

TELAAH KOMPARATIF PEMIKIRAN TEOLOGI *AHL SUNNAH WA AL JAMĀ'AH*
ANTARA WILAYAH SANAD DAN MATAN DALAM *MUWAṬṬA'* DAN
ṢAḤĪḤ MUSLIM

*(Analisis Hadis Rujukan Atas Teologi Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah Wilayah Sanad dan
Matan)*

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

NI'MATUL KHOIROH

NIM: 02040621010

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ni'matul Khoiroh
NIM : 02040621010
Prodi : Ilmu Hadis
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Juli 2023

Pembuat pernyataan,



Ni'matul Khoiroh
NIM: 02040621010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini berjudul “TELAAH KOMPARATIF PEMIKIRAN TEOLOGI *AHL SUNNAH WA AL JAMA'AH* WILAYAH SANAD DAN MATAN DALAM *MUWAṬṬA'* DAN *ṢAḤĪH MUSLIM* (*Analisis Hadis Rujukan Atas Teologi Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah Wilayah Sanad dan Matan*)” Oleh Ni'matul Khoiroh telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 01 Juli 2023

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M. Ag
NIP. 1958088121991031001

Pembimbing II,



Dr. Budi Ichwayudi, M. Ag
NIP. 197604162005011004

Pengesahan Penguji

Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi

PEDOMAN TRANSLITERASI

| No. | Arab | Latin | No. | Arab | Latin |
|-----|------|-------|-----|------|-------|
| 1. | ا | A | 16. | ط | ṭ |
| 2. | ب | B | 17. | ظ | ẓ |
| 3. | ت | T | 18. | ع | ‘ |
| 4. | ث | th | 19. | غ | gh |
| 5. | ج | J | 20. | ف | F |
| 6. | ح | ḥ | 21. | ق | Q |
| 7. | خ | Kh | 22. | ك | K |
| 8. | د | D | 23. | ل | L |
| 9. | ذ | dh | 24. | م | M |
| 10. | ر | R | 25. | ن | N |
| 11. | ز | Z | 26. | و | W |
| 12. | س | S | 27. | هـ | H |
| 13. | ش | sy | 28. | ء | ’ |
| 14. | ص | ṣ | 29. | ي | Y |
| 15. | ض | ḍ | | | |

1. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *ḥarakat*, ditransliterasikan sebagai berikut :

- a. Tanda *fathah* (َ) dilambangkan dengan huruf “a”.
 - b. Tanda *kasrah* (ِ) dilambangkan dengan huruf “i”.
 - c. Tanda *damah* (ُ) dilambangkan dengan huruf “u”.
2. Vokal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara *ḥarakat* dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal (اِي) dilambangkan dengan huruf aw, seperti: *maw‘izah, al-yawm*.
 - b. Vokal (أِي) dilambangkan dengan huruf ay, seperti: *layālī, shamsiyyah*.
 3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vocal disertai coretan horizontal (*macrom*) di atasnya, contoh: *Falāḥ, Ḥakīm* dan *Manṣūr*.
 4. *Shaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *shaddah* dua kali (dobel) seperti: *ṭayyib, sad, zuyyin*, dsb.
 5. Lam *ta‘rif* tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya *al-qalam, al-kitāb, al-shams, al-ra‘d*, dsb.

MOTTO

فالتسليم والرضى بأمر الله تعالى يحول المحنة إلى منحة

**Pasrah dan ridha terhadap ketetapan Allah Swt akan mengubah
cobaan menjadi bantuan**

-Ni'matul Khoiroh-

ABSTRAK

Ni'matul Khoiroh, NIM. 02040621010, Telaah Komparatif Pemikiran Teologi *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* Antara Wilayah Sanad Dan Matan Dalam *Muwatta'* Dan *Shahih Muslim (Analisis Hadis Rujukan Atas Teologi Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah Wilayah Sanad dan Matan)*

Penelitian ini dilakukan atas dasar keresahan penulis terkait hadis rujukan yang digunakan *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* Dalam *Muwatta'* Dan *Shahih Muslim* yang mana akan di analisis lebih lanjut mengenai hadis rujukan atas teologi ahl sunnah wa al jama'ah diteliti baik dalam wilayah sanad maupun matan. Terdapat aspek-aspek yang penting untuk dikaji menurut penulis. *Pertama*, bagaimana kualitas hadis rujukan yang digunakan *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* dalam bidang teologi. *Kedua*, Bagaimana pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* antara wilayah sanad dan matan baik dalam kitab *Shahih Muslim* maupun *Muwatta' Imam Malik*. *Ketiga*, Bagaimana analisis komparatif pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* antara wilayah sanad dan matan dalam kitab *Shahih Muslim* dan *Muwatta' Imam Malik*. Hasil yang didapatkan dari penelitian diantaranya adalah *pertama*, kualitas dari kedua hadis yang memiliki artian berbeda dalam penerapannya oleh *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* sama-sama memiliki kualitas sahih baik dalam wilayah sanad atau matannya. *Kedua*, begitu pula dalam *Muwatta' Imam Malik* mengandung perintah yang mana dalam hadis tersebut menggunakan ahli bait (keturunan nabi) bukan berarti kewajiban untuk mengikuti mereka, melainkan kewajiban untuk menghormati dan mencintai mereka, menghindari apa yang merugikan mereka, menjaga dari apa yang merugikan mereka, menahan diri dari menindas mereka, dan memenuhi kewajiban mereka. *Ketiga*, didapati bahwa terdapat prinsip dapat terwujudkan dalam beberapa hal, salah satunya akidah atau teologi, bahwa dalam keyakinannya meyakini bahwa harusnya ada keseimbangan dalam penggunaan dalil aqli dan dalil naqli. Dalam hal dalil naqli, dapat dipahami bahwa dalil naqli yang dimaksud ialah pedoman dalam memahami ajaran yang tertulis dalam al-Qur'an dan hadis atau sunnah. Dari kedua hadis utama diatas diatas dari wilayah sanad sama-sama memiliki sanad yang sama-sama sharih. Sama-sama memiliki sanad yang ajarannya(matan) dapat dijadikan hujjah. Akidah atau teologi adalah kepercayaan yang bertalian dengan ketuhanan, kenabian dan masalah-masalah gaib atau rukun iman lain. Dari hal yang penting inilah umat Islam dan khususnya yang berpaham *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ini sangat memperhatikan dasar hukum/pedoman yang digunakan. Salah satunya yakni yang bersumber dari hadis, hadis yang digunakan haruslah memenuhi kualitas hadis *Shahih* yang sudah di tentukan oleh kesepakatan keseluruhan ulama hadis.

Kata Kunci: Hadis, *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah*, *Muwatta'*, *Shahih Muslim*

ABSTRACT

Ni'matul Khoiroh, NIM. 02040621010, Comparative Study of *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* Theological Thought between Sanad and Matan Regions in *Muwatta'* dan *Shahih Muslim* (Hadith Analysis References Of *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* Sanad and Matan Region)

This research was conducted on the basis of the author's concern regarding the reference hadith used by *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* Theological Thought between Sanad and Matan Regions in *Muwatta'* dan *Shahih Muslim* is examined both in the area of sanad and matan. There are important aspects to be studied according to the author. First, what is the quality of the reference hadith used by *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* in the field of theology. Second, what is the theological thinking of *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* between the sanad and matan areas in both the *Shahih Muslim* and *Muwatta'*. Third, what is comparative analysis if the theological thinking *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* between the sanad and matan areas in both the *Shahih Muslim* and *Muwatta'*. The results obtained from the research include first, the quality of two hadith which have different meaning in their application by *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah* both have valid quality both the area of the sanad or the matan. Second, similiary in Muwatta contains an injunction which in this hadith using the bait experts(descendants of the prophet)does not mean the obligation to follow them, but the obligation to respect and love them, avoid what harms them, guard againts what harms them, refrain from oppressing them, and fulfill their obligations. Third, it is found that there is a principle that can be realized in a number of ways, one of which is faith or theology, that in his belief he believes that there should be a balabce in the use of aqli arguments and naqli arguments. In terms of naqli arguments, it can be understood that the naqli arguments in question are guielines in understanding the teachings written in the Qur'an and hadith or sunnah. From the two main hadith above from the sanad area, both have sanad which are equally sharia. Both have a sanad whose teachings(matan) can be used as evidence. Aqidah or theology is a belief relatated to divinty, prophecy and occolt matters or other pillars of faith. It is from this importnt matter that Muslim and especially basis/guidelines used. One of them is orginating frim hadith used must meet the quality of Sahih hadith wich has been determined by the agreement of all hadith scholars.

Keywords: Hadith, *Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah*, *Muwatta'*, *Shahih Muslim*

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, ayah Komari dan ibu Ummul Mas'udah, terima kasih atas doa, semangat, motivasi, dan kasih sayang yang telah diberikan.
2. Dosen pembimbing Prof. Dr. Abu Azam Al Hadi, M. Ag dan Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I, yang telah membimbing dan mengarahkan demi suksesnya penulisan tesis ini.
3. Teman-teman dekat, Kakak-kakak sepupu yang suka membantu, menasehati, memberi semangat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Teman-teman Ilmu Hadis angkatan tahun 2021 dan teman-teman yang lain, yang telah menemani dan membantu, terutama dalam penulisan tesis ini. Khususnya Amelia, Zulfa dan Yunita terimakasih telah menemani dan membantu dalam proses penulisan tesis ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Atas kehendak-Nyalah, penulis sanggup menyelesaikan skripsi dengan judul **TELAAH KOMPARATIF PEMIKIRAN TEOLOGI AHL SUNNAH WA AL JAMĀ'AH WILAYAH SANAD DAN MATAN DALAM MUWAṬṬA' DAN ṢAḤĪḤ MUSLIM (Analisis Hadis Rujukan Atas Teologi Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah Wilayah)**, sebagai tugas akhir perkuliahan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Agama(M.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga kita dapat mengikuti jejak-jejak beliau dan mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Amin.

Selesainya skripsi ini tidak luput dari doa dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara morel maupun materiel. Maka dari itu, sepatutnya penulis sampaikan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Akhmad Muzakki, M. Ag, Grand. Dip. SEA, M. Phil, Ph. D, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Prof. Masdar Hilmy, S. Ag, M. A, Ph. D selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Bapak Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I selaku ketua program studi Magister Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Bapak Prof. Dr. Abu Azam Al Hadi, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, saran serta masukan yang membangun selama penyusunan tesis dari awal hingga akhir.
5. Dosen program studi Magister Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberi ilmunya, dan semoga ilmu yang saya peroleh dapat bermanfaat dan barakah.

6. Kedua orang tua saya, guru-guru saya dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan doanya.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak bisa disebutka satu per satu.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, meskipun penulis telah berusaha dan berupaya dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan penulisan tesis ini. Harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan dapat memperluas sekaligus menambah pengetahuan bagi pembaca

Surabaya, 01 Juli 2023

Penulis;

Ni'matul Khoiroh

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|------|
| SAMPUL DALAM | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| PENGESAHAN PENGUJI..... | v |
| PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | vii |
| MOTTO..... | ix |
| ABSTRAK..... | x |
| ABSTRACT..... | xi |
| PERSEMBAHAN..... | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xv |

BAB I: PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah | 17 |
| C. Rumusan Masalah | 18 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 18 |
| E. Kerangka Teoritik | 19 |
| F. Penelitian Terdahulu | 22 |
| G. Metodologi Penelitian | 27 |
| H. Sistematika Pembahasan | 31 |

BAB II: LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Pemahaman <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> | 32 |
| 1. Pengertian <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> | 32 |
| 2. Sejarah Kemunculan <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> | 33 |
| 3. Pandangan <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> tentang hadis..... | 36 |
| B. Pemahaman <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> | 38 |
| 1. Pengertian Konsep Teologi..... | 38 |
| 2. Konsep Teologi <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> | 41 |
| C. Otentisitas Hadis Nabi..... | 43 |

| | |
|--|----|
| 1. Teori Kualitas Hadis..... | 43 |
| 2. Teori Kehujjahan Hadis..... | 48 |
| BAB III: MENGENAL IMAM MALIK DAN IMAM MUSLIM SERTA TAKHRIJ HADIS RUJUKAN <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> DALAM WILAYAH SANAD DAN MATAN | |
| A. Biografi Imām Mālik | 53 |
| 1. Biografi Imām Mālik | 53 |
| 2. Karya-karya Imām Mālik..... | 57 |
| 3. Penilaian Ulama terhadap karya Imām Mālik..... | 60 |
| B. Biografi Imām Muslim..... | 63 |
| 1. Biografi Imām Muslim..... | 63 |
| 2. Karya-karya Imām Muslim..... | 64 |
| 3. Pengaruh karya Imām Muslim bagi dunia Islam..... | 64 |
| 4. Penilaian Ulama terhadap Imām Muslim..... | 65 |
| C. Konsep Rujukan Hadis <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> | 66 |
| D. Takhrij Hadis Rujukan <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> dalam kitab Muwatta dan sahih Muslim..... | 73 |
| 1. Hadis utama dalam kitab Muwatta | 73 |
| 2. Takhrij Hadis | 74 |
| 3. Data Perawi | 75 |
| 4. Hadis utama dalam kitab Sahih Muslim | 76 |
| 5. Takhrij..... | 78 |
| 6. Data Perawi..... | 79 |
| BAB IV: ANALISIS KOMPARASI RUJUKAN TEOLOGI <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> WILAYAH SANAD DAN MATAN DALAM MUWATTA DAN SAHIH MUSLIM | |
| A. Analisis Rujukan <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> wilayah sanad dan matan dalam Muwatta | 83 |
| 1. Analisis Rujukan <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> wilayah sanad dalam Muwatta..... | 83 |
| 2. Analisis Rujukan <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> wilayah matan dalam Muwatta..... | 88 |

| | |
|--|-----------|
| B. Analisis Rujukan <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> wilayah sanad dan matan dalam Sahih Muslim..... | 91 |
| 1. Analisis Rujukan <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> wilayah sanad dalam Sahih Muslim..... | 91 |
| 2. Analisis Rujukan <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> wilayah matan dalam Sahih Muslim..... | 95 |
| C. Analisis Komperasi Rujukan Teologi <i>Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah</i> wilayah sanad dan matan dalam Muwatta dan Sahih Muslim..... | 84 |
| 1. Persamaan wilayah sanad dalam Muwatta dan Sahih Muslim..... | 84 |
| 2. Perbedaan wilayah matan dalam Muwatta dan Sahih Muslim..... | 85 |
| BAB V: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 91 |
| B. Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 93 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama tentu memiliki dasar hukum yang bertujuan untuk dijadikan tolak ukur manusia agar setiap yang akan mereka kerjakan berjalan sesuai dengan aturan dan perintah tuhan-Nya. Dan hadis yang memuat komponen perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat Rasulullah Saw tersebut menduduki dasar hukum kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Rasulullah Saw pun menyatakan bahwa hadis merupakan pedoman hukum Islam dan kewajiban bagi kita sebagai umat-Nya untuk berpegang teguh sebagaimana kita telah berpegang teguh kepada al-Qur'an.¹

Berawal hadis muncul ialah ketika masa Nabi Saw masih hidup dan persoalan kehidupan sahabat saat itu dapat ditanyakan langsung kepada Nabi Saw. Selanjutnya, sebagai kajian ilmu, hadis pada masa Nabi Saw berkembang sangat terbatas yang disebabkan oleh dua alasan, yaitu pertama karena masalah-masalah yang terjadi pada sahabat langsung ditanyakan kepada Nabi Saw, sehingga problem tersebut dapat langsung terselesaikan. Kedua, sebab dilarangnya penulisan hadis dengan tujuan akan takut tercampur dengan al-Qur'an pada waktu itu. Inilah yang menjadi alasan-alasan para golongan-golongan tertentu untuk menyalahkan hadis Nabi Saw. Mereka akan berusaha meragukan keaslian suatu berita atau matan yang terdapat dalam hadis, bahkan Nabi Saw sendiri yang berstatus sebagai pembawa risalah dianggap rendah. Kajian terhadap hadis merupakan hal yang penting untuk dikaji, yakni dengan mengkaji ilmu-ilmu pendukung didalamnya. Hal ini disebabkan karena validitas dan otentisitas hadis yang masih perlu dikaji secara mendalam.²

¹Al-Imām Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (tk: Maktabah Al-Jadidah, tt), 119.

²Rohidin, *Buku Pengantar Hukum Islam* (Lampung: Lintang Rasi, 2016), 95.

Namun berkat keuletan dan keseriusan para ulama ahli hadis pada Abad III H ini, maka bermunculanlah kitab-kitab hadis yang tidak hanya memuat hadis-hadis yang Ṣaḥīḥ . Kitab-kitab hadis tersebut pada perkembangan kemudian, dikenal dengan *Kutub al-Sittah*.³

Agama Islam mempunyai 2 pedoman hukum pokok yang patut dipedomani dan dijadikan dasar hukum dalam melakukan segala hal, yakni al-Qur'an dan Hadis. Keduanya harus dipedomani dan diikuti oleh umat muslim, didalamnya menjelaskan hukum-hukum atau ajaran-ajaran Islam yang telah ditentukan Allah Swt kepada umat manusia, al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi yang diantaranya sebagai sumber pokok ajaran Islam dan sebagai petunjuk agama(syariat), didalam al-Qur'an aturan-aturan itu tertulis secara mutlak atau tidak dirincikan bagaimana ketentuan-ketentuan hukum itu dilakukan, cara mengamalkan atau untuk siapa hukum itu berlaku. Dari sini Hadis muncul untuk menjelaskan hal-hal global(umum) dalam al-Qur'an lewat perantara penjelasan Nabi Muhammad Saw.

Tidak berhenti dari sini didalam al-Qur'an dan Hadis juga banyak terdapat penjelasan-penjelasan yang dirasa kurang dapat difahami jika hanya mengetahui pengetahuan tentang al-Qur'an dan Hadis secara dasar. Maka dari itu diperlukan ilmu-ilmu penunjang, seperti Ilmu quran dan ilmu hadis agar dapat memahami konsep/hukum/ajaran yang disampaikan Allah Swt kepada manusia secara benar.⁴

Salah satu ilmu penunjang pemahaman hadis adalah dengan mempelajari ilmu hadis, dalam ilmu hadis Nabi Muhammad Saw sendiri merupakan sarana yang menjelaskan al-Qur'an baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya, dengan pengertian segala hal yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw ialah sebagai hukum bagi manusia. Dan ilmu hadis sebagai ilmu pengetahuan yang mengantarkan pemahaman tentang kekuatan

³M. Suparta, "Metode Pensyarahannya Sunan An-Nasai Perbandingan Antara Imam Suyuthi dan Sindi", *Jurnal Millah*, Vol. XIII, No. 2(Februuari 2014), 224.

⁴Ibid, 225.

kebenaran(Ṣaḥīḥ) atau kelemahan berita dari Nabi Saw tersebut, baik dalam segi jalannya hadis(sanad) atau isi dari berita(matan) tersebut.

Hadis menjadi sumber hukum dalam Islam kedua setelah al-Qur'an. Dalam praktik penyusunannya, hadis memiliki berbagai corak dalam penulisannya, hal ini disebabkan karena perbedaan kualitas keilmuan penyusunnya. Maka perlu diketahui bagaimana hadis itu ditulis sampai pada proses pembukuannya dalam suatu kitab tertentu. Begitu pula terjadinya perbedaan diantaranya yakni penulisan hadis itu sendiri mengalami penundaan menyesuaikan arahan Nabi Saw saat itu.

Dalam hal ini penting untuk dikaji karena dalam hal pengamalan hadis perlulah diketahui hadis tersebut memiliki kualitas yang Ṣaḥīḥ atau lain sebagainya, terlebih dalam mengamalkan syariat-syariat agama Islam yang didalamnya berisi ibadah-ibadah umat Islam kepada Tuhannya.⁵

Pada masa awal perkembangan agama Islam, para sahabat lebih memfokuskan diri pada penulisan dan pengumpulan al-Qur'an. Setelah perhatian yang diberikan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat kepada penulisan al-Qur'an, selanjutnya para sahabat yang selalu menemani Rasulullah Saw ini mengetahui bahwa upaya selanjutnya yang harus mereka lakukan adalah bagaimana cara mereka menjaga pedoman ajarana Islam setelah al-Qur'an yaitu hadis nabi agar terjaga keasliannya. Sedangkan nabi sendiri melarang mereka untuk menulis. Para sahabat pun merasakan keresahan jika penulisan hadis ini tidak segera dilakukan dan mengakibatkan keterlambatan penulisan. Berikut adalah alasan Nabi Muhammad Saw melarang penulisan hadis:

a. Kekhawatiran Nabi Muhammad Saw tercampurnya penulisan al-Qur'an dan hadis.

⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauaj dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 36.

- b. Hadis disampaikan tidak selalu di hadapan sahabat yang memiliki kepiawaian menulis karena sejarah mengungkapkan bahwa masyarakat Jazirah Arab mayoritas tidak bisa membaca dan menulis sehingga Nabi Muhammad Saw takut akan kesalahan dalam penulisan.
- c. Perhatian nabi dan para sahabat lebih banyak kepada penulisan al-Qur'an.
- d. Sekretaris nabi hanya diamanahi untuk menulis wahyu-wahyu yang turun dan surat-surat nabi.
- e. Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa sulit untuk menulis perkataan, perbuatan, taqirir dan hal ihwal seseorang yang masih hidup ditambah dengan alat penulisan yang sangat sederhana.

Dari perintah larangan penulisan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw itu kemudian membuat semangat para sahabat untuk menghafal hadis meningkat dan bersungguh-sungguh dalam menjaganya. Selain kekuatan hafalan yang mereka punya, para sahabat selalu menerima semangat dari Rasulullah Saw melalui doa-doanya dan menjanjikan kebahagiaan di akhirat kelak.⁶

Pada periode-periode selanjutnya, kegiatan pembukuan hadis terus berjalan hingga akhirnya bermunculan kitab-kitab hadis dengan metode serta tipologi penyusunan yang berbeda-beda dan menjadi sebuah trend penulisan yang berubah dari masa ke masa.⁷ Artinya, dalam menyusun kitab para ulama adakalanya menggunakan metode yang sama dengan metode ulama sebelumnya, ada juga yang menggunakan metode yang baru atau berbeda dari metode yang ditempuh oleh ulama sebelumnya.

Dalam hal melaksanakan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya umat Islam juga berpedoman pada hadis yang bisa dijadikan *Hujjah*, *Hujjah* sendiri ialah dalam segi bahasa

⁶M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*,. 37.

⁷Muhammad Khudlori, "Tipologi Kodifikasi Kitab Haadis al-Maajim", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 1 (2018), 85.

hujjah diartikan keterangan, bukti, alasan atau argumentasi. Adapun dalam segi istilah *Hujjah* dikonotasikan dalam Firman Allah al-Qur'an surah Al-Anám ayat 149, berikut al-Qur'an Surah Al-Anám ayat 149:

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ ۖ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَلَكُمْ أَجْمَعِينَ⁸

Katakanlah bahwa Allah itu memilih hujjah yang kuat (metode argumentasi rasional). Maka jika Dia menghendaki, maka pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua.

Pendapat Imām Syafī tentang kewajiban mengikuti perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasul-Nya dan tidak diperbolehkannya menentang keberadaan hadis tersebut juga diperkuat dalam al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا⁹

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata

Dari ayat yang disebutkan diatas, maka akan diambil kesimpulan bahwa hujjah dapat diklasifikasikan kedalam 2 bentuk, yakni *hujjah naqliyah* dan *hujjah 'aqliyah*.

a. *Hujjah Naqliyah*

Hujjah Naqliyah ialah suatu keterangan, bukti, alasan atau argumentasi yang diambil dari firman Allah dan sunnah Rasul-Nya serta sunnah para sahabatnya dan ijma' mereka.

b. *Hujjah 'Aqliyah*

Hujjah 'Aqliyah ialah keterangan, alasan, bukti atau argumentasi yang dihasilkan atau didasarkan dari hasil pemikiran, pendapat manusia secara nalar, logis dan sistematis.

⁸al-Qur'an, 6: 149.

⁹al-Qur'an, 33:36.

Dalam hal ini Imām Syafīi berpendapat bahwa hadis termasuk sumber hukum yang bersifat *naqliyah* yang mana didalamnya terdapat petunjuk Allah Swt dalam al-Qur'an, karena dalam al-Qur'an sendiri banyak tertulis bahwa Nabi Muhammad Saw mendapat otoritas tersendiri dari Allah Swt untuk menjadi penentu hukum syariat Islam bagi seluruh umat manusia. Selain itu, Nabi juga menunjukkan bahwa Nabi meninggalkan dua pegangan hidup bagi umat manusia yaitu Kitab Allah(al-Qur'an) dan Sunnah yang harus dipegangi dalam seluruh hal berkehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Selanjutnya akan dipaparkan secara singkat tentang *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* atau Sunni atau juga terkadang juga dikenal dengan sebutan ASWAJA merupakan paham yang berdasarkan pada tradisi Nabi Muhammad Saw, di samping berdasar pada al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama. Sunni lebih dikenal dengan sebutan *Ahl Sunnah Wa a-Jamā'ah*. *Ahl sunnah* memiliki makna orang-orang yang mengikuti sunah Nabi, dan *wa al Jamā'ah* berarti mayoritas umat. Dengan demikian makna kata *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* adalah orang-orang yang mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw dan mayoritas sahabat, baik dalam syariat (hukum agama Islam) maupun aqidah (kepercayaan).

Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah merupakan aliran yang holistik (menyeluruh), mencakup pandangan tentang realitas (ontologi). Pandangan tentang asal dan hakekat Aswaja (epistemologi), pandangan tentang pengetahuan dan pandangan tentang tata nilai (aksiologi). Paham yang holistik ini mampu menjawab dan mengatur segala aktifitas manusia di segala bidang. Pandangan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* oleh kalangan NU dirumuskan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara Islam reformis merumuskan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* sebagai teori dan praktek yang menyangkut

dimensi lahir dan batin. Pandangan tersebut dirinci dalam berbagai disiplin keilmuan dan agenda kegiatan sosial, sehingga pengertian *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* kemudian tidak hanya meliputi doktrin teologi (akidah) tetapi juga berkembang pada wilayah ideologi pembaharuan sosial.

Paham keaswajaan mencakup tiga wilayah, bidang teologi, fiqih, dan tasawuf. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri terjadinya perselisihan di antara para Kiai NU dalam memahami *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*. Hal ini terjadi karena para Kiai tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memahami paham *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dilihat dari berbagai bidang yang lebih dicenderung. Oleh karena itu pemahaman Kiai Said Aqil Siroj yang dianggap kontroversional oleh sebagian kalangan Nahdliyin dikarenakan Kiai Said melihat *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* lebih condong kepada kajian filsafat tasawufnya. Sehingga rekonstruksi pemaknaan ulang oleh Kiai Said ini menimbulkan pergolakan yang luar biasa dari tahun pertama beliau memaparkannya sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena paradigma yang digunakan oleh sebagian kaum Nahdliyin berbeda dengan Kiai Said, yang mana Kiai Said selain Kiai juga seorang akademisi.¹⁰

Dalam pengertian lain *Ahl Sunnah* merupakan kata majemuk dari kata *ahl* dan *al-Sunnah*. Kata *ahl* berarti kebiasaan dan ajaran yang disampaikan oleh Nabi. Mengikuti *al-sunnah* berarti senantiasa mengikuti apa yang dikatakan, diperbuat dan di anjurkan Nabi secara lahir dan batin. Dengan begitu berarti *Ahlu Sunnah* berarti sebuah keluarga atau sekelompok orang yang senantiasa menjaga dan menjalankan sunnah Nabi yang di praktekkan oleh para sahabat dan orang yang mengikutinya. Sementara *al-Jamā'ah* berarti senantiasa berada dalam perkumpulan mayoritas umat islam yang saling menyayangi.

¹⁰Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 7.

Dengan begitu *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* berarti, suatu kelompok atau keluarga besar umat Islam yang senantiasa berpegang kepada sunnah Nabi dan selalu menjaga keutuhan komunitas tanpa terpecah belah secara fisik maupun pemahaman akidah.¹¹

Dalam bidang teologi atau aqidah *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* mengikuti faham Abu Ḥasan al-Asy'ari dan Imām al-Mathuridi. Akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari tidak menyebutkan Imām al-Mathuridi. Contoh-contoh ajaran dari kedua tokoh *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* itu menunjukkan adanya perbedaan meskipun semangat keduanya sama yaitu berusaha melawan aliran Mu'tazilah. Pandangan al-Maturidi lebih rasional, sebaliknya pandangan al-Asy'ari lebih tradisional. Perbedaan kedua tokoh tersebut juga dapat ditelusuri dari jalur pengaruh mazhab fikih: al-Maturidi menjadi pengikut Imām Abu Hanifah sebagai sosok mujtahid yang paling rasional, sedangkan al-Asy'ari menjadi pengikut Imām Syafi'i sebagai sosok mujtahid yang paling moderat. Betapapun pengaruh mazhab fikih ini cukup berarti dalam menampilkan corak pemikiran teologis kedua tokoh *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* tersebut.¹²

KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan untuk percaya kepada ke Esaan Allah dan sifat-sifatnya, percaya pada Nabi Allah, malaikat dan kitab-kitabnya. Gagasan KH. Hasyim Asy'ari sama dengan pemikiran Abu Ḥasan al-Asy'ari sesuai dengan pemikiran tradisional, berdasarkan formulasi Abu Hasyan al-Asy'ari dan al-Mathuridi. al-Imām Abu Mansur al-Maturidi menjelaskan perbuatan manusia adalah ciptaan Allah karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya. Namun karena kebijaksanaan dan keadilan kehendak-Nya, Allah mengharuskan manusia memiliki kemampuan untuk berbuat (ikhtiyar) agar kewajiban-

¹¹Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wal-Jamaah* (Jakarta: Rekagrafis, 2010), 23-24.

¹²Mujamil Qomar, "Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU Di Tengah Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 02, No. 01(2014), 169.

kewajiban yang dibebankan kepada manusia dapat dilaksanakan. Mereka sama-sama mempunyai kepercayaan yang sama bahwa Allah mempunyai sifat-sifat. Allah mempunyai sifat melihat (*al-sami*), tetapi Allah melihat bukan dengan dhat-Nya, tapi dengan pengetahuan-Nya dan berkuasa bukan dengan dhat-Nya.¹³

Beberapa artikel yang banyak ditemui belakangan ini mengenai wajah *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yakni pada titik tertentu berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah, tapi juga merujuk pada pendapat para ulama klasik serta *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dinilai ramah terhadap budaya masyarakat setempat. Dari titik berangkat inilah penulis ingin mengungkap dasar berpegang dalam hal berteologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* maupun *Al-Muwatṭa' Imām Mālik* baik dalam wilayah sanad maupun dalam wilayah matan.

Ada tiga ciri utama ajaran *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Pertama, at-tawassuth atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, kedua, at-tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Quran dan Hadis), ketiga, *al-i'tidal* atau tegak lurus. Selain ketiga prinsip ini, golongan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak

¹³Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia, 1995), 69-70.

sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.¹⁴

Landasan teologi aswaja bagi kyai Hasyim Asy'ari, mengajukan rumusan naratif aswaja menjadi penting dilakukan. Entitas ini diperebutkan oleh kelompok-kelompok Islam di nusantara. Tidak satu pun dari organisasi-organisasi Islam yang secara tegas menjelaskan posisinya di luar atau bukan merupakan bagian dari entitas aswaja. Sikap ini sangat mungkin dilatar belakangi oleh keyakinan baik di kalangan pesantren maupun para pendukung pembaruan Islam, bahwa hanya paham inilah yang menjamin penganutnya menjadi Muslim yang selamat (*al firqah al najiyah*). Sementara itu, meskipun sama-sama mengklaim sebagai bagian formula ajaran berbeda-beda sebagai bentuk penerjemahan dari aswaja tersebut. Tentu saja, formula yang diajukan dalam banyak kasus, bagi Kyai Hasyim justru keluar dari substansi ajaran aswaja itu sendiri. Prinsip-prinsip Aswaja dalam masalah aqidah adalah sebagai berikut:

1. Keseimbangan dalam penggunaan dalil *aqli* dan dalil *naqli*.
2. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
3. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafi

Melihat dari prinsip-prinsip *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, salah satunya adalah memiliki keseimbangan dalam berkehidupan berdasar pada dalil aqli dan *naqli*. Dalam praktek berpedoman, *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* mengikuti dasar hukum Islam berupa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, sebagaimana hadis riwayat Imām Malik berikut:

1874 - أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ

أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹⁵

¹⁴Tim Harakah Islamiah, *Buku Pintar Aswaja* (tk: Harakah Islamiyah, tt), 23.

“Aku telah tinggalkan kepada kalian dua hal yang jika kalian berpegang teguh kepadanya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunah nabi-Nya”

Adapun hadis lain sebagai berbandingan ialah hadis yang menunjukkan tema yang sama tapi mengandung kesimpulan yang berbeda, berikut hadis yang memiliki kualitas *Ṣaḥīḥ* yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim:

(2408) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَشُجَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ، جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُلْبَةَ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنِي أَبُو

حَيَّانَ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ، وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ، إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ

لَهُ حُصَيْنٌ: لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ، وَغَزَوْتَ مَعَهُ، وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ

لَقَدْ لَقِيتَ، يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، حَدَّثَنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبُرَتْ

سَيِّئِي، وَقَدَّمَ عَهْدِي، وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعْي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا حَدَّثْتُمْ فَأَقْبَلُوا، وَمَا لَ، فَلَا

تُكَلِّفُونِيهِ، ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا حَاطِبِيًّا، بِمَاءٍ يُدْعَى حُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَنْتَى

عَلَيْهِ، وَوَعَطَ وَذَكَرَ، ثُمَّ قَالَ: " أَمَا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يَوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولَ رَبِّي فَأُجِيبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ

ثَقَلَيْنِ: أَوْهَمْنَا كِتَابَ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ " فَحَثَّ عَلَيَّ كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ:

«وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي» فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ؟ يَا

زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِّمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ، قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ

أَلْ عَلَيَّ وَأَلْ عَقِيلٍ، وَأَلْ جَعْفَرٍ، وَأَلْ عَبَّاسٍ قَالَ: كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِّمَ الصَّدَقَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ¹⁶

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Syuja' bin Makhlad, keduanya dari Ibnu 'Ulayyah: telah berkata Zuhair: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim: telah menceritakan kepadaku Abu Hayyan: telah menceritakan kepadaku Yazid bin Hayyan, ia berkata: “Aku pergi ke Zaid bin Arqam bersama Hushain bin Sabrah dan 'Umar bin Muslim. Setelah kami

¹⁵Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣḥabī al-Madani, *Muwaṭṭa' al-Imām Mālik*, Juz 2 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1406H/ 1985M), 899.

¹⁶Muslim ibn al-Ḥajjāj Al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Riyadh: Dār Ṭaybah li Nasyri wa al-Tauzi', 2006), 1873.

duduk. Hushain berkata kepada Zaid bin Arqam: ‘Wahai Zaid, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak. Engkau telah melihat Rasulullah i, engkau mendengar sabda beliau, engkau bertempur menyertai beliau, dan engkau telah shalat di belakang beliau. Sungguh, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak wahai Zaid. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada kami -wahai Zaid- apa yang engkau dengar dari Rasulullah saw!’ Zaid bin Arqam berkata : ‘Wahai keponakanku, demi Allah, aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang aku dengar dari Rasulullah i. Apa yang bisa aku sampaikan kepadamu, maka terimalah dan apa yang tidak bisa aku sampaikan kepadamu janganlah engkau memaksaku untuk menyampaikannya.’ Kemudian Zaid bin Arqam mengatakan: ‘Pada suatu hari Rasulullah i berdiri berkhotbah di suatu sumber (mata air) yang disebut Khumm yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan, lalu beliau bersabda: ‘Amma ba’d. Ketahuilah wahai saudara-saudara sekalian bahwa aku adalah manusia (seperti kalian). Sebentar lagi utusan Rabb-ku (yaitu malaikat pencabut nyawa) akan datang, lalu aku menjawabnya. Aku akan meninggalkan di tengah kalian *Tsaqalain* (dua hal yang berat), yaitu: Pertama, Kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, karena itu ambillah kitabullah dan berpegang teguhlah kalian kepadanya.’ Beliau menghimbau dan mendorong untuk mengikuti Kitabullah. Kemudian beliau melanjutkan: ‘(Kedua), dan ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahlulbaitku’ – beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali – . Maka Hushain bertanya kepada Zaid bin Arqam: ‘Wahai Zaid, siapakah ahlulbait Rasulullah i? Bukankah istri-istri beliau adalah ahlulbaitnya?’ Zaid bin Arqam menjawab: ‘Istri-istri beliau memang ahlulbaitnya, namun ahlul-bait beliau adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau.’ Hushain berkata: ‘Siapakah mereka itu?’ Zaid menjawab: ‘Mereka adalah keluarga ‘Ali, keluarga ‘Aqil, keluarga Ja’far, dan keluarga ‘Abbas.’ Hushain berkata: ‘Apakah mereka semua itu diharamkan menerima zakat?’ Zaid menjawab: ‘Ya.’

Hadis pertama merupakan salah satu dasar *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā’ah*

berteologi yakni dalam hal memilih dasar hukum berkehidupan baik didunia maupun di akhirat yang terdapat dalam kitab *al Muwaṭṭa’* ‘ *Imām Malik*, dari sini dapat disimpulkan bahwa pengambilan dalil dalam dasar berpedoman ini *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā’ah* bukan hanya menitikberatkan pada hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutubus Sittah*(kitab-kitab hadis utama yang berjumlah 6), yang kebanyakan hadis didalamnya mengandung hadis-hadis berkualitas *Ṣaḥīḥ* dan hadis-hadis *maqḅūl*(diterima sebagai dasar hukum)lainnya dalam segi sanad hadisnya, akan tetapi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā’ah* juga melihat ke \mathcal{S} ahīḥ an matan seperti yang terdapat pada contoh hadis kedua yang diambil dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang didalamnya terkandung dalam hadis tersebut dapat dijadikan dasar hukum berkehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Begitu pula pemikiran teologi, *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* memiliki dasar yang kuat akan junjungan pada tradisi Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabiin dan ulama. Hal ini direalisasikan dengan memelihara *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*. Dilihat dari hadis pertama dan kedua bisa dianalisis bahwa *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* juga sangat memperhatikan kemasalahatan umatnya.

Kemoderatan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* pada metode pengambilan hukum (istinbath) yang tidak semata-mata menggunakan *nash*, namun juga memperhatikan posisi akal. Begitu pula dalam wacana berpikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio (*al-ra'y*). Metode (*manhaj*) seperti inilah yang diimplementasikan oleh Imām madhab empat serta generasi lapis berikutnya dalam mengeluarkan hukum-hukum pranata sosial.¹⁷

Daftar ringkas pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* sebagai berikut:

1. Iman adalah pengikraran secara lisan dan membenaran batin. Iman dalam kesempurnaan ialah diwujudkan dengan janji lisan dan membenaran dengan hati.
2. Tuhan berwujud, ialah Allah Swt. dengan 99 asmaul husna.
3. Tuhan memiliki banyak sifat, salah satunya ialah: Tuhan memiliki sifat-sifat Jalal (agung), Jamal (indah) dan Kamal (sempurna).
4. Allah Swt memiliki kesempurnaan sifat-sifat, yaitu Allah itu satu (esa), terdapat 20 sifat wajibnya, sifat mustahil adalah 20, dan jaiznya 1, artinya dia berkuasa atas kehendak Nya.

¹⁷Said Agiel Siradj, *Ahlssunnah Wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), 21.

5. Harus percaya akan keberadaan malaikat. Malaikat ada banyak. Namun, harus ditentukan bahwa hanya 10 nama dan tugasnya yang disebutkan.
6. Harus dipercaya bahwa Allah Swt telah mengirimkan kitab suci kepada para rasulnya dan diteruskan kepada umatnya. Sebagaimana berikut:
 - a. Taurat Nabi Musa AS.
 - b. Zabur Nabi Daud AS.
 - c. Injil Nabi Isa AS.
 - d. Al-Qur'an Nabi Muhammad Saw.
7. Kelompok aliran *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* percaya akan Qadha dan Qadar.
8. Percaya pada hal-hal tidak terlihat yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah.
9. Percaya bahwa di masa yang akan datang, orang-orang yang beriman akan bisa melihat kesaksian Allah Swt
10. Percaya bahwasanya al-Qur'an yaitu Kalāmullah al-Qadim.
11. Nabi Muhammad memberikan syafa'at kepada orang-orang beriman di akhirat.
12. Tuhan bersama Nama Nya dan Sifat Nya, semuanya Qadim, karena nama dan sifat itu berdiri di atas zat yang Qadim. Maka karena itu sekalian Sifat Tuhan adalah Qadim.
13. Rezeki semua manusia sudah ditakdirkan dalam azal, tidak bertambah dan tidak berkurang, tetapi manusia disuruh mencari rezeki, disuruh berusaha, tidak boleh menunggu saja.

14. Ajal setiap manusia sudah ada jangkanya oleh Tuhan, tidak terkemudian dan tidak terdahulu walaupun sedetik sekalipun. Tetapi manusia diperintah oleh Tuhan supaya berobat kalau sakit, tidak boleh menunggu ajal saja.
15. Anak-anak orang kafir, kalau mati kecil masuk surga.
16. Doa orang mu'min memberi manfaat baginya dan bagi yang dido'akannya.
17. Pahala sedekah, wakaf dan pahala bacaan (tahlil, shalawat bacaan al-Qur'an) boleh dihadiahkan kepada orang yang telah mati dan sampai kepada mereka kalau dimintakan kepada Allah untuk menyampaikannya.
18. Ziarah kubur, khususnya kubur Ibu Bapak, Ulama-ulama, Wali-wali dan orang-orang mati syahid, apalagi kubur Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabat beliau adalah Sunnat hukumnya, diberi pahala kalau dikerjakan.
19. Mendo'a kepada Tuhan secara langsung, atau mendo'a kepada Tuhan dengan wasilah (bertawasul) adalah Sunnah hukumnya, dan akan diberi pahala apabila dikerjakan.¹⁸

Berikut contoh hadis teologi yang berkaitan dengan iman, yang maa dalam pengambilan dasar hukum terhadap iman ini *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* mengambil dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, sebagaimana berikut:

(193) - وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ الضَّرِيرِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، وَهَشَامُ صَاحِبُ لَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ح وَحَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنِ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَا الْمِسْمَعِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا: حَدَّثَنَا مُعَاذٌ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنِ قَتَادَةَ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَرِنُ شَعِيرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَرِنُ بُرَّةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَرِنُ دَرَّةً ". زَادَ ابْنُ مِنْهَالٍ فِي رِوَايَتِهِ: قَالَ: يَزِيدُ، فَلَقِيتُ شُعْبَةَ فَحَدَّثْتُهُ

¹⁸Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984), 80-84.

بِالْحَدِيثِ، فَقَالَ شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا بِهِ قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَدِيثِ، إِلَّا أَنَّ شُعْبَةَ جَعَلَ مَكَانَ الدَّرَّةِ دُرَّةً، قَالَ يَزِيدُ: صَحَّفَ فِيهَا أَبُو بَسْطَامٍ¹⁹

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Minhal adl-Dlarir, telah menceritakan kepada kami Yazid bin zurai', telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu 'Arubah dan Hisyam kawan ad-Dastawai, dari Qatadah dari Anas bin Malik dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepadaku Abu Ghassan al-Misma'I dan Muhammad bin al-Mutsanna keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muadz dan dia adalah Ibnu Hisyam, dia berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Akan keluar dari neraka, orang-orang yang mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaahu' yang di hatinya terdapat kebaikan seberat gandum. Kemudian keluar dari neraka orang yang mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaahu' yang di hatinya terdapat kebaikan seberat jewawut. Kemudian akan keluar dari neraka, orang yang mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaahu' yang di hatinya terdapat kebaikan seberat biji jagung." Kemudian Ibnul Minhal menambahkan dalam riwayatnya; Yazid berkata, "Aku menemui Syu'bah, lalu aku ceritakan kepadanya hadits tersebut, maka Syu'bah pun berkata, 'Qatadah menceritakannya kepada kami dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut, ' hanya saja Syu'bah menyebut Dzarrah menjadi Dzurrah.' Yazid berkata, 'Abu Bistham telah salah huruf padanya."

Lain halnya pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap qadah dan qadar Allah Swt, *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* lebih memilih menggunakan dasar hukum yang terdapat Al-Muwaṭṭa' Imām Mālik yang mana didalamnya *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* menitikberatkan pada pemahaman dan kualitas dari segi matan hadis terkait, sebagaimana berikut:

4 - وَحَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَاوُسِ الْيَمَانِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: "أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ" قَالَ طَاوُسٌ: وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ، أَوْ الْكَيْسُ وَالْعَجْزُ»²⁰

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Ziyad bin Sa'ad dari 'Amr bin Muslim dari Thawus Al Yamani berkata, "Aku mendapati beberapa sahabat Rasulullah ﷺ berkata, "Segala sesuatu terjadi dengan takdir." Thawus berkata, "Dan aku juga mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Segala sesuatu terjadi dengan takdir hingga kelemahan dan kecerdasan, atau kecerdasan dan kelemahan."

Kedua hadis diatas merupakan salah satu dasar *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* berteologi yakni dalam hal iman dan kepercayaan terhadap qadha dan qadar Allah Swt yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *al Al-Muwaṭṭa' ' Imām Malik*, dari sini dapat

¹⁹Muslim ibn al-Ḥajjāj Al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Riyadh: Dār Ṭaybah li Nasyri wa al-Tauzi', 2006),182.

²⁰Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣbaḥī al-Madani, *Muwaṭṭa' ' al-Imām Mālik*, Juz 2 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1406H/ 1985M), 899.

disimpulkan bahwa pengambilan dalil dalam dasar berpedoman ini *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* bukan hanya menitikberatkan pada hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutubus Sittah*(kitab-kitab hadis utama yang berjumlah 6), yang kebanyakan hadis didalamnya mengandung hadis-hadis berkualitas Ṣaḥīḥ dan hadis-hadis *maqḅūl*(diterima sebagai dasar hukum)lainnya dalam segi sanad hadisnya, akan tetapi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* juga melihat keṢaḥīḥ an matan seperti yang terdapat pada contoh hadis kedua yang diambil dari kitab *al Al-Muwaṭṭa' ' Imām Malik* yang didalamnya terkandung dalam hadis tersebut dapat dijadikan dasar hukum tentang kepercayaan qadha dan qadar Allah Swt.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah untuk diteliti lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Konsep teologi dalam *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*
2. Rujukan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim dalam hal teologi
3. Rujukan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam kitab Al-Muwaṭṭa' ' Imām Mālik dalam hal teologi
4. Kualitas hadis rujukan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim dalam hal teologi
5. Kualitas hadis rujukan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam kitab Al-Muwaṭṭa' ' Imām Mālik dalam hal teologi.

Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, penelitian ini dibatasi pada:

1. Konsep teologi dalam *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* di Indonesia

2. Analisis hadis-hadis rujukan teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah sanad atau matan.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* antara wilayah sanad dan matan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*?
2. Bagaimana pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* antara wilayah sanad dan matan dalam kitab *Al-Muwatta' Imām Mālik*?
3. Bagaimana analisis komparatif pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* antara wilayah sanad dan matan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Al-Muwatta' Imām Mālik*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* wilayah sanad dan matan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*
2. Untuk menganalisis pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* wilayah sanad dan matan dalam kitab *Al-Muwatta' Imām Mālik*?
3. Untuk menganalisis komparatif pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* wilayah sanad dan matan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Al-Muwatta' Imām Mālik*?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih penelitian dalam bidang keilmuan ilmu hadis, khususnya perkembangan keilmuan ilmu hadis di Indonesia. Serta dengan harapan kesimpulan yang diambil dari penelitian ini bisa menumbuhkan semangat persatuan di era disrupsi ini.

2. Secara Praktis

Praktisnya penelitian ini diharapkan mampu menambah semangat pembelajaran ilmu hadis di tengah-tengah keberagaman metode pengambilan dasar hukum.

F. Kerangka Teoretik

Dalam penelitian tesis ini, kerangka teoretis yang digunakan adalah ilmu ma'anil hadis yaitu dalam upaya bagaimana memahami sebuah hadis nabi, *ilmu naqdu al-sanad* dan begitu pula akan diperlukan *naqdu al-hadis* (ilmu kritik sanad dan hadis).

1. Ilmu ma'ani al-ḥadis,

Ilmu ma'ani al-ḥadis adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memahami hadis Rasul dengan pertimbangan berbagai aspek, seperti: konteks semantic, struktur kebahasaan hadis, konteks lahirnya hadis, posisi kedudukan Nabi ketika menyabdakan hadis, konteks *audiens* yang menyertai Nabi, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks masa kini sehingga dapat diambil maksud dari hadis itu sendiri.

Untuk menunjang dan membantu dalam memaknai hadis perlunya penunjang keilmuan lain, di antara penunjang *ilmu ma'anil hadis* antara lain, yaitu: *Ilmu asbāb al-wurūd*, *Ilmu asbāb al-wurūd* ialah ilmu yang membahas sebab atau hal-hal yang melatar belakangi munculnya hadis.

2. Ilmu Kritik Sanad Hadis (*naqd al-sanad*)

Secara etimologi, kata kritik yang merupakan terjemahan dari kata *naqd* didalam bahasa Arab dan digunakan semakna dengan kata “*al-tamyiz*” yang artinya pembeda atau pemisah. Dalam bahasa Arab populer kata *naqd* sering kali diartikan dengan penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Sementara arti bahasa Indonesia, kata kritik menghakiminya, membandingnya dan menimbanginya. Dalam penggunaannya, orang Indonesia sering mengkonotasikan kata kritik kepada arti tidak gampang percaya, tajam. Analisis Atau penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan terhadap suatu karya.²¹

Hadis tidak bisa dipisahkan dari dua unsur utama yaitu sanad dan matan. Suatu hadis yang tidak mengandung dari salah satu unsur tersebut tidak dapat disebut hadis.²² Sanad merupakan instrumen penting dalam sebuah hadis. Kaidah keşahiĥan sanad hadis merupakan kaidah yang digunakan para Ulama dalam mensyaratkan penerimaan hadis. Tujuan dari kritik terhadap sanad dalam kajian hadis adalah untuk mengetahui sisi keotentisitas sebuah hadis yang digunakan untuk meneliti hadis lebih jauh.²³

Dalam terminologi ulama hadis, kritik disebut *naqd al-hadits*, yaitu suatu disiplin ilmu yang membahas bagaimana membedakan antara hadis Şaĥiĥ dan hadis đā’if, serta cara bagaimana mengetahui keberadaan ‘*illat* dalam hadis kritik dikenal dengan istilah *naqd al-hadis*, yakni disiplin ilmu yang membahas bagaimana membedakan antara hadis Şaĥiĥ dan đā’if dan cara mengetahui adanya ‘*illat* pada hadis dan bagaimana menghukumi perawinya dari sisi *Jarĥ wa al-Ta’dil* dengan penggunaan kata-kata khusus yang terkandung makna tertentu yang bisa diketahui oleh pakar ilmu hadis.²⁴

²¹Athoillah Umar, “Budaya Kritik Ulama Haadis Perspektif Historis dan Praktis”, *Jurnal Mutawattir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 1(Surabaya, 2011), 196.

²²Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2008, 2008), 89.

²³Suryadi, “Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, no. 2 (1 Oktober 2015), 3.

²⁴Athoillah Umar, “Budaya Kritik, 196.

Kritik hadis bertujuan agar menguraikan atau melakukan analisa terhadap suatu matan hadis yang dapat diterima sesuai dengan kejadian. Penelitian pada teks matan hadis dan perawi sangat berhubungan dalam menentukan kualitas hadis. Dari sini seorang perawi harus mengamati, mengingat, menyampaikan dan menyebarkan hadis tersebut.²⁵

3. Ilmu Kritik Matan Hadis (*naqd al-matn*)

Sama halnya dengan kritik sanad hadis yang sama-sama penting dalam instrumen utama kritik hadis, kritik matan hadis juga bertujuan untuk meneliti keautentisitas suatu hadis dan memisahkan antara matan-matan yang sah dan tidak sah. Kritik matan lebih dikenal dengan *al-naqd al-dakhili* (kritik intern) yakni difokuskan pada teks instisari hadis Nabi yang ditransmisikan dari zaman Nabi sampai dengan mukharrij, baik secara lafdzi maupun maknawi.²⁶

Kegunaan kritik hadis sangat penting untuk dilakukan dalam menemukan kebenaran informasi pada hadis tersebut. Mengingat bahwa hadis merupakan salah satu petunjuk Islam kedua, dalam hal ini bukan maksud untuk meragukan setiap perawinya. Namun, untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut dan mengingat untuk masa kodifikasi hadis yang cukup lama dengan masa Nabi Saw. Sehingga kritik dilakukan agar kebenaran informasi yang tersampaikan dapat dipertanggungjawabkan.²⁷

4. Kriteria KeŞahih an Matan Hadis

Secara etimologis, matan mengacu pada semua benda keras yang ada dibagian atasnya, dan di atas tanah yang keras. Melalui kritik matan, kesalahan yang diperbuat rawi dapat dikendalikan, dan penilaian kritikus hadis dapat diverifikasi. Selain itu, para rawi dapat dinilai Thiqah atau sebaliknya.²⁸ Dengan begitu, adanya bahwa sejumlah hadis yang

²⁵Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Liat Book, 2004), 9.

²⁶Muhammad Taufiq & Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis", *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2(2019), 160.

²⁷Zulhaedi, "Eksistensi Snad dalam Hadis", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIV, No. 2(Desember 2010), 164.

²⁸Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 97-98.

kontradiktif dengan sanadnya yang *thiqah*. Dengan adanya hal tersebut beberapa ulama berkesimpulan dalam mengemukakan beberapa kriteria, diantaranya:

1. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
4. Tidak bertentangan dengan ijma'.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang lebih kuat.²⁹

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat tulisan mengenai pemahaman teologi yang diyakini *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*, namun disini akan penulis paparkan beberapa buku, tesis maupun skripsi yang salah satu konsep pembahasannya berhubungan dengan judul yang penulis ambil, ialah sebagai berikut:

1. Jurnal Tahdis dengan judul Tinjauan Hadis dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah, penelitian ini terfokus pada pembahasan perspektif sunni membagi hadist berdasarkan atas segi kualitasnya menjadi hadist shohih, hadist Ḥasan, dan hadist ḍā'if. Sedangkan dalam perspektif syiah membagi hadist menjadi hadist shoheh, hadist Ḥasan, hadist muwwasq, dan hadist ḍā'if. Sunni dan syiah sudah menyetujui bahwasanya setelah Al-Qur'an, hadist menjadi inti kedua dalam islam. Hanya saja pada penerimaan hadist yang ingin dijadikan hujjah mengalami perbedaan. Hal ini dikarenakan perbedaan tentang keadalan sahabat. Sunni menganggap seluruh sahabat bersifat adil, sehingga hadist yang diriwayatkan oleh sahabat tersebut boleh diterima dan boleh dijadikan hujjah. Dan syiah menganggap sahabat ialah manusia yang fasik', karena bagi mereka sebuah persahabatan dengan Nabi Saw tidak menentukan orang tersebut untuk memiliki sifat dalam kebaikan dan kejujuran.

²⁹Mahsyar Idris, *Kaidah Keshahihan Matan Hadis* (Parepare: Umpar Press, 2014), 112-113.

Oleh sebab itu, dalam penghujjahan hadist masih perlu dilakukan penelitian yang mendalam.³⁰

2. Jurnal *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* dengan judul *Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya*, penelitian ini gambaran awal tentang perbedaan pemahaman tentang epistemologi hadis menurut sunni dan syiah, bagi orang sunni hadis adalah segala yang bersumber dari Nabi dan sahabat tanpa memilah-milah dengan berbagai cara pengambilan dan pendistribusian dan tidak fanatic terhadap pemahaman tertentu atau doktrin tertentu, sedangkan hadis bagi golongan syiah ada rambu-rambu yang harus dipenuhi diantaranya tidak menerima hadis dari sahabat Utsman dan Umar, tradisinya harus tulis, harus mengutamakan doktrin Imāmah dan lain.lain. Sementara di lain pihak syiah mempunyai kitab yang dijadikan wajib rujukan diantaranya adalah *Syi'ah 12 (Isna 'Asyariyah)* mengklaim, hasil kompilasi Kulayni (w. 939 M) sebagai "suitable for the science of religion" dan dilengkapi juga dengan koleksi Ibn Babuyah (w. 991 M) dan al-Tusi (w. 1067 M).³¹
3. Jurnal *Diskursus Islam* dengan judul *Teologi Aswaja Nahdhatul Ulama di Era Modern*, dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan teologi Aswaja NU dengan kelompok modernis yang ingin membersihkan tradisi umat Islam pada waktu itu yang dianggap sudah melenceng dari koridor ajaran Islam. Inilah salah satu alasan kemunculan NU sebagai organisasi yang mewadahi kepentingan kelompok tradisional. NU di bawah kepemimpinan Kyai Hasyim mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai hal. Beberapa unsur-unsur modernitas diadopsinya terutama dalam hal pengelolaan pendidikan. Begitu pula pengelolaan ekonomi, NU juga memberikan peran yang besar dalam membangun masyarakatnya. Pada sisi politik, NU menerapkan teori menolak sambil

³⁰Aulia Diana dan Seka Andrian, Tinjauan Hadist dalam Perspektif Sunni dan Syiah, *Jurnal Tahdis*, Vol. 12, No. 1(2021), 19.

³¹Siti Fahimah, Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya, *Jurnal Alamtara*, Vol. 2, No. 1(2018), 61.

menerima. Di satu sisi, ia menolak kehadiran penjajah, tetapi pada saat yang sama ia juga menerima kehadirannya. Menolak tidak secara sporadic dan menerima juga tidak secara vulgar.³²

4. Jurnal an-Nur dengan judul *Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* dalam Perspektif Hadis, dari pembahaḥasan penelitian ini dapat diketahui bahwa *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* memiliki tiga pengertian Pertama, *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah nama salah satu aliran dalam Islam yang berseberangan dengan Syi'ah dalam doktrin dan ajarannya. Kedua, *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dinilai bukan merupakan sebuah nama aliran atau ideologi tertentu, melainkan merupakan faham bagi mereka yang bersikap membela dan mengikuti al-Qur'an dan Sunnah, tanpa terikat oleh, dan bahkan melampaui, mazhab-mazhab tertentu. Ketiga, pengikut *Ahl as-Sunnah wal al-Jamā'ah* dalam pengertiannya sebagai aliran atau ideologi sering mengklaim sebagai golongan yang selamat (*al-firqah an-najiyah*). Hal ini disebabkan karena kerancuan dalam memahami hadis Nabi yang memberikan janji keselamatan kepada *al-Jamā'ah* dan *ma'ana 'alaihi wa ashabi*. Hadis Nabi *al-Jamā'ah* dan *ma'ana 'alaihi wa ashabi* tidak ada hubungannya sama sekali dengan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam pengertiannya yang eksklusif (baik sebagai nama aliran maupun ideologi) karena sifat ungkapan Nabi tersebut sangat umum yang tidak menurujuk pada aliran atau golongan tertentu. *Al-firqah an-najiyah* yang disebutkan oleh hadis tersebut adalah mereka yang tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Apa pun aliran atau golongan mereka, asalkan mereka berpegang teguh kepada keduanya, janji keselamatan dari Nabi akan mereka raih. Kalaupun disebut sebagai *Ahl*

³²Muhaemin, Teologi Aswaja NU Di Era Modern: Studi atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 2(2013), 326.

as-Sunnah wa al-Jamā'ah adalah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam pengertiannya yang inklusif.³³

5. Tesis dengan judul Polemik Penafsiran Teologis Sunni, Salafi dan Syiah Modern (Studi analisis ayat Sifat), dalam tesis ini akan dibahas penafsiran mufassir sunni modern dalam ayat sifat terkadang mengikuti metode ahlussunnah salaf yang meyakini dan beriman dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an namun menyerahkan makna dan ilmunya kepada Allah, namun disisi lain terkadang mengikuti metode ahlussunnah khalaf yang menta'wil ayat-ayat tersebut. Polemik yang terjadi di antara mufassir sunni, salafi dan syi'ah modern dalam ayat sifat adalah berangkat dari dasar pemahaman sunni dan syi'ah yang memasukkan ayat sifat sebagai bagian dari *âyât mutasyâbihât* dimana metode jumhur ulama ketikamenyikapinya adalah mengimani dan menyerahkan makna atau takwilnya kepada Allah swt, akan tetapi dari sunni mutaakhirun berijtihad perlunya menakwil ayat tersebut agar bisa dipahami oleh ummat Islam secara umum, walaupun mereka meyakini bahwa takwilnya bukanlah satu-satunya takwil yang Allah swt. maksudkan. Begitu juga dengan syi'ah di dalam memahami ayat sifat mereka menggunakan metode kinayah yang hampir sama dengan takwil yang digunakan oleh ahlussunnah. Adapun salafi memandang bahwa ayat sifat adalah jelas maknanya sebagaimana orang arab memahaminya sehingga wajib menetapkan apa yang disifatkan walaupun sama dengan makhluk-Nya karena yang berbeda adalah cara dan bentuknya (kaifiyyahnya) yang menjadi rahasia Allah, sehingga mereka menganggap semua ayat Al-Quran adalah jelas karena baginya tidak mungkin Allah swt. menurunkan Al-Quran sedang maknanya tidak diketahui.³⁴

³³Yuni Ma'rufah, *Ahl Sunnah Wa al Jmaah dalam Perspektif Hadis*, *Jurnal an-Nur*, Vol. VI, No. 1(2014), 16.

³⁴Abu Bakri, *Polemik Penafsiran Teologis Sunni, Salafi dan Syiah Modern*, *Tesis Institut Ilmu Quran Jakarta*(2022), 1.

6. Tesis dengan judul Studi Komparasi Tentang Konsep *Adalah al-Shabah* dalam Pandangan Sunni dan Khawarij (Studi Implikasi pada Periwiyatan Hadis), dalam tesis ini dibahas mengenai pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah tentang 'adālah al-ṣaḥābah bahwa semua sahabat Nabi Muhammad dinilai 'ādil secara mutlak tanpa terkecuali. Hal ini berlandaskan pada naṣ-naṣ yang ada dalam al-qur'an dan ḥadīth. Sedangkan Khawarij sebagaimana pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Khawarij, sahabat Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān bahkan istri Nabi sendiri, yaitu 'Āishah. Pengkafiran ini berdasarkan keikutsertaan mereka dalam pertikaian yang menumpahkan darah.³⁵
7. Skripsi dengan judul Nilai-nilai Filosofis Teologi *Ahlus Sunnah wa AlJamā'ah* dan Implementasinya dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin (Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang), skripsi ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai filosofi teologi ahlu sunnah wal Jamā'ah adalah tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan amar makruf nahi munkar. Bahwa nilai-nilai filosofis teologi ahlu sunnah wal Jamā'ah terimplementasikan dalam tradisi amaliyah nahdliyin di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang diantaranya tradisi tahlilan, pembacaan istighotsah, dan pembacaan al-barzanji.³⁶
8. Skripsi dengan judul Aqid al-Khamsina Menurut *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* , dalam skripsi ini membahas mengenai AhlulSunnah Wal Jamā'ah meyakini bahwa Allah itu bersifat dengan sifat-sifat yang sempurna, dan mustahil bersifat sebaliknya. Para ulama kemudian menetapkan apa yang disebut Aqid Al-Khamsina (Akidah 50) sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab akidah AhlulSunnah Wal Jamā'ah adalah

³⁵Muhammad Nizar, Studi Komparasi Tentang Konsep Adlah al-Shahabah dalam Pandangan Suni dan Khawarij, *Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya*(2019), 131.

³⁶Firdayatus Sholihah, Nilai-Nilai Filosofis Teologi Ahl Sunnah Wal Jamaah dan Implementasinya dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*(2018), 1.

akidah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah; dan bagi para Nabi. Konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut meskipun terdapat dalil Naqli berupa Alquran dan hadits yang merupakan sumber akidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat, yang dalam konteks ini dikenal hukum 'Aqli yang ada tiga, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz. Terlebih bagi orang yang sama sekali belum percaya terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan maupun eksistensi para Rasul. Bagaimana mungkin orang bisa menyakini kebenaran al-Qur'an dan hadits sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan dan para Rasul-Nya? Tentu ia tidak menerima al-Qur'an dan hadits sebagai dalil pembuktiannya.³⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwasanya penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* secara garis besarnya tanpa mencantumkan rujukan dari pemikiran teologi tersebut, meskipun ada beberapa yang mencantumkan tapi tidak ada diantara penelitian tersebut yang lebih spesifik mengambil rujukan dari kitab hadis Muwwatta dan Şahīh Muslim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang lebih spesifik membahas analisis rujukan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* dalam hal teologi yang terdapat dalam kitab Al-Muwaṭṭa' dan Şahīh Muslim yang dikelompokkan berdasarkan pengambilan rujukan dengan menganalisis hadis tersebut dilihat dari kualitas sanad dan matannya.

³⁷Sutan M. Arifierdin Pohan, Aqaid Al-Khamsina Menurut Ahl Sunnah wa Al Jamaah, *Skripsi UIN Sumatera Utara Medan* (2020), 96.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah kepustakaan (*Library Research*), yaitu proses dimana objek utamanya menggunakan buku, kitab, skripsi, jurnal dan sumber literature-litelatur lain yang memiliki keterkaitan terhadap pokok pembahasan pada penelitian. Dengan tujuan untuk mencari data, konsep-konsep, teori-teori yang dirasa relevan terhadap penelitian tesis yang dilakukan ini.³⁸ Digunakannya jenis penelitian kepustakaan disebabkan objek utama dari penelitian ini adalah hadis tentang teologi yang termaktub dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Al-Muwaṭṭaʿa* sehingga studi terhadap teks dalam sebuah kitab mutlak dilakukan dengan dibantu sumber-sumber yang relevan.

2. Sumber data

Sebagai penelitian yang berbasis kepustakaan, maka data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari berbagai macam literature, terutama yang bersumber dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imām Muslim dan *Al-Muwaṭṭaʿa* karya Imām Malik yang mana sebagai objek penelitian, di samping dengan sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan, baik dari buku-buku, jurnal, skripsi, maupun tesis dan lain-lain. Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data otentik atau data langsung. Dengan kata lain tulisan dari kitab yang dikaji. Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber atau

³⁸Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 17.

referensi-referensi tersebut. Maka data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Kitab Şahih Muslim dan Al-Muwatta' terutama tentang teologi yang diambil oleh *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* .

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber lain. Sehingga Sumber data sekunder atau pelengkap dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk memperkaya serta memperkuat pembahasan dalam penelitian ini. Termasuk data sekunder adalah yang didalamnya membahas mengenai teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* yang terdapat dalam artikel-artikel serta skripsi, tesis yang membahas *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* ini sekaligus dilengkapi dengan data dari Buku Kaidah KeŞahih an Matan(Telaah Kritis Terhadap Kaidah Ghairu Syudzudz), Buku Pintar ASWAJA dan Buku dengan judul Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan kajian yang titik fokusnya pada analisis maupun interpretasi bahan tertulis berdasarkan teks. Bahan-bahannya bisa berupa tulisan-tulisan, berupa artikel, buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan teologi yang diangkat oleh *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*.³⁹

³⁹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (T.k: CV. Syakir Media Press, 2021), 93.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif, karena dalam penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pemikiran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam kitab hadis Ṣaḥīḥ Muslim dan Al-Muwaṭṭa' . Sedangkan analitik, mencoba untuk menganalisa pokok pemikiran teologi tersebut menggunakan dalil melihat melalui matan atau sanad dalam kitab hadis Ṣaḥīḥ Muslim dan Al-Muwaṭṭa' Imām Mālik.

5. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul tersebut perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna dan berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Karena pada tahap analisa ini peneliti harus memilih dan memastikan pola analisis yang digunakan sesuai dengan jenis data yang telah dikumpulkan begitu pula dengan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan metode induktif.⁴⁰ Ada 2 macam analisa yang digunakan dalam sebuah penelitian, yang pertama yakni analisa statistik adalah analisa yang digunakan untuk menganalisa data yang bersifat kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan. Sedangkan analisa non statistik digunakan untuk menganalisa data deksriptif atau data textular. Analisa data yang bersifat deskriptif ini biasanya disebut analisis isi atau *content analysis*. Analisis non statistik berarti analisa kualitatif yang biasanya berupa studi literer atau studi empiris yaitu penelitian kualitatif. Data kualitatif disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian yang dilakukan kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan. Penelitian ini juga menggunakan metode induktif

⁴⁰Diah Prawitha Sari, "Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak", *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 1 (2016), 81-82.

merupakan metode berpikir ilmiah yang digunakan dengan bertolak dari hal-hal khusus, kemudian di tarik pada suatu kesimpulan bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dikaji secara sistematis yang akan dijabarkan dengan lima bab. Untuk mendapatkan kerangka konseptual secara komprehensif, akan diuraikan rincian globalnya sebagai berikut:

Bab satu yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan .

Bab dua adalah landasan teori yang akan dipakai dalam menganalisa data-data terhadap pemahaman *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*, pengertian *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*, sejarah kemunculan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*, pandangan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* tentang hadis, pemahaman konsep teologi, pengertian konsep teologi, konsep teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*, otentisitas hadis Nabi, teori kualitas hadis sekaligus akan dimunculkan teori kehujjahan hadis.

Bab tiga berisi konsep rujukan hadis *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah sanad dan matan, konsep rujukan hadis *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah sanad, konsep rujukan hadis *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah sanad pada kitab *Ṣaḥīḥ muslim*, konsep rujukan hadis *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* wilayah sanad pada kitab *al-Muwaṭṭa' Imām Mālik*, konsep rujukan hadis *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah

matan, konsep rujukan hadis *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah matan pada kitab *Ṣaḥīḥ muslim*, selain itu juga akan dijelaskan konsep rujukan hadis *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah matan pada kitab *al-Muwāṭṭa' Imām Mālik*.

Bab empat menjelaskan tentang komparasi konsep teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah sanad dan matan pada kitab *Ṣaḥīḥ muslim* dan *al-Muwāṭṭa' Imām Mālik*, analisis keautentisitasan hadis rujukan ber-teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah sanad dalam *Ṣaḥīḥ muslim* dan *al-Muwāṭṭa' Imām Mālik*, analisis kualitas hadis, analisis kehujjahan hadis, analisis keautentisitasan hadis rujukan ber-teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah matan dalam *Ṣaḥīḥ muslim* dan *al-Muwāṭṭa' Imām Mālik*, analisis kualitas hadis sekaligus menjelaskan analisis kehujjahan hadis dan komparasi keautentisitasan hadis rujukan ber-teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dalam wilayah matan dalam *Ṣaḥīḥ muslim* dan *al-Muwāṭṭa' Imām Mālik*.

Bab lima berisi penutup yakni kesimpulan secara global hasil dari penelitian sekaligus akan dimunculkan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*

1. Pengertian *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*

Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah merupakan gabungan dari kata *ahl as sunnah* dan *ahl al Jamā'ah*. Dalam kamus bahasa Arab, kata *ahl* berarti pemeluk aliran atau mazhab, apabila kata tersebut dikaitkan dengan aliran atau mazhab.¹ Selanjutnya mengenai *al-Sunnah* secara umum yakni, sebuah istilah yang menunjuk kepada jalan Nabi dan para sahabatnya, baik ilmu, amal, akhlak, serta segala yang masuk dalam berbagai segi kehidupan. Maka dapat diketahui berdasarkan pernyataan diatas bahwa *ahl al sunnah* ialah orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala aspek kehidupan yang dialami Rasulullah Saw dan para sahabatnya.²

Adapun *al Jamā'ah*, berasal dari kata *jama'a yajma'u jamaatan* yang berarti menyetujui atau menyepakati. Dalam hal ini, *al Jamā'ah* juga berarti berpegang teguh pada tali Allah Swt secara berjamā'ah, tidak berselisih dan berpecah.³

2. Sejarah kemunculan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*

Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah merupakan salah satu dari beberapa aliran Kalam. Adapun nomenklatur atau ungkapan *Ahl al-Sunnah* (sering juga disebut dengan sunni) dapat

¹Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqih* (Jakarta: Amzah, 2013), 9.

²Munawir, *Kajian Hadis Dua Mazhab* (Purwokerto: Stain Press, 2013), 1.

³Ibid., 2.

dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syi'ah. Dalam pengertian ini, Mu'tazilah sebagaimana Asy'ariyah masuk dalam barisan Sunni. Sementara Sunni dalam pengertian khusus adalah madzhab yang berada dalam barisan Asy'ariyah dan merupakan lawan dari Mu'tazilah. Pengertian yang kedua inilah yang dipakai dalam pembahasan ini.⁴

Adapun beberapa pendapat berikut juga ikut menjelaskan mengenai kapan awal mula munculnya istilah *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* :

Pendapat pertama mengatakan bahwa nomenklatur *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* ialah telah dimulai semenjak masa Rasulullah Saw. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa istilah tersebut disebutkan dalam berbagai riwayat, yakni hadis riwayat Abu Dawud dan hadis riwayat Tirmidhi sebagaimana berikut:

Pendapat kedua menegaskan bahwa istilah ini lahir pada akhir tahun kelima hijriyah, yakni yang bertepatan pada tahun terjadinya kesatuan Jamā'ah dalam Islam atau dikenal sebagai nama am *al-Jamā'ah*. Pada tahun tersebut dicatatkan bahwa Hasan bin Ali meletakkan jabatan khalifahannya dan menyerahkannya pada Muawiyah bin Abi Sufyan dengan maksud agar menciptakan keatuan umat Islam.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa istilah *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* muncul pada akhir abad ke II H atau awal abad III Hijriyah, abad ini ditandai oleh masa puncaknya perkembangan ilmu kalam(teologi Islam) yang banyak terjadi perkembangan aliran modern dalam teologi Islam, hal ini dipelopori oleh kaum Mu'tazilah(rasionalisme). Oleh hal ini,

⁴Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 119.

dalam rangka menyeimbangi pendapat aliran Mu'tazilah, maka Abu Hasan tampil membela aqidah Islam.

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Harun Nasution, ia menyatakan bahwa nomenklatur *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* lahir sebagai reaksi terhadap paham golongan Mu'tazilah yang mana dalam paham golongan ini tidak banyak berpegang pada sunnah atau tradisi. Mu'tazilah menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berfikir, kemauan dan perbuatan. Nasution menambahkan bahwa sikap mereka ini bukan dikarenakan mereka tidak percaya pada tradisi Nabi Saw dan para sahabat, tetapi karena mereka ragu terhadap orisinalitas hadis-hadis yang mengandung sunnah atau tradisi tersebut. Bisa jadi karena faktor inilah yang menimbulkan istilah *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* , yakni golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas.⁵

Istilah "*Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*" adalah sebuah istilah yang dieja-Indonesiakan dan kata "*Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*" *اهل السنه والجماعه*. merupakan rangkaian dari kata-kata:

- a. *Ahl (Ahlun)*, berarti "golongan" atau "pengikut"
- b. *Al-Sunnah (al-Sunnatu)*, berarti "tabiat/perilaku jalan hidup/perbuatan yang mencakup ucapan dan tindakan Rasulullah Saw.
- c. *Wa*, yang berarti "dan atau "serta"
- d. *Al-Jamaa'ah (al-Jamā'ah)*, berarti '*Jamā'ah*' yakni Jamā'ah para sahabat Rasul SAW. Maksudnya ialah perilaku atau jalan hidup para sahabat.

⁵Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 6.

Dengan demikian, maka secara etimologis, istilah “*Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā’ah*” golongan yang senantiasa mengikuti jalan hidup Rasul SAW. dan jalan hidup para sahabatnya. Atau, golongan yang berpegang teguh pada Sunnah Rasul dan Sunnah (*Tariqah*) para sahabat, lebih khusus lagi, sahabat empat (Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin ‘Affan, dan Ali bin Abi Talib). Selanjutnya, jalan hidup Rasul Saw. tidak lain ialah ekspresi nyata dari isi kandungan al-Quran. Ekspresi nyata tersebut kemudian biasa diistilahkan dengan “*al- Sunnah*” atau “*al-Hadits*” Kemudian, al-Quran sebagai Wahyu Ilahi, terkemas sendiri dalam mushaf al-Quran al Karim”, sedangkan ekspresi nyatanya pada diri Rasul Saw. pun terkemas secara terpisah dalam “mushaf al-sunnah, al-hadits” seperti dalam Şahīh Bukhari, Şahīh Muslim, Sunan Abu Dawud, sunan Al Tirmizi, Sunan al-Nasai, dan Sunan Ibnu Majah, serta Kitab-kitab al Hadits yang disusun oleh para ulama lainnya.

Sementara itu, para sahabat, khususnya sahabat empat; adalah generasi pertama dan utama dalam melazimi “Perilaku Rasulullah Saw, sehingga jalan hidup mereka praktis merupakan penjabaran nyata dan petunjuk al-Quran dan al-Sunnah. Setiap langkah hidupnya, praktis merupakan aplikasi dari norma-norma yang terkandung dan dikehendaki oleh ajaran Islam, serta mendapat petunjuk dan kontrol langsung dari baginda Rasul Saw. Oleh karena itu, jalan hidup mereka relatif terjamin kelurusannya dalam mempedomani ajaran Islam, sehingga jalan hidup mereka pulalah yang paling tepat menjadi rujukan utama setelah jalan hidup Rasul Saw.

Adapun wujud kongkritnya, *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā’ah* tidak lain ialah golongan yang senantiasa berpegang teguh terhadap petunjuk al-Quran dan al Sunnah al Şahīh ah. Artinya dalam segala hal selalu merujuk kepada petunjuk al-Quran dan al-Sunnah. Dengan kata lain, *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā’ah* ialah golongan yang senantiasa mengikuti jejak

hidup Rasul Saw. dan jejak hidup para sahabatnya, dengan senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Al-Sunnah.

4596 - حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «افْتَرَقَتِ [ص:198] الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً»⁶

“Dari sahabat Abu Hurairah ra. dia berkata, bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda : Umat Yahudi telah pecah menjadi 71 golongan dan umat Nasrani terpecah menjadi 72 golongan. Sementara umatku bakal pecah menjadi 73 golongan”.

Hadis ini, tidak secara tegas menyatakan adanya golongan yang disebut “*Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*”. Tetapi baru diisyaratkan bakal terpecahnya umat Rasulullah SAW menjadi 73 golongan (firqah). Maka golongan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* berarti salah satu dari ke-73 golongan tersebut. Senada dengan hadis lain sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ، ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي صَفْوَانُ، نَحْوَهُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَزْهَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَرَّازِيُّ، عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْهُوزَيْنِيِّ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ: " أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ"⁷

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kaum sebelum kalian dari ahli kitab telah terpecah kepada tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya agama ini akan terpecah kepada tujuh puluh tiga golongan: tujuh puluh dua akan berada di neraka, dan hanya satu golongan di surga, yaitu: *al-Jamā'ah*.

3. Pandangan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* tentang hadis

Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' para ulama, dan qiyas. Dalam pengembangan

⁶Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt), 197.

⁷Abu Daud, *Sunan*,. 198.

Islam, *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* melandaskan pemikirannya pada paham *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yang biasa disingkat dengan Aswaja.

Hadis Nabi digunakan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* sebagai hujjah dalam pengambilan suatu hukum. Dalam pengambilannya *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* tidak memiliki kriteria tertentu, namun secara spesifik dalam amaliah keagamaan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* mentoleransi penggunaan hadis ḍa'īf sebagai sumber hukum. Meskipun demikian, ada batasan-batasan yang dijadikan sebagai syarat, yakni penggunaan hadis ḍa'īf ini hanya dalam hal *faḍā'il al-a'māl* (amalan-amalan yang utama).

Penggunaan hadis ḍa'īf di kalangan para ulama masih terjadi perbedaan tentang bagaimana menyikapinya. Bahkan, ditemukan gerakan yang menghancurkan struktur hadis ini dengan menolak penggunaan hadis ḍa'īf dalam konteks *faḍā'il al-a'māl*. Dalam hal ini, *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* telah bersepakat tentang posisi hadis ḍa'īf yang boleh diamalkan dalam konteks *faḍā'il al-a'māl* (amalan-amalan utama), *at-targīb* (motivasi melakukan kebaikan), *at-tarhīb* (peringatan meninggalkan larangan), *manaqib* dan sejarah.⁸

Lebih lanjut Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi dalam mengamalkan hadis ḍa'īf ada tiga. Pertama, telah disepakati bahwa hadis ḍa'īf tersebut tidak parah keḍa'ifannya. Oleh karena itu, hadis yang diriwayatkan oleh

⁸Salsabila Firdaus, "Hadis dalam Tradisi (Studi Pemahaman Hadis)", *Jurnal ADDIN* 7, No. 2, 2013, 433.

seorang pendusta (*kazhab*), atau orang yang tertuduh berdusta, atau orang yang memiliki kesalahan fatal tidak termasuk dalam kategori ini. Kedua, hadis tersebut harus berada dalam koridor syariat Islam secara umum. Oleh karena itu, hadis yang sengaja dibuat-buat padahal tidak memiliki dasar sama sekali dalam syariat Islam tidak dapat diterima. Ketiga, ketika mengamalkan hadis tersebut tidak disertai keyakinan bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah Saw., dengan tujuan agar tidak terjadi penyandaran sesuatu yang tidak berasal dari beliau.⁹

B. Pemahaman *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*

1. Pengertian Konsep Teologi

Lahirnya aliran teologi Islam adalah reaksi dari skisme (perpecahan) politik umat Islam. Tragedi skisme itu terabadikan dalam sebuah ungkapan “*al-fitnah al-kubra*”. Proses skisme itu berawal dari terbunuhnya Usman Ibn Affan, yang pada akhirnya berimplikasi serupa terhadap khalifah keempat yakni Ali ibn Abi Thalib. Ketika kedua khalifah tersebut terbunuh, wacana kemelut politik lalu berkembang menjadi wacana agama (teologi). Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Amin Abdullah teologi yakni suatu ilmu yang mengulas tentang suatu kepercayaan yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama, yang mana ilmu pengetahuan ini sangat otoritatif dimana hasil penelitian harus sesuai dengan alur pemikiran teologis. Dan apabila terjadi perselisihan maka pandangan keyakinan yang harus dimenangkan.¹⁰

Pembicaraan tentang teologi adalah pembicaraan yang mendasar. Berbeda dengan fiqh, teologi merupakan bahasan seputar aspek ushul (pokok atau pondasi agama). Sementara fiqh, tinjauannya cenderung masalah furu' (cabang). Sudah barang tentu kajian teologi adalah

⁹Salsabila Firdaus, “*Hadis*.. 434.

¹⁰Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 10.

menyangkut pembahasannya soal ke-Tuhanan, soal iman-kafir, siapa yang sebenarnya Muslim dan masih tetap dalam Islam, dan siapa yang sebenarnya kafir dan telah keluar dari Islam. Selain itu, pembahasannya juga diarahkan mengenai posisi orang Muslim yang mengerjakan hal-hal yang haram dan mengenai orang kafir yang mengerjakan hal-hal yang baik.

Karakteristik masalah di atas pada akhirnya melahirkan sebuah perdebatan teologis. Aliran Khawarij misalnya, kelompok yang memisahkan diri (seceders) dari barisan Ali ibn Abi Thalib, menuding bahwa Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah beserta pengikut-pengikutnya, adalah kafir, sebab telah berbuat salah dan dosa besar. Alasannya, karena mereka tidak memutuskan perkara (persekutuan, peperangan) dengan hukum Allah Swt.

Tak lama kemudian, lahirlah aliran Murji'ah. Sebuah aliran "moderat" yang berusaha memandang bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap mukmin, karena penentuan dosa besar atau tidak, hanyalah hak prerogatif Tuhan. Dengan demikian, soal telah kafir atau tetap mukmin adalah urusan Tuhan, bukan urusan manusia. Sesuai dengan akar katanya 'raja-yarju', artinya menunda atau menangguhkan. Yaitu menangguhkan keputusan tersebut sampai hari akhir, dan Tuhan sebagai hakim di kemudian hari kelak yang akan menentukan perkara tersebut.

Masih mengenai persoalan di atas, akhirnya muncul lagi aliran ketiga yakni Mu'tazilah. Aliran Mu'tazilah adalah aliran yang pertama kali memainkan institusi akal dalam wacana keagamaan yang berpaham Qodariyah.¹¹ Paham Mu'tazilah telah tersebar luas dan memiliki kekuasaan pada masa-masa Khilafah Ma'mun dan al Mu'tashim bin Harun Rasyid. Sampai sekarang paham ini masih menyusup ke dalam masyarakat umat Islam di berbagai dunia modern terutama di barat bahkan di Indonesia. Mu'tazilah mendapatkan sebuah apresiasi yang tinggi dari pemerintahan pada masa itu, namun mayoritas para ulama

¹¹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press tt), 83-84.

menyesalkan karena telah memberikan sebuah kebebasan dalam berpikir secara mutlak pada akal dalam memahami permasalahan-permasalahan dalam Islam. Sehingga menimbulkan satu kondisi yang tidak sesuai dengan konsep ilahiyyah.¹²

Sebuah aliran ‘rasionalis’ yang berpandangan bahwa orang yang berbuat dosa besar ditempatkan pada posisi “netral” yaitu posisi antara kafir dan mukmin atau tidak kafir tapi juga tidak mukmin. Dalam ajaran Mu’tazilah posisi netral itu disebut *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Seseorang tidak boleh menganggap bahwa keburukan dan ketidakadilan, tidak beriman atau dosa itu berasal dari Tuhan, sebab sekiranya Dia (Tuhan) menciptakan ketidakadilan, maka Dia menjadi tidak adil.

Mu’tazilah juga punya paham *al-wa’d wa al-wa’id* (janji dan ancaman), bahwa Tuhan pasti akan memenuhi janji dan ancamannya di hari akhir. Selain itu, ada paham *al-Adl* (keadilan), *al-Tauhid* (ke-Maha Esaan Tuhan), dan *al-‘Amr bi al-Ma’ruf wa Nahy ‘an Munkar* (perintah melakukan kebajikan dan larangan menjauhi kejelekan).

Namun, paham yang dikemukakan Mu’tazilah, akhirnya ditentang oleh pengikut aliran Asy’ariah. Aliran Asy’ariah berpaham bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, paham ini disebut *al-kasb*. Dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, daya yang ada dalam diri manusia tidak punya pengaruh atau efek. Asy’ariah juga menolak paham Mu’tazilah tentang *al-wa’d wa al-wa’id* (janji dan ancaman), keadilan Tuhan (*al-‘Adl*). Lebih-lebih terhadap paham Mu’tazilah tentang ‘posisi netral’ (*al-manzilah bain al-manzilatain*).

Tak pelak lagi, lahirlah dua aliran “raksasa” yang termashur sampai saat ini menjadi pisau analisis, yaitu Qadariah dan Jabariah. Dua aliran yang masing-masing pandangannya

¹²Ibid., 64.

selalu bertolak belakang secara diametral. Qadariyah memandang bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang punya kemerdekaan dalam kehendak (*free will*) dan perbuatannya (*free act*). Sebaliknya, Jabariah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kehendak, dan segala tingkah lakunya merupakan paksaan dari Tuhan, sehingga pemahamannya dikenal predestination atau fatalism.

Dan ditutup dengan adanya aliran Syi'ah. Aliran ini adalah pengikut setia Ali ibn Abi Thalib. Paham-paham doktrinnya banyak berbicara mengenai masalah politik. Soal Khilafah dan Imām misalnya, bahwa seorang pemimpin itu harus terbebas atau terjaga dari perbuatan dosa (*ma'shum*), dan harus memiliki garis keturunan Ali.

Secara garis besarnya, aliran Syi'ah dapat dipetakan menjadi lima golongan, yaitu Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghulat, dan Ismailiyah. Dari kelima golongan tersebut, sebagian berpaham Mu'tazilah, sebagian lagi berpaham ortodoks, yang sebagian yang lain berpaham antropomorfisme (*tasybiyah*).

2. Konsep Teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*

Yang pertama ialah ajaran teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yang mengikuti Imām Abu Ḥasan al-Asy'ari. Di antara ajaran Asy'ariyah ini adalah:

Pertama, Tuhan bukan pengetahuan ('ilm), melainkan Yang Maha Mengetahui ('*alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat seperti sifat hidup, berkuasa, mendengar, dan melihat.

Kedua, al-Qur'an tidak diciptakan.

Ketiga, Tuhan dapat dilihat di akhirat, dengan argumen bahwa sifat-sifat yang tidak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada arti

diciptakannya Tuhan. Sifat dapatnya Tuhan dilihat tidak membawa kepada hal ini, karena apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti bahwa ia mesti bersifat diciptakan.

Keempat, perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, melainkan diciptakan Tuhan, tetapi manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. Dalam konsep *kasb* ini, aqidah Asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha untuk bersikap kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak boleh melupakan bahwa Tuhanlah yang menentukan semuanya.

Kelima, terkait anthropomorphisme, Asy'ari menjelaskan bahwa Tuhan memiliki muka, tangan, mata dan sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana (*bila kaifa*), yakni dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan (*la yukayyaf wa la yuhad*).

Keenam, terkait dengan keadilan Tuhan, Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan dapat berbuat sekehendak-Nya. Ini artinya, jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga maka tidak dapat dinyatakan bahwa Tuhan tidak adil. Atau sebaliknya, jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka juga tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat zhalim. Di sini, tampak bahwa Asy'ari menentang ajaran Mu'tazilah tentang *al-wa'd wa al-wa'id*.

Ketujuh, tidak ada konsep manzilah bain al-manzilatain. Ini artinya, orang yang berdosa besar tetaplah mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi fasiq. Seandainya orang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, maka di dalam dirinya tidak didapati kufr atau iman, dan ini tidaklah mungkin.

Hadis menggunakan redaksi *ma ana alaihi wa ashabi*, terdapat dalam satu kitab hadis, yakni terdapat dalam kitab Sunan at-Tirmidhi, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ الْأَفْرِيقِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أُنِيَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوِ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أُنِيَ أُمُّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مَلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي»¹³

Menurut at-Tirmidhi hadis ini termasuk hadis gharib. Hadis menggunakan redaksi al-Jamā'ah sebanyak empat hadis yang semuanya menggunakan redaksi matan yang berbeda-beda.

C. Otentisitas Hadis Nabi

1. Teori Kualitas Hadis

Sanad adalah *thariq* atau jalan yang menghubungkan pada isi hadis(matan hadis)sampai kepada Nabi Muhammad Saw, dalam segi bahasa sanad juga memiliki arti *Al-Mu'tad* yakni pedoman, sesuatu yang dijadikan sandaran dan pegangan. Dalam segi istilah para ahli hadis mendefinisikan sebagai berikut:

سلسلة الرجال الموصلة الى المتن

Mata rantai para perawi hadis yang menghubungkan sampai kepada matan hadis.¹⁴

Dapat dikatakan bahwa sanad adalah rangkaian para perawi sebelum isi hadis(matan hadis)yang menghubungkan perawi hadis dari perawi yang mengeluarkan hadis(*mukharrij*) sampai kepada sumber berita(Nabi Muhammad Saw). Dalam hal ini sanad adalah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam hal menimbang keṢaḥīḥ an sebuah hadis dan dapat dikatakan pula sanad hadis berfungsi sebagai penentu mana hadis yang dapat dijadikan hujjah(pedoman) atau tidak dapat dijadikan hujjah, jadi

¹³Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan Tirmidhi*, Juz V(Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathbaah, 1975 M), 26.

¹⁴Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2012), 107.

dalam sebuah sanad hadis perlu diteliti jumlah perawi, keadaan perawi saat menyampaikan hadis, guru dan murid perawi sampai status perawi dalam tingkatan para ahli hadis.

Pengertian hadis secara umum adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik dari ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat. Walaupun, banyak ulama dalam menggunakan istilah hadis berbeda-beda penjabarannya, namun dari penjelasan ulama yang berbeda-beda tersebut dapat dipahami maknanya secara umum sebagaimana pengertian hadis di atas. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis menyampaikan makna hadis sebagaimana umumnya dipahami. Menurut Mahmud Thahan, pengertian Sanad secara istilah adalah: urutan para perawi hadis yang kemudian berlanjut sampai kepada Matan, sedangkan Matan ialah: Perkataan terakhir dari sanad.¹⁵ Pengertian hadis Ṣaḥīḥ yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis mencakup lingkup sanad dan matan hadis. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayatannya harus adil dan ḍābit adalah kriteria untuk keṢaḥīḥ an sanad, sedang keterhindaran dari syudzudz dan ‘illat, selain merupakan kriteria untuk keṢaḥīḥ an sanad, juga kriteria untuk keṢaḥīḥ an matan hadis. Karenanya, ulama hadis pada umumnya menyatakan bahwa hadis yang sanad-nya Ṣaḥīḥ belum tentu matan-nya juga Ṣaḥīḥ . Jadi, keṢaḥīḥ an hadis tidak hanya ditentukan oleh keṢaḥīḥ an sanad saja. Melainkan juga ditentukan oleh keṢaḥīḥ an matan-nya.¹⁶ Mahmud Thahan membagi tingkatan khabar maqbūl atau hadis yang dapat diterima, menjadi dua bagian penting, yaitu: Ṣaḥīḥ dan Ḥasan . Masing-masing juga terbagi lagi menjadi dua, yaitu: *li dhātihī* dan *li ghairihī*. Dengan demikian, secara

¹⁵Mahmud Thahan, *Taisir Mustholah al-Hadith* (Jakarta: Dar al-Fikr, tt), 14.

¹⁶Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 126.

keseluruhannya, khabar maqbūl itu terbagi menjadi 4: *Ṣaḥīḥ li dhātīhi*, *Ḥasan li dhātīhi*, *Ṣaḥīḥ li ghairīhi*, dan *Ḥasan li ghairīhi*.¹⁷

Ada beberapa syarat suatu sanad hadis digolongkan dalam sanad yang *Ṣaḥīḥ*, yaitu hadis yang didapat dari perawi yang adil, sempurna ingatannya, jalan perawian hadisnya bersambung sampai Nabi Muhammad Saw, tidak ber'illat dan tidak ada janggal.¹⁸

a. *'Adalah Al-Rāwī* (Keadilan perawi)

Dalam buku Metode Kritik Hadis karya Phil. H. Kamaruddin terdapat istilah adilnya seorang perawi adalah rawi yang mempunyai akhlak yang mulia, dengan istilah lain adalah seorang perawi haruslah lulus dari penilaian berbagai sudut pandang Islam. Perawi tidak diperbolehkan melakukan dosa besar maupun kecil. Adil atau *'Adalah* dalam hal ini adalah karakter yang mendukung untuk lebih bertakwa kepada Allah Swt dan menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang.¹⁹

b. Periwiyat yang sempurna ingatannya (*Dābit*)

Periwiyat yang sempurna ingatannya adalah orang yang mempunyai ingatan yang kuat, tidak mudah lupa dan kebenaran beritanya lebih banyak daripada salahnya. Dalam meriwayatkan hadis ada 2 jenis kelompok perawi yang digolongkan dalam sifat *Dābit* rawi (kuat ingatannya) yakni, pertama *Dābit Al-Shadri*, adalah golongan rawi yang mampu mengeluarkan atau menyampaikan hadis untuk orang lain yang diterimanya dari gurunya kapanpun, dimanapun dan dalam keadaan apapun sesuai kehendaknya. Yang kedua *Dābit Al-Kitāb*, adalah golongan rawi yang menyampaikan hadis yang diterimanya berdasarkan buku catatannya.

¹⁷Mahmud Thahan, *Taisir.*, 38.

¹⁸M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998), 117.

¹⁹Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 20.

Dalam beberapa pendapat *dabit* digabungkan dalam beberapa hal, yakni tidak mudah lupa, hafal dan menguasai apa yang didapat, disampaikan atau diriwayatkan kepadanya baik dalam hal maksud, makna sekaligus segala hal yang berkenaan dengan hadis tersebut dan yang nantinya akan disampaikan kepada muridnya.²⁰

c. Bersambung sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw

Ketersambungan sanad yang dimaksud adalah jalan sanad atau rangkaian perawi yang selamat dari keguguran mulai dari rawi yang mengeluarkan hadis sampai kepada sumber berita yakni Nabi Muhammad Saw, yang dalam arti lain tiap perawi satu dengan muridnya bertemu langsung untuk menyampaikan dan menerima hadis tersebut.

Ada beberapa cara yang digunakan peneliti dalam meneliti sanad hadis untuk dapat mengetahui status sebuah hadis, diantaranya menuliskan nama-nama perawi dalam sanad untuk mengetahui keadaan dan cara penyampaian hadis antara seorang guru dan murid, meneliti lafal atau kata yang menghubungkan guru dan muridnya dalam menyampaikan hadis karena dalam satu hadis ada beberapa cara dan kata sambung antara guru dan murid yang berbeda seperti *sami'tu*, *haddatsana*, *akhbarana* dan sebagainya, dan cara terakhir adalah dengan mengetahui latar belakang kehidupan atau riwayat hidup para perawi baik tahun lahir, wafat, data guru, data murid dan analisis pendapat ahli kritik rawi untuk para perawi dalam sanad tersebut.²¹

d. Tidak ber'*illat*

Dalam segi bahasa '*illat* diartikan penyakit, cacat, keburukan, adapun dalam segi istilah '*illat* ialah cacat yang tidak nampak yang menjadikan hadis tersebut

²⁰Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), 122.

²¹Zainuddin MZ, *Studi Hadis*, Cet.1 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2011), 143.

Ṣaḥīḥ pada awalnya tetapi setelah diteliti lebih lanjut akan didapati faktor-faktor yang menyebabkan batalnya keṢaḥīḥ an hadis tersebut.²²

e. Tidak ada janggal(*Syadz*)

Hadis *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *Thiqah* tetapi bertentangan dengan banyak hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang juga *Thiqah* atau lebih dapat dipercaya. Jalan menemukan hadis yang terdapat kejanggalan adalah dengan memberikan bandingan-bandingan hadis lain dengan semua sanad yang ada dan matan yang mempunyai topik tema yang sama.²³

1. Kriteria keṢaḥīḥ an matan hadis

Standarisasi keṢaḥīḥ an matan hadis menurut Syuhudi Ismail, diantara sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- b. Sesuai sejarah.
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- d. Melihat sanadnya (*mutawattir* dan *aḥad*).
- e. Tidaknya ada *idraj, qalb, al-ittirāb dan ziyādah*.²⁴

Penelitian matan pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan semantik atau dari pendekatan segi kandungannya, periwayatan hadis secara makna dalam matannya adalah pendekatan yang dilihat dari segi kandungan maknanya, hal ini tidaklah mudah dilakukan oleh seorang peneliti dikarenakan sebuah matan hadis sampai ke tangan seorang perawi dari gurunya melalui sejumlah perawi yang berbeda-beda, baik dari generasi, budaya, latarbelakang maupun kecerdasannya, jadi dalam hal ini menyebabkan perbedaan dalam meneliti hadits oleh seorang peneliti.

²²Kamaruddin, *Metode*, 32.

²³Subhi Shalih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahu* (Beirut: Al-Ilm li al-Malagin, 1997), 197.

²⁴Muhammad Tahir al-Jawwabi, *Juhud al-Muhaddisin fi al-Naqd al-Matn al-Hadis an-Nabawi as-Syarif* (Tunis: Muassasah 'Abdul Karim Ibn 'Abdullah, 1406 H/1986 M), 459.

Dalam meneliti matan hadis akan dilakukan beberapa perbandingan perbandingan seperti memperbandingkan hadis dengan al-Qur'an, Hadis dengan hadis, hadis dengan sejarah, hadis dengan nalar dan lain-lain.

a. Perbandingan hadis dengan al-Qur'an

Dalam hal ini diambil matan hadits dengan lafadz al-Qur'an terlebih dahulu, ayat al-Qur'an dan matan hadis yang apabila terdapat bertentangan diantara keduanya tidak dapat dikompromikan atau tidak dapat saling disatukan, maka hadis tersebut akan dinyatakan hadits *ḍā'if*, dalam hal ini perlu diketahui pula kronologi datangnya hadis tersebut dan ayat al-Quran tersebut baik dari mana yang datang duluan dan yang datang kemudian serta apabila dari keduanya mengandung takwil atau tidak mengandung takwil.

b. Perbandingan hadis dengan hadis yang lain

Memperbandingkan antara beberapa riwayat tentang suatu hadis tertentu dengan satu hadis dengan riwayat yang lain dalam satu tema yang sama, hal ini mengambil cara dengan menampilkan beberapa hadis yang mempunyai matan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dari beberapa periwayatan yang berbeda lalu akan diketahui hadis mana yang lebih kuat periwayatannya.

c. Perbandingan matan suatu hadis dengan kejadian yang dapat diterima akal.

Apabila menemukan matan hadits *Ṣaḥīḥ* dan peristiwa-peristiwa sejarah yang didalamnya terdapat perbedaan, maka akan lebih lanjut diteliti dengan hadis *Ṣaḥīḥ* atau petunjuk al-Quran yang mempunyai kedudukan periwayatan lebih tinggi atau lebih kuat.

Tapi sebagian besar ulama hadis menyatakan bahwa hadis tidaklah mungkin bertentangan dengan fakta sejarah. Oleh karena itu apabila ditemukan hadis yang bertentangan dengan fakta sejarah maka periwayatan tersebut ditolak, maka dari itu

hadis tersebut haruslah diteliti terlebih dahulu kebenarannya dengan beberapa bukti yang lebih meyakinkan sehingga statusnya tidaklah menjadi hadis *ḍa'if*.²⁵

2. Teori Kehujjahan Hadis

a. Hadis *maqbul*

Menurut bahasa, *maqbul* berarti *ma'khad* (yang diambil) dan *musaddaq* (yang dibenarkan). Dalam arti secara istilah ialah:

“Hadis yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan”

Menurut Jalal al-Din as-Suyuti dan al-Baqi kriteria hadis *maqbul* sebagaimana berikut:

1. Perawi memiliki sifat adil
2. Sanadnya bersambung
3. Perawi dabit walaupun tidak sempurna
4. Susunan kalimatnya tidak rancu
5. Terdapat mata rantai yang utuh
6. Tidak terdapat illat yang merusak.²⁶

b. Hadis *mardūd*

Secara bahasa, *mardūd* berarti “yang ditolak” atau yang “tidak diterima”, sedangkan *mardūd* secara istilah ialah: Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis *maqbul* (hadis yang diterima).

Tidak terpenuhinya syarat yang dimaksud dalam pernyataan diatas ialah pemenuhan syarat dalam sanad dan matannya. Ada dua macam jenis yang

²⁵Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: tp, tt), 364.

²⁶Ridlwan Nashir, *Ilmu Memahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mushtolah Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 105.

dikelompokkan oleh para ulama sebagai hadis yang mardūd, ialah hadis ḍaʿīf dan hadis mawduʿ.

Adapun beberapa faktor penyebab hadis ḍaʿīf tertolak adalah sebagai berikut:

1. Segi Rawi. Adanya unsur-unsur cacat pada rawi, baik dalam hal keadilannya maupuun dalam ke-ḍabiṭ-annya antara lain:
 - a. Unsur dusta, yakni berdusta dalam membuat hadis walaupun hanya sekali seumur hidup. Hadis ini dikenal dengan hadis mawḍūʿ.
 - b. Unsur tertuduh dusta, yakni perawi yang terkenal dalam pembicaraan dusta, tapi belum dapat dibuktikan bahwa ia pernah berdusta. Hadis ini dikenal dengan hadis matrūk.
 - c. Unsur kefasikan, yakni adanya kecenderungan dalam amal, bukan kecurangan iʿtikad, juga mereka berbuat maksiat.
 - d. Unsur kelengahan hafalan dan banyaknya kesalahan, yakni lengah dalam penerimaan hadis dan banyak salah dalam penyampaiannya. Hadis dari seorang yang fasiq, lengah hafalan dan banyak salah dikenal dengan hadis munkar.
 - e. Unsur banyaknya sangkaan buruk (waham), yakni salah sangka seolah-olah hadis tidak ada cacat pada matan dan sanadnya. Hal ini dikenal hadis muʿallal.
 - f. Unsur menyalahi riwayat orang kepercayaan. Pada unsur ini terdapat lima unsur hadis, yaitu; Hadis mudraj, Hadis Maqlūb, Hadis Muḍḍarib, Hadis Muḥarraf, dan Hadis Muṣaḥḥaf.
 - g. Unsur tidak diketahuinya identitas rowi. Apabila hal ini terjadi dikenal dengan istilah hadis Mubham.

- h. Unsur penganut bid'ah, yakni adanya kecurangan dan i'tikad yang berlawanan dengan yang diterima dari Nabi dengan dasar shubhat. Hadis ini dikenal dengan hadis mardūd.
- i. Unsur hafalan yang tidak baik, yakni menyalahi riwayat orang yang lebih rajah atau karena buruk hafalan disebabkan karena lanjut usia, tertimpa bahaya, hilangnya kitab. Bila pertama dikenal dengan hadis shadh dan kedua dengan hadis mukhtalif.

Segi sanad, sebuah hadis dinyatakan sebagai hadis ḍa'īf apabila sanadnya tidak bersambung. Rawi yang memiliki status sebagai murid tidak bertemu dengan rawi yang berstatus sebagai guru, hal ini yang mengakibatkan sebuah hadis tidak memiliki sanad yang bersambung. Penyebab hal ini bisa terjadi, sebagaimana berikut:

- a. Gugurnya sanad pertama, bahwa rawi yang menyampaikan hadis kepada mudawwin. Hal ini dikenal dengan hadis mu'allaq.
- b. Gugurnya sanad terakhir atau rawi pertama, bahwa periwayatan hadis kepada Nabi tanpa menyebutkan dari sahabat mana ia menerima hadis tersebut. Hal ini dikenal dengan hadis mursal.
- c. Gugurnya dua orang rawi atau lebih secara berurutan, dan hal ini dikenal dengan hadis mu'ḍal.
- d. Gugurnya seorang rawi atau lebih tetapi tidak berurutan, dan hal ini dikenal dengan hadis *munqaṭi*.²⁷

²⁷Ridlwan Nashir, *Ilmu*,. 106.

BAB III

MENGENAL IMĀM *MĀLIK* DAN IMĀM MUSLIM SERTA *TAKHRIJ* HADIS RUJUKAN *AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH* DALAM WILAYAH SANAD DAN MATAN

A. Biografi Imām Malik

1. Biografi dan karya Imām Malik

Imām Mālik adalah salah seorang Imām terkemuka, nama lengkapnya adalah Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī ‘Amir ibn ‘Amru ibn al-Ḥārith ibn Ghaimān ibn Khuthail ibn ‘Amru ibn al-Ḥārith. Imām Mālik dilahirkan di kota Madinah al-Munawarah.¹ Yaitu pada tahun 93 H/712 M dan wafat pada 10 Rabi‘ul Awal 179 H/796 M. Tanah asal leluhur Imām Mālik adalah Yaman, namun setelah nenek moyangnya menganut Islam, mereka pindah ke Madinah. Kakeknya, Mālik ibn Amir adalah anggota keluarga pertama yang memeluk agama Islam pada tahun 2 H. saat itu, Madinah adalah kota ilmu yang sangat terkenal.²

Ishāq ibn Manṣūr berkata: dari Yaḥya ibn Ma’in: “Bahwa Imām Mālik adalah seorang yang *thiqah*.”³ Imām Mālik dilahirkan dari sepasang suami-istri Anas ibn Mālik dan Aliyah binti Suraikh, bangsa Arab Yaman. Ayah Imām Mālik bukan Anas ibn Mālik sahabat Nabi, tetapi seorang *tabi’in* yang sangat minim sekali informasinya. Dalam buku sejarah hanya mencatatkan bahwa ayah Imām Mālik tinggal di suatu tempat bernama Zulmarwah, nama suatu tempat di padang pasir sebelah utara Madinah dan bekerja sebagai pembuat panah. Kakek Imām Mālik tidak termasuk golongan sahabat, tetapi masuk golongan *tabi’in*

¹Taqī al-Dīn al-Nadawī, *al-Imām Mālik Raḍīya Allahu ‘Anhu wa Makānātu Kitābihi al-Muwaṭṭa’*, (Bairut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyah, 1423 H), 27-30.

²Bukhori Abdul Shomad, *Pemikiran Hadis Lintas Generasi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 2.

³Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’i al-Rijāl*, Juz 27 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 115.

mukhadlaram (seseorang yang hidup sesaat di zaman Nabi Saw, tetapi tidak sempat bertemu dengannya).⁴ Kakeknya termasuk salah satu dari orang-orang yang turut mengurus jenazah Khalifah Uthmān ibn ‘Affān hingga menguburnya.⁵

Imām Mālik semasa hidupnya sebagai pejuang demi agama dan seluruh umat Islam. Imām Mālik dilahirkan pada pemerintahan al-Wahid ibn ‘Abdul Mālik al-Umawi di masa Bani Umayyah. Dan meninggal dunia pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid di masa Bani Abasiyyah. Zaman hidup Imām Mālik sezaman dengan hidup Imām Abū Hanifah.⁶

Sejak kecil, Imām Mālik rajin menghadiri majelis-majelis ilmu pengetahuan, sehingga sejak kecil itu pula beliau telah hafal Al-Qur’an. Tak kurang dari itu, ibunya sendiri selalu mendorong Imām Mālik untuk senantiasa giat menuntut Ilmu.⁷ Imām Mālik terdidik di kota Madinah dalam suasana yang terliputi di antaranya para sahabat, para tabi’in, para anshar, dan para ahli hukum agama. Imām Mālik terdidik di tengah-tengah mereka itu sebagai seorang anak yang cerdas pikiran, cepat menerima pelajaran, kuat dalam berfikir dan menerima pengajaran secara teliti.

Kecemerlangan Imām Mālik muncul sejak masa kecilnya dan Allah Swt menganugerahkan kepadanya hati yang sadar, penghafal yang kuat, kecerdasan, dan penghafal al-Qur’an yang mulia ketika masih muda. Lalu Imām Mālik cenderung untuk menghafal hadis, maka dia mendapatkan dorongan, inspirasi, dan semangat dari lingkungannya (dari Madinah). Dan maka dari itu keluarganya menyarankan kepadanya agar dia pergi ke majlis ulama’ untuk menulis ilmu dan mempelajarinya. Kemudian dia mengatakan kepada ibunya bahwa dia ingin pergi untuk menulis ilmu, lalu ibunya

⁴Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*(Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), 461.

⁵Sholahuddin al-Ayubi, “Manhaj Penulisan Kitab al-Al-Muwat}t}a’ “ Karya Imam Malik “, *Jurnal al-Fath* , Vol. 3, No. 1, 1 Januari-Juni 2009, 41

⁶Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Serangkai Imam Madzab*, (Jakarta: Amzah, 2001), 71-72.

⁷Muhamad Jawad, *Fiqh Lima Madzhab: Ja’farii, Hanafi, Maliki, Syafi’I, Hambali*”, Terj. Masykur,dkk, (Jakarta: PT Lentera, 2001), 27.

memakaikan kepadanya pakaian terbaik dan sorban untuknya, lalu berkata: “Pergilah ke Rabi’ah dan pelajilah akhlaknya sebelum ilmunya.”⁸

Guru yang paling berpengaruh pada diri Imām Mālik adalah Rabi’ah ar-Ra’y ibn Abī ‘Abd al-Raḥman (W. 136 H/753 M), yang dikenal dengan Rabi’ah ar-Ra’y (Rabi’ah sang pemikir).⁹ Pada mulanya beliau belajar fiqh pada gurunya (Rabi’ah ar-Ra’y ibn Abī ‘Abd al-Raḥman) seorang ulama yang terkenal pada waktu itu. Setelah usianya 17 tahun, beliau lebih memperdalam mempelajari hadis kepada Ibnu Shihab, di samping juga mempelajari ilmu fiqh dari para sahabat. Diceritakan bahwa Mālik telah belajar dan menerima ilmu dari 100 orang ulama yang ahli dengan berbagai cabangnya.¹⁰ Dari Rabi’ah Imām Mālik mempelajari dasar-dasar fiqh dengan mudah. Dan untuk mempelajari hadis, Imām Mālik berguru kepada ulama’ ahli hadis yang terkenal pada masa itu, yaitu ‘Abd al-Raḥman ibn Hurmuz, Nāfi’ Maulā ibn ‘Umar, dan Ibnu Shihāb al-Zuhrī.¹¹

Imām Mālik dikenal mempunyai ingatan yang sangat kuat. Pernah beliau mendengar tiga puluh satu hadis dari Ibnu Shihab tanpa menuliskannya. Dan ketika kepadanya diminta mengulangi seluruh hadis tersebut, tidak satupun dilupakan. Imām Mālik benar-benar mengasah ketajaman daya ingatnya. Terlebih lagi karena pada masa itu masih belum terdapat suatu kumpulan hadis secara tertulis. Karenanya, karunia tersebut sangat menunjang beliau dalam menuntut ilmu.¹² Prof. Dr. Ali Fikri, secara tegas menyatakan bahwa Imām Mālik ibn Anas adalah orang yang alim di Madinah, beliau ahli hadis, menulis hadis 4.000 lebih dan menghafal 100.000 hadis, tiada ulama yang menandingi hafalan hadis Imām Mālik di zamannya.¹³

⁸Taqī al-Dīn al-Nadawī, *al-Imām Mālik ...*, 31-32.

⁹Sholahuddin al-Ayubi, “Manhaj Penulisan Kitab al-Al-Muwat}t}a’ ’ Karya Imam Malik “, *Jurnal al-Fath...*, 42.

¹⁰Bukhori Abdul Shomad, *Pemikiran Hadis Lintas ...*, 3.

¹¹Hasbi Ash-Syiddieqy, *Pengantar Ilmu fiqh* (Yogyakarta: UII Press, 1997), 141.

¹²Muhamad Jawad, *Fiqh Lima Madzhab ...*, 27.

¹³Ali Fikri, *Ahsan al-Qashash : Kisah-kisah Para Imam Mazhab*, Terj. ‘Abd ‘Aziz, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 48.

Imām Mālik sering mengunjungi para Syekh, sehingga Imām Nawawi mencatat dalam kitabnya, “*tahdhibul-Asma’ wa Lughat*” bahwa ia berguru pada 900 syekh, 300 dari tabi’in dan 600 dari tabi’tabi’in. ia juga berguru kepada syekh-syekh pilihan yang terjaga agamanya dan memenuhi syarat-syarat pilihan yang terjaga agamanya dan memenuhi syarat-syarat untuk meriwayatkan hadis yang terpercaya. Imām Mālik menjauhkan dari berguru kepada syekh yang tidak memiliki ilmu riwayat meskipun ia istiqamah dalam agamanya.¹⁴

Posisi strategis kota Madinah sebagai salah satu tujuan utama kaum muslimin di samping kota Makkah, khususnya para ulama dan penuntut ilmu dari berbagai penjuru, menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi Imām Mālik. Ia tidak perlu melakukan perjalanan jauh untuk menemui para ulama, karena hampir di setiap waktu, mereka mengunjungi kota Nabi tersebut.¹⁵

Di antara guru-guru beliau, ‘Abd al-Raḥman ibn Hurmuz al-A’raj (W. 148 H) adalah guru Imām Mālik paling lama dan paling banyak menuntut ilmu yaitu selama 8 tahun. Pada masa itu dapat dikatakan bahwa beliau tidak menerima pelajaran atau berguru kepada guru-guru yang lain. Oleh karena itulah, pada kemudian hari terlihat besarnya pengaruh ‘Abd al-Raḥman ibn Hurmuz al-A’raj dalam pembentukan cara berpikir.¹⁶ Imām Mālik berguru kepada ‘Abd al-Raḥman ibn hurmuz dalam ilmu fiqih, ilmu kalam, dan ilmu I’tiqad. Dan mendapatkan 54-57 hadis darinya.¹⁷ Guru-guru Imām Mālik yang lain, adalah:

- a. Muḥamad ibn Shihab al-Zuhri (W. 123/124 H), seorang ulama hadis yang menerima hadis langsung dari sejumlah sahabat Nabi SAW.

¹⁴Ahmad asy-Syarbasy, *4 Mutiara Zaman Biografi 4 Madzhab*, Terj. Futuhal Arifin, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2003), 82.

¹⁵Muhammad Ikhsan dan Azwar Iskandar, “Konsep Maslahat Menurut Imam Malik”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 1, Juni 2021, 65.

¹⁶Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqih Muqaran* (Jakarta: Erlangga, 1989), 81.

¹⁷Nurun Najwah, “Kitab al-Al-Muwat}ta’ ’ Karya Imam Malik”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, Januari 2003, 231.

- b. Nafi' Maulana ibn 'Umar (W. 117/120 H), seorang hafidz dan Imām dari kalangan tabi'in di Madinah. Dan seluruh riwayatnya tidak didapati adanya kesalahan.
- c. Imām Ja'far al-Shadiq ibn Muḥammad ibn Alī al-Ḥusain ibn Alī ibn Abī Ṭalib (W. 148 H), seorang ulama ahli ilmu dan agama di Madinah.
- d. Rabi'ah al-Ra'yī ibn Abī 'Abd al-Raḥman (W. 136 H), seorang ulama yang menguasai ilmu fiqh, ulama Madinah.
- e. 'Amir ibn 'Abd Allah ibn Zubair ibn al-Awwam.
- f. Na'im ibn 'Abd Allah al-Majmar.
- g. Zaid ibn Aslam.
- h. 'Abd Allah ibn Dinar al-Adawi Abuū 'Abd al-Raḥman al-Madini Mawla ibn 'Umar.¹⁸

Murid-murid Imām Mālīk dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok:

- a. Dari kalangan Tabi'in adalah Sufyan al-Sauri, al-Lais ibn Sa'id, Hammad ibn Zaid, Sufyan ibn Uyainah, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Syarik ibn Lahi'ah, dan Ismail ibn Khatir.
- b. Dari kalangan Tabi'it-tabi'in adalah al-Zuhri, Ayub al-Syakhkhti yani, Abul Aswad, Rabi'ah ibn 'Abd al-Rahman, Yahya ibn Sa'id al-Ansari, Musa ibn 'Uqbah, dan Hisyam ibn 'Urwah.
- c. Bukan Tabi'in adalah Nafi' ibn Abi Nu'aim, Muhammad ibn Aljan, Salim ibn Abi 'Umayyah, Abu al-Nadri, Maula Umar ibn Abdullah, al-Syafi'I, dan ibn Mubarak.¹⁹

2. Karya-karya Imām Mālīk ibn Anas

Imām Mālīk meninggalkan beberapa karya ilmiah yang tidak sedikit jumlahnya. Selain *al-Muwatṭa'*, Imām Mālīk r.a juga menulis banyak buku, kebanyakan dengan sanad

¹⁸Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), 19-20.

¹⁹Nurun Najwah, "Kitab al-Al-Muwat}t}a' ' Karya Imam Malik"... , 232.

ṣahīḥ, akan tetapi belum masyhur (terkenal), dan dia belum tekun dalam mendengarkan dan meriwayatkan kecuali *al-Muwattaʿa*, berikut ini karya-karya Imām Mālik, yaitu:

1. *Risālah ilā Hārūn al-Rashid fī al-Adāb wa al-Mawāʿiz*, diriwayatkan di Andalusia pertama kali oleh Ibnū Ḥabīb, terakhir diriwayatkan oleh abū Jaʿfar.
2. *Risālah ilā al-Layth fī Ijmāʿi Ahlu al-Madinah*.
3. *Risālah ilā Ibnu Wahab ʿAbd Allah Abī Muḥammad ibn Wahab ibn Muslim al-Qurashy Mawlāhum*.
4. *Kitāb al-ʿAqḍiyah*.
5. *Kitāb fī al-Nujūm wa Ḥisāb Madār al-Zamān wa Manāzil al-Qamar*.
6. *Kitāb al-Manāsik*. Abū Jaʿfar al-Zuhri berkata: “Ini termasuk salah satu buku karya Imām Mālik yang penting, dimana dia menyebutkan di dalamnya hukum-hukum ibadah haji.
7. *Kitāb al-Mujālasāt*.
8. *Kitāb al-Tafsir li Gharīb al-Qurʿān*.
9. *Ahkām al-Qurʿān*. Kitab ini bukan dari tulisan Imām Mālik sendiri, melainkan dari karya Abī Muḥammad Makī ibn Abī Ṭālib al-Andalusī (437 H). Di dalamnya terkumpulkan ayat-ayat Alquran dan menyebutkan ucapan-ucapan Imām Mālik dalam ahkam Alquran.
10. *Al-Mudawanah al-Kubrā*, yaitu kitab yang besar dan termasyuhur dalam fiqh maliki. Dan juga bukan tulisan karya Imām Mālik, akan tetapi menisbahkan atau menghubungkan kepadanya. Penulisnya adalah ʿAbd al-Raḥman al-Qāsim (191 H). Buku ini berisikan tentang sebuah landasan mazhab Māliki, di mana ʿAbd al-

Rahman al-Qāsim mengumpulkan ucapan-ucapan Imām Mālik, karena untuk kepentingan mazhab Māliki.

11. *Tafsīr al-Qur’ān al-Imām Mālik*.

12. *Kitāb al-Masā’il*.

13. *Al-Muwatṭa’*. Menurut riwayat Ibnu Yahya al-Maṣmudi: “Telah berulang kali di cetak di India, Pakistan, dan Kairo.”²⁰

Beberapa diantaranya dapat dibaca hingga saat ini, namun sebagian yang lainnya hingga kini belum terlacak keberadaannya. Di antara karyanya yang telah dicetak hingga hari ini adalah:

1. *Risalah ila al-Lais ibn Sa’d*. Buku ini memuat surat-menyurat Imām Mālik kepada al-Lais ibn Sa’ad yang mengabadikan dialog atau polemic mereka seputar kehujjahan amal *ahl al-Madinah*. Imām Mālik dalam buku ini menjelaskan alasan argumentatifnya dalam menetapkan amal *ahl al-Madinah* sebagai salah satu landasan hukum.
2. *Risalah fi al-Adab wa al-Raqa’iq*. Buku ini memuat nasehat dan pesan-pesan Imām Mālik kepada Khalifah Harun al-Rasyid.
3. *Al-Muwatṭa’*. Buku ini adalah yang menyebabkan Imām Mālik dikenal sebagai orang pertama yang melakukan upaya penulisan sebuah karya ilmiah dalam sejarah Islam. *al-Muwatṭa’* adalah sebuah karya ilmiah yang menggabungkan antara hadis dan fiqih, serta disusun dengan menggunakan metode tematik.
4. *Al-Mudawwanah*. Buku ini sebenarnya adalah kumpulan jawaban Imām Mālik terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh murid-muridnya. Jawaban-

²⁰Taqī al-Dīn al-Nadawī, *al-Imām Mālik Raḍiya Allahu ‘Anhu ...*, 114-118.

jawaban itu kemudian disusun oleh Sunun (W. 240 H), yang kemudian pada beberapa tempat ia lengkapi dengan *asar-asar* yang ia ambil dari kitab *al-Muwatta'*. Buku ini memuat sekitar 36.000 masalah fikih. *Al-Mudawwanah* hingga saat ini menjadi pegangan utama para pengikut mazhad Māliki.²¹

3. Penilaian Ulama terhadap karya Imām Malik

Meskipun Imām Mālik telah berupaya seselektif mungkin dalam mengkaji atau memfilter hadis-hadis yang diterima untuk dihimpun, tetap saja para ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis-hadisnya:

- a. Sufyan ibn 'Uyainah dan al-Suyuti mengatakan: "seluruh hadis yang diriwayatkan Imām Mālik adalah ṣahih, karena diriwayatkan dari orang-orang terpercaya.
- b. Abu Bakar al-Abhari berpandangan tidak semua hadis dalam *al-Muwatta'* ṣahih, 222 hadis mursal, 623 hadis mauqūf, dan 285 hadis maqṭū'.
- c. Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa hadis-hadis yang termuat dalam *al-Muwatta'* adalah ṣahih menurut Imām Malik dan pengikutnya. Tetapi menurutnya ada hadis yang mursal dan munqati'.
- d. Ibn Hazm dalam penilaiannya yang termaktub dalam *Marātib al-Diyanah*, ada 500 hadis musnad, 300 hadis mursal, dan 70 hadis ḍā'if yang ditinggalkan Imām Mālik.
- e. Al-Gafiqi berpendapat dalam *al-Muwatta'* ada 27 hadis mursal dan 15 hadis mauquf.
- f. Hasbi as-Shiddiqi menyatakan dalam *al-Muwatta'* ada hadis yang ṣahih, Ḥasan, dan ḍā'if.²²

1. Konsep rujukan hadis *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* pada kitab *Al-Muwatta'*

Imām Mālik.

²¹Muhammad Ikhsan dan Azwar Iskandar, "Konsep Maslahat Menurut Imam Malik", ..., 66.

²²Nurun Najwah, "Kitab al-Al-Muwat}a' ' Karya Imam Malik"..., 238.

Dari beberapa kitab karya Imām Malik, dapat diambil pernyataan bahwa Imām Malik memiliki dasar-dasar pokok pegangan yang digunakan dalam pembinaan madzhabnya, sebagaimana berikut:

- a. Al-Qur'an
- b. Sunnah, Imām Malik dalam hal pengambilan sunnah atau hadis Ṣaḥīḥ berpegang pada para muhadis besar dari wilayah Hijaz.²³ Dalam syarat al Bahjah menjelaskan, yang pertama ialah Nashus Sunnah, matan hadis yang jelas artinya hadis yang tidak dapat dipalingkan artinya kepada arti yang lain, kedua yakni Zahahirus Sunnah ialah matan hadis yang dapat ditakwilkan, ketiga Dalilus Sunnah yaitu maghum muhalafah dari suatu matan hadis, keempat Mafhum Sunnah ialah mafhum muwafawah dari suatu matan hadis, dan yang terakhir Tanbihus Sunnah.²⁴ Imām Malik juga mensyaratkan pengambilan khabar ahad harus khabar yang tidak bertentangan dengan perbuatan ahli Madinah.²⁵
- c. Amal ahli Madinah, Dasar ini merupakan ciri khas dari mazhab Malik, karena dasar ini berbeda dengan mazhab lain. Ibnu Qoyyim membagi amal ahli Madinah menjadi 3 bagian:

ولها نقل شرع مبتداء عن النبي صلى الله عليه وسلم

والثاني نقل العمل المتصل

والثالث نقل الاماكن والاعيان ومقدير الاشياء

Yang pertama ialah sesuatu yang dinukilkan sejak semula dari Nabi Saw.

Yang kedua menukilkan suatu perbuatan yang terus menerus dikerjakan

Yang ketiga ialah menukilkan nama-nama tempat, nama-nama benda dan ukuran.

²³Muhammad Khuzori, *Tarikh Tasyri' al-Islamy*(Jakarta: Dar al-Ihya Indonesia, 1989), 420.

²⁴Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Pengantar Ilmu Fiqh*(Jakarta: tp, 1981), 86.

²⁵Muhammad Abu Zahroh, *Ushul Fiqh*(tk: Dar al-Fikr al-Araby, tt), 109.

Al-Qurafi juga memberikan pernyataan bahwa amal ahli Madinah yang dimaksud Imām Malik ialah yang didahulukan atas khabar ahad yakni yang didasarkan pada hadis bukan yang didasarkan ijtihad.²⁶

- d. Fatwa Sahabat, Apabila hukum suatu masalah tidak ditentukan dari sumber-sumber tersebut diatas, maka selanjutnya akan merujuk kepada pendapat sahabat. Alasan yang digunakan ialah Madinah adalah tempat dimana Rasul hijrah dari Mekkah dan di Madinah pula Rasul menetap dan menyampaikan ajaran agama. Para sahabat yang tinggal di Madinah telah lama bergaul dengan Rasul sekaligus banyak mengetahui latar belakang turunnya al-Qur'an, sehingga praktek keagamaan sahabat tak lain ialah praktek yang diwarisi Rasul.
- e. Qiyas, Menurut Imām Malik qiyas merupakan usaha menyamakan hukum masalah yang tidak ada dalam al-Qur'an dan sunnah. Imām Malik mengqiyaskan hukum kepada hukum yang dinashkan dalam al-Qur'an, kepada hukum yang dikeluarkan dari sunnah. Al-Qarofi menjelaskan bahwa Imām Malik yang menjadikan masalah salah satu dari jalan kepada masalah dan *daf ul madarah*. Karenanya, qiyas tidak dipergunakan apabila bertentangan dengan masalah.²⁷
- f. Masalah Mursalah

²⁶Hasbi ash-Shiddieqi, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 198-199.

²⁷Hasbi ash-Shiddieqi, *Pokok*,. 201.

B. Biografi Imām Muslim

1. Biografi dan karya Imām Muslim

Abu Husain Muslim ibn Husain ibn al- Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, serta lebih diketahui dengan Imām Muslim serta Abul Husain. an-Naisabury merupakan penisabahan kepada tempat kelahirannya, ialah kota Naisabur. Lahir tahun 204 H serta meninggal pada 25 Rajab tahun 261 H. Imām Muslim sudah menyusun bermacam kitab, ialah nyaris 25 kitab. Salah satunya kitab Musnad, ialah Musnad yang dia bacakan kepada warga merupakan Ṣaḥīḥ , Musnad yang berisi hadis- hadis dari perawi yang lemah, serta Musnad yang berisi hadis-hadis sebagian berasal dari perawi yang lemah. Kitab Musnad salah satu kitab yang sudah diterbitkan, serta yang yang lain masih berupa manuskrip yang bertebaran diberbagai bibliotek. Cuma saja karya yang populer merupakan Musnad Ṣaḥīḥ merupakan judul pendek dari judul aslinya yang panjang. ialah kitab al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtashar min al- Sunan bi al-Naql al-Adl‘ an Rasulillah Saw., kemudian diketahui dengan al-Jami Muslim ataupun Musnad Ṣaḥīḥ Muslim serta disusun dalam rentang waktu 15 tahun.

Kitab Ṣaḥīḥ Muslim tercantum karya sangat momental sehabis Ṣaḥīḥ Bukhari, sebab sudah diakui umat muslim pada biasanya bukan cuma pengakuan, namun sudah dicoba riset dari bermacam aspek yang berhubungan dengan isi kitab Ṣaḥīḥ nya. Tiap generasi dari masa ke masa senantiasa bisa menerima kitab Ṣaḥīḥ Muslim serta menjadikan sumber referensi dalam perihal agama.

Dalam terbitan Darul Ta’shil Beirut Libanon kitab Ṣaḥīḥ Muslim mempunyai 8 jilid. Pada bab dini, tema yang dibahas terlebih dulu merupakan mangulas kitab(bab) iman serta diakhiri dengan kitab(bab) tafsir.

Kitab Ṣaḥīḥ ada 3.000 hadis bila tanpa pengulangan. Andaikan dihitung dengan pengulangan berjumlah 10.000 hadis. Sebaliknya bagi Khuli, ulama hadis dari mesir mengatakan kalau jumlah hadis dalam Ṣaḥīḥ Muslim terdapat 4.000 hadis bila tanpa

pengulangan. Bila dihitung dengan pengulangan ada 7. 275 hadis. Jumlah segala hadis dalam kitab tersebut terdapat 300.000 hadis yang dipilih Imām Muslim sepanjang 15 tahun.

2. Karya Imām Muslim

Imām Muslim mempunyai kitab hasil tulisannya yang jumlahnya cukup banyak, diantaranya:

- a) Al-Jami'us Ṣaḥīḥ
- b) Al-Musnadul Kabir alar Rijal
- c) Al-Asma wal Kuna
- d) Al-Ilal
- e) Al-Aqran
- f) Sualatihi Ahmad bin Hanbal
- g) Al-Intifa' bi Uhubis Siba'
- h) Al-Muhadramain
- i) Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidin
- j) Auladus Sahabah
- k) Auhamul Muhaditsin²⁸

3. Pengaruhnya bagi dunia Islam

Ṣaḥīḥ Muslim mempunyai peran kedua sehabis Ṣaḥīḥ Bukhari. Perbandingan komentar tidak bisa dihindari, mana yang lebih utama antara Ṣaḥīḥ Bukhari serta Ṣaḥīḥ Muslim. Bagi Jumhur Muhadditsin, kalau kedua kitab tersebut mempunyai posisi sangat atas dibanding kitab-kitab yang lain. Hendak namun beberapa ulama Maroko berkomentar kalau Ṣaḥīḥ Muslim lebih utama dari pada Ṣaḥīḥ Bukhari dari segi tata cara penyusunannya. Sebab

²⁸Sayyid Muhammad bin Alawi al Maaliki, *Manhal al Lathyf* (Surabaya: Haiyah as Shofwah al Malikiyah press, tt), 267.

Imām Muslim menempatkan hadis cocok dengan tema, oleh sebab itu lebih gampang mencari hadis di dalam Ṣaḥīḥ Muslim.

Imām Muslim belajar hadits mulai usia kurang lebih 12 tahun yaitu pada tahun 218 H = 833 M. sejak itulah beliau sangat serius dalam mempelajari dan mencari hadits. Pada masanya beliau terkenal sebagai ulama yang gemar berpergian melawat ke berbagai daerah atau Negara untuk menuntut ilmu, diantaranya adalah negara Iraq, Hijaz, Syam dan lainnya. Beliau pernah ke kota Khurasan untuk belajar hadits kepada Syaikh Yahya bin Yahya dan Syaikh Ishaq bin Rahawaih. Di Irak, beliau mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan khususnya hadits dari berbagai guru seperti Syaikh Muhammad bin Mahran, Imām Ahmad bin Hambal, Syaikh Abdullah bin Maslamah. Di Hijaz bertemu dan berguru kepada Syaikh Sa'id bin Mansyur, Syaikh Abu Mas'ab dan lain seterusnya. Imām Muslim adalah sosok muhaddis, hafidz yang terpercaya. Beliau sering mendapatkan pujian dan pengakuan dari ulama hadits maupun para fuqoha' lainnya. Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanad lengkap, dari Ahmad bin Salamah, berilau berkata; 'saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim senantiasa mengistimewakan dan mendahulukan Imām Muslim bin al-hajjaj di bidang pengetahuan hadits Ṣaḥīḥ atas guru-guru mereka pada masanya. Beliau Imām Muslim juga terkenal sebagai saudagar yang beruntung, dermawan, ramah dan memiliki reputasi tinggi. Al-Zahabi menjulukinya sebagai Muhsin Naisabur. Beliau tidak fanatik dengan pendapatnya sendiri, murah senyum, toleran dan tidak malu untuk menerima pendapat atau kebenaran dari orang lain.²⁹

4. Penilaian Ulama terhadap Imām Muslim

Apabila Imām Al-Bukhari sebagai ahli hadits nomor satu, ahli tentang ilat-ilat (cacat) hadits dan seluk beluk hadits dan daya kritiknya sangat tajam, maka Muslim adalah orang

²⁹Muhammad Ansori Ma'sum, "Histori Hadits Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadits Shahih Muslim Dalam Mendefinisikan Pendidikan", *Didaktika Religia*, Volume 4, No. 1 Tahun 2016, 111-112.

kedua setelah al-Bukhari baik dalam ilmu, keistimewaan dan kedudukannya. Hal ini tidak mengherankan karena Muslim adalah salah dari muridnya. Al-Khathib al-Baghadi berkata, “Muslim telah mengikuti jejak mengembangkan ilmunya dan mengikuti jalannya”. Pernyataan ini bukanlah menunjukkan bahwa Muslim hanya seorang pengikut saja, sebab dia mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyusun kitab, serta memperkenalkan metode baru yang belum ada sebelumnya. Imām Muslim mendapat pujian dari ulama hadits dan ulama lainnya. Al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan dari Ahmad bin Salamah, katanya, “Saya melihat Abu Zur’ah dan Abu Hatim selalu mengutamakan Imām Muslim bin al-Hajjaj dari pada guru-guru haditsnya yang lain”. Ishaq bin Mansur al-Kausaj berkata kepada Muslim, “Kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum muslimin”. Ishaq bin Rahawaih pernah mengatakan, “Adakah orang lain seperti Muslim?”. Ibnu Abi Hatim berkata, “Muslim adalah penghafal hadis. Saya menulis hadits dari dia di Ray’. Abu Quraishy berkata, “Di dunia ini orang yang benar-benar ahli hadits hanya empat orang. Diantaranya adalah Muslim”. Maksudnya ahli hadis terkemuka di masa Abu Quraishy. Sebab ahli hadits itu cukup banyak jumlahnya.³⁰

C. Konsep rujukan hadis *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā’ah*

Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā’ah muncul dalam sejarah pemikiran dan gerakan Islam sebagai jalan tengah, karena paradigma dan metode berfikir yang digunakan atas dasar realitas empirik dengan bimbingan wahyu. Etika pendapat yang beda juga sudah dikembangkan sejak awal muncul lalu dipraktikkan oleh para ulama melalui akidah lurus dan akhlak yang terpuji.

³⁰M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah (Menenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman (Surabaya: Majma’ Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 49-50.

Filsafat wujud dibagi menjadi dua menjadi al-Juwaini, yakni:

Yang pertama *Mawjud* yang pada umumnya tidak mempunyai permulaan(awal) dan tidak mempunyai pembukaan yakni *Mawjud* yang qadim yakni Allah. Yang kedua yakni *Mawjud* yang pada wujudnya memiliki awal dan juga memiliki pembuka yakni *Mawjud* yang baru(alam).

Dalam upaya mengetahui *mawjud* yang *qadim*(Tuhan) diperlukan akal yang dapat berpikir secara nalar. Pengetahuan terhadap Tuhan yang immaterial ini tidak dapat didapat secara spontan dan otomatis. Penalaran ini didasari atas dalil yang ada yakni alam. Menurut al-Juwaini, alam sebagai dalil ini menunjukkan adanya *madlul*(pencipta). Adapun apabila tidak adanya dalil(alam), namun *madlul*(Tuhan) harus ada. Pendapat al-Juwaini ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah *mawjud* yang *wajib al-wujud*(harus ada), sedang keberadaan alam hanyalah *mumkin al-wujud*(bisa jadi ada atau bisa jadi tidak ada).

Adapun tujuan lain dari pendapat al-Juwaini diatas ialah menunjukkan bahwa dalil(alam) yakni adanya alam merupakan perbuatan pilihan Tuhan dan bukan terjadi karena adanya paksaan. Tuhan disini bukanlah sebagai *illat*(sebab) yang harus ada *ma'lulnya*(akibat). Al-Juwaini memberikan pernyataan tentang sifat *wajib al-wujud li ghairih* ialah Tuhan pencipta Alam. Pada kenyataannya kita tidak dapat mengetahui adanya *madlul* jika tidak ada *dail* atau bukti yang menunjukkan adanya *madlul*. Pembagian *mawjud* menjadi *mawjud qadim* dan *mawjud hadis* ini menunjukkan bahwa tidak terdapat konsep tentang *musthail al-Wujud* tidak pernah ada dan sesuatu yang tidak ada.³¹

Doktrin *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* sebagaimana berikut:

³¹Tssuroya Kiswali, *al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015), 49.

- a. Percaya dan meyakini kepada sifat-sifat maani bagi Allah Swt, tidak mempersamakan Allah dengan makhluk.
- b. Manusia memiliki usaha dan ikhtiyar atas perbuatannya yang *ikhtiyariyah* dengan tidak terlepas dari sifat Qudrat dan Iradat Allah Swt, artinya manusia tidak mempunyai kekuasaan mutlak atas segala perbuatannya, tetapi perbuatannya itu diciptakan Allah sebagaimana kekuasaan manusia itu sendiri juga atas ciptaan Allah Swt.
- c. Manusia memerlukan pertolongan dari Allah Swt untuk dapat melaksanakan amal perbuatannya, karena kekuasaan manusia itu pelaksanaannya tidak dapat berdiri sendiri dan segala sesuatu tergantung kepada Qudrat dan Iradat Allah Swt.
- d. Syukur ialah usaha manusia dalam menggunakan nikmat Allah sesuai tujuan pemberian itu.
- e. Segala sesuatu yang wujud dapat dilihat, Allah Swt yang wujud pun dapat dilihat di akhirat.
- f. Iman adalah kepercayaan dalam hati.
- g. Orang yang menjalankan dosa besar dan meninggal sebelum bertaubat, urusannya adalah pada Allah. Allah Swt mengampuni atau menyiksanya semua kembali kepada Allah Swt.
- h. Semua kewajiban ditentukan menurut sabda Allah Swt, tidak menurut pertimbangan akal fikiran, karena akal tidak dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk kecuali atas wahyu.
- i. Allah Swt tidak memiliki keharusan untuk berbuat ialah bagi hamba-Nya karena bila harus maka Allah Swt terpaksa berbuat sesuatu.
- j. Mengutus Rasul adalah hak Allah Swt, bukan sebagai kewajiban Allah Swt.
- k. Allah Swt berkuasa menciptakan sesuatu tanpa ada contohnya terlebih dahulu

1. Penghuni alam kubur lebih faham segala perbuatannya di dunia daripada sewaktu ia masih di alam dunia.³²

Aqidah *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* terbagi menjadi beberapa bagian yang terkandung dalam ajaran al-Iman yaitu iman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul- rasul-Nya, Hari Akhir, qada dan qadar-Nya.

Keimanan kepada Allah Swt berarti percaya dengan seutuhnya kepada-Nya. Dengan mempercayai 20 sifat yang menjadi sifat dalam dzat-Nya, yaitu:

| No. | Sifat-sifat | Terjemahan |
|-----|-----------------------------------|--------------------------|
| 1. | <i>Wujūd</i> | Maha Ada |
| 2. | <i>Qidām</i> | Dahulu |
| 3. | <i>Baqā'</i> | Kekal |
| 4. | <i>Mukhālafatul li al-hawādis</i> | Berbeda dengan yang lain |
| 5. | <i>Qiyāmuhu binafsihī</i> | Berdiri sendiri |
| 6. | <i>Waḥdāniyah</i> | Satu |
| 7. | <i>Qudrat</i> | Kuasa |
| 8. | <i>Iradah</i> | Berkehendaki |
| 9. | <i>'Ilmu</i> | Mengetahui |
| 10. | <i>Ḥayat</i> | Hidup |

³²Umar Hasyim, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah wal-Jamaah?*(Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978), 88.

| | | |
|-----|-------------------|-----------------|
| 11. | <i>Samā'</i> | Mendengar |
| 12. | <i>Basyar</i> | Melihat |
| 13. | <i>Kalām</i> | Berbicara |
| 14. | <i>Qādirān</i> | Maha Kuasa |
| 15. | <i>Mūridan</i> | Maha Menentukan |
| 16. | <i>'Alimān</i> | Maha Mengetahui |
| 17. | <i>Ḥayyān</i> | Maha Hidup |
| 18. | <i>Sāmī'an</i> | Maha Mendengar |
| 19. | <i>Basiran</i> | Maha Melihat |
| 20 | <i>Mukallimān</i> | Maha Berfirman |

Keimanan kepada malaikat berarti percaya terhadap adanya suatu makhluk halus yang diciptakan oleh Allah Swt dari cahaya, mereka tercipta sangat taat kepada Allah, jumlahnya pun sangat banyak akan tetapi menurut Ahlussunnah wal Jamā'ah malaikat yang wajib diketahui jumlahnya hanya 10, yaitu: malaikat Jibril, Mikail, Israfil, 'Izrail, Mungkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik, dan Ridwan.

Mereka mempunyai tugas masing-masing yang tidak pernah mereka langgar sedikitpun. Sebagai konsekuensi terhadap keyakinan adanya makhluk halus yang bernama malaikat tersebut, umat Islam pun harus mempercayai adanya makhluk halus lain yang bernama jin, setan atau iblis.

Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah yang dikembangkan oleh Imām Abu Ḥasan dan Abu Mansyur Al-Maturidi, secara khusus mempunyai pemikiran-pemikiran sebagai reaksi terhadap ajaran-ajaran Mu'tazilah, dan kemudian pemikiran ini menjadi doktrin di dalam aliran ini. Di antara pemikirannya adalah mengenai sifat Allah Swt, al-Qur'an, melihat Tuhan di akhirat, kekuasaan mutlak Tuhan dan keadilan Tuhan, mengenai perbuatan Tuhan, mengenai perbuatan manusia dan perbuatan dosa besar. Akan tetapi secara umum, doktrin *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* meliputi tiga aspek, yaitu aspek aqidah/tauhid, syari'ah/fiqh dan tasawuf. Sebagaimana penjelasan dibawah ini.

Dari beberapa tokoh *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*, berikut sebagian tokoh-tokoh *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yang diantaranya meliputi ulama-ulama Salaf dan Khalaf. Yang termasuk ulama yakni, Imām Ahmad bin Hanbal memiliki nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Ia dilahirkan dan meninggal di Baghdad pada 164 H/ 780 M - 241 H/ 855 M. Beliau adalah ulama mujtahid (ahli ijtihad) di bidang fikih (salah seorang di antara empat Imām mazhab yang terkenal di dunia Islam, Mazhab Hanbali) dan ahli hadis. Karenanya, ia dikenal dengan panggilan Imām Hanbali. Sering juga beliau dipanggil Abu Abdullah, karena salah seorang putranya bernama Abdullāh. Ayahnya bernama Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asas bin Idrīs bin Abdullāh bin Ḥayyān bin Abdullāh bin Anas bin Aūf bin Qasīt bin Mazīn bin Syaibān bin Dahāl bin Akābah bin Sya'b bin Alī bin Baqā bin Qashīd bin Aqsy bin Dāmī bin Jadlah bin As'ad bin Rabī'ah bin Nizār. Pada Nizār inilah bertemu silsilah Imām Ḥanbali dan Nabi Muḥammad Saw. Ibunya bernama Shahifah binti

Maimunah bin Abdul Mālik bin Sawadah bin Hindun asy-Syaibānī, berasal dari bangsawan Bani Amir.³³ sebagaimana hadis berikut:

1462

– حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ الْأَقْرَبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوِ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عِلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، وَتَفَتَّرَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مَلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» : «هَذَا حَدِيثٌ مُفَسَّرٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ»³⁴

Sesungguhnya bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan semuanya masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan, " para sahabat bertanya, "Siapakah mereka Wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mereka adalah golongan yang mana aku dan para sahabatku berpegang teguh padanya

Hadis-hadis di atas menjelaskan mengenai perpecahan di tubuh umat Islam. Hanya golongan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* yang selamat dan masuk surga. Tetapi dalam hadis ini, Rasulullah Saw. tidak memberi penjelasan secara terperinci siapa yang dimaksud golongan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* yang akan selamat dan masuk surga kelak.³⁵

Pada hakikatnya ajaran Nabi Saw dan para sahabatnya tentang aqidah itu sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi masih berserakan dan belum tersusun secara sistematis. Baru pada masa setelahnya, ada usaha dari ulama Usul al-Din yaitu Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, ilmu tauhid dirumuskan secara sistematis agar mudah dipahami. Kedua ulama-ulama tersebut mempunyai karya cukup banyak. Imām

³³Umar Hasyim, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah wal-Jamaah?* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978), 82.

³⁴Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan Tirmidhi*, Juz V (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathbaah, 1975 M), 26.

³⁵Nasiruddin Pilo, "Hakikat *Ahl Sunnah wa al Jama'ah*: Studi Perbandingan antara Pemikiran Kalam Abu Hasan al-Asy'ari dan Ibnu Taimiyah", *Disertasi*(2016), 58.

al-Asyari misalnya, menulis kitab al-Ibanah an Usul al-Diniyyah, Maqalat al-Islamiyyin dan lain-lain. Sedangkan Imām al-Maturidi menulis kitab diantaranya *al-Tauhid* dan *Ta'ilat Ahl al-Sunnah*. Karena jasa besar kedua ulama tersebut, penyebutan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* selalu dikaitkan dengan kedua tokoh tersebut.

D. Takhrij hadis rujukan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* dalam kitab Al-Muwatta' dan Şahih Muslim

1. Hadis utama dalam kitab Al-Muwatta'

1874 و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ { وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ } فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَيَمِ الْوَعْمَلُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ رُبُّهُ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ رُبُّهُ النَّارَ وَ حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.³⁶

“Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Abu Unaisah dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khattab Bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Al Juhani bahwa Umar bin Khattab ditanya ayat ini: '(Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi." (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) " (QS. Al-A'raf: 172) Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya tentang ayat ini, maka beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-nya, Allah mengeluarkan darinya beberapa keturunan. Kemudian Dia berfirman, 'Aku ciptakan mereka untuk surga dan mereka beramal dengan amalan ahli

³⁶Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Muwatta' al-Imām Mālik*, Juz 2 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1406H/ 1985M), 899.

surga.' Kemudian Allah kembali mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunan. Kemudian Allah berfirman, 'Aku ciptakan mereka untuk neraka, dan merekaberamal dengan amalan ahli neraka.' Seorang laki-laki lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Allah jika menciptakan hamba dari ahli surga, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli surga, sehingga ia mati di atas amalan ahli surga, dan kemudian Rabb-nya memasukkannya ke surga. Dan jika menciptakan hamba ahli neraka, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli neraka hingga dia mati di atas amalan-amalan ahli neraka. Lalu Rabb-nya memasukkannya ke neraka." Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah dan sunnah nabi-Nya."

2. Takhrij

4703 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ، أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمٍ [ص: 227] بِنِيسَارِ الْجُهَنِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ، {وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ} [الأعراف: 172] قَالَ: قَرَأَ الْقَعْنَبِيُّ الْآيَةَ فَقَالَ عُمَرُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ"، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَفِيمَ الْعَمَلِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ فِي الْجَنَّةِ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ فِي النَّارِ»³⁷

3075 - حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي أَيُّوبَ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ، أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارِ الْجُهَنِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ {وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ} [الأعراف: 172] وَأَشْهَدُهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ، قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، فَأَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ"، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَفِيمَ الْعَمَلِ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ،

³⁷Abū Dāūd Sulaimān, *Sunan Abū Dāūd*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 226.

فَيُدْخِلُهُ اللَّهُ النَّارَ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَمُسْلِمٌ بْنُ يَسَارٍ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عُمَرَ، وَقَدْ ذَكَرَ بَعْضُهُمْ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بَيْنَ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ وَبَيْنَ عُمَرَ رَجُلًا»³⁸

311 - حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنِي مَالِكٌ، قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ: وَحَدَّثَنَا مُصْعَبُ الرُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ، أَنَّ عَبْدَ الْحَمِيدِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَحْبَبَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ الْجُهَنِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ: (وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ) الْآيَةَ، فَقَالَ عُمَرُ [ص:400] سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، وَاسْتَحْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَاسْتَحْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ "، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَفِيمَ الْعَمَلِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُدْخِلُهُ فِي الْجَنَّةِ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ فِي النَّارِ»³⁹

3. Data perawi hadis utama

a) Mālik bin Anas⁴⁰

Nama : Mālik bin Anas bin Mālik
 Wafat : 248
 Guru : Zaid bin Abī Unaisah, Abdullāh bin Yazīd
 Murid : Yaḥya bin Saīd, Ibnu Uyainah
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥatim Ibn Ḥibbān : Thiqaḥ

b) Zaid bin Abi Unaisah⁴¹

Nama : Zaid bin Abī Unaisah
 Wafat : 125
 Guru : Abdul Ḥamid bin Abd Raḥman bin Zaid, Thalḥah bin Musraf
 Murid : Mālik bin Anas, Ziyād bin Saīd
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥatim ibn Ḥibbān: Thiqaḥ

³⁸Muḥammad ibn 'Isa Ibn Saurat ibn Musa ibn al-Dahāk, *Sunan al-Tirmidhī Ta Shākir*, Muḥaqqiq: Aḥmad Muḥammad Shākir, No. 1261, Juz. 5 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Mathbūah, 1395 H), 266

³⁹Abū Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Ibn Hilāl, *Musnad Aḥmad Mukharajā*, Muḥaqqiq: Shuaib al-Arnaut, Juz 1 (TK: Muassasah al-Risālah, 1421), 399.

⁴⁰Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Vol 4 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 6.

⁴¹Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb*., 659.

Ibnu Hajar: Thiqah

c) Abdul Ḥamid bin Abd Rahmān bin Zaid⁴²

Nama : Abdul Ḥamid bin Abd Rahmān bin Zaid

Wafat :-

Guru : Muslim bin Yasār, Ḥarits bin Abd Allāh

Murid : Zaid bin Abī Unaisah, Abd Raḥman bin Yazīd

Jarḥ wa Ta'dīl : Ibnu Hajar: Thiqah

Abū Ḥātim ibn Hibbān: Thiqah

d) Muslim bin Yasār⁴³

Nama : Muslim bin Yasār al Basri

Wafat : -

Guru : Umar bin Khattab, Nuaim bin Rabiah

Murid : Abdul Ḥamid bin Abd Raḥman bin Zaid

Jarḥ wa Ta'dīl : Ibnu Hajar: Maqbūl

Abū Ḥātim ar-Rāzi : Sadūq

e) Umar bin Khattab⁴⁴

Nama : Umar bin Nufail bin Abd al-Uzzā

Wafat : 23

Guru : Rasūlullāh, Abū Bakar

Murid : Muslim bin Yasār, Saīd bin Abī Waqās

Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥātim ar-Rāzi : Saḥābat

Abū Ḥātim bin Hibbān: Thiqah

⁴²Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib*,. Juz 2, 478.

⁴³Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib*,. Juz 4, 73.

⁴⁴Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhib*,. Juz 3, 221.

4. Hadis utama dalam kitab Şahīh Muslim

(2408) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَشُجَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ، جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُليَّةَ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ، وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ، إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ حَيْرًا كَثِيرًا، رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ، وَعَزَّوْتَ مَعَهُ، وَصَلَّيْتَ حُلْفَهُ لَقَدْ لَقِيتَ، يَا زَيْدُ حَيْرًا كَثِيرًا، حَدَّثَنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبِرْتَ سِنِّي، وَقَدَّمَ عَهْدِي، وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعْيِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا حَدَّثْتُمْكَ فَاقْبَلُوا، وَمَا لَا، فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ، ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا حَاطِبًا، بِمَاءٍ يُدْعَى حُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعَظَ وَدَكَرَ، ثُمَّ قَالَ: " أَمَا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَحُدُوا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ " فَحَتَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَعَبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: «وَأَهْلُ بَيْتِي أَدَّيْتُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَدَّيْتُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي»

فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ؟ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ

مَنْ حُرِّمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ، قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ، وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ: كُلُّ هَؤُلَاءِ

حُرِّمَ الصَّدَقَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ⁴⁵

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Syuja' bin Makhlad, keduanya dari Ibnu 'Ulayyah: telah berkata Zuhair: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim: telah menceritakan kepadaku Abu Hayyan: telah menceritakan kepadaku Yazid bin Hayyan, ia berkata: "Aku pergi ke Zaid bin Arqam bersama Hushain bin Sabrah dan 'Umar bin Muslim. Setelah kami duduk. Hushain berkata kepada Zaid bin Arqam: 'Wahai Zaid, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak. Engkau telah melihat Rasulullah i, engkau mendengar sabda beliau, engkau bertempur menyertai beliau, dan engkau telah shalat di belakang beliau. Sungguh, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak wahai Zaid. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada kami -wahai Zaid, apa yang engkau dengar dari Rasulullah !' Zaid bin Arqam berkata : 'Wahai keponakanku, demi Allah, aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang aku dengar dari Rasulullah i. Apa yang bisa aku sampaikan kepadamu, maka terimalah dan apa yang tidak bisa aku sampaikan kepadamu janganlah engkau memaksaku untuk menyampaikannya.' Kemudian Zaid bin Arqam mengatakan: 'Pada suatu hari Rasulullah berdiri berkhotbah di suatu sumber (mata air) yang disebut Khumm yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan, lalu beliau bersabda: 'Amma ba'd. Ketahuilah wahai saudara-saudara sekalian bahwa aku adalah manusia (seperti kalian). Sebentar lagi utusan Rabb-ku (yaitu malaikat pencabut nyawa) akan datang, lalu aku menjawabnya. Aku akan meninggalkan di tengah kalian *Tsaqalain* (dua hal yang berat), yaitu: Pertama, Kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, karena itu ambillah kitabullah dan berpegang teguhlah kalian kepadanya.' Beliau menghimbau dan mendorong untuk mengikuti Kitabullah. Kemudian beliau melanjutkan: '(Kedua), dan ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahlubaitku' – beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali – . Maka Hushain bertanya kepada Zaid bin Arqam: 'Wahai Zaid, siapakah ahlulbait Rasulullah i? Bukankah istri-istri beliau adalah ahlulbaitnya?' Zaid bin Arqam menjawab: 'Istri-istri beliau memang ahlulbaitnya, namun ahlul-bait beliau adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau.' Hushain berkata: 'Siapakah mereka itu?' Zaid menjawab: 'Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga 'Abbas.' Hushain berkata: 'Apakah mereka semua itu diharamkan menerima zakat?' Zaid menjawab: 'Ya.'

5. Takhrij

3713 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الطُّفَيْلِ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ، أَوْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ - شَكََّ شُعْبَةُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ» : «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ» ، وَقَدْ رَوَى شُعْبَةُ، هَذَا الْحَدِيثَ، عَنْ مَيْمُونِ أَبِي

⁴⁵Muslim ibn al-Hajjāj Al-Naysābūriy, Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 4 (Riyadh: Dār Ṭaybah li Nasyri wa al-Tauzi', 2006), 1873.

عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ. وَأَبُو سَرِيحَةَ هُوَ: حَدِيثُهُ بِنِ اسِيدِ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁴⁶

116 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ قَالَ: أَخْبَرَنِي حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّتِهِ الَّتِي حَجَّ، فَتَزَلَّ فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ، فَأَمَرَ الصَّلَاةَ جَامِعَةً، فَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ، فَقَالَ: «أَلَسْتُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ؟» قَالُوا: بَلَى، قَالَ: «أَلَسْتُ أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ؟» قَالُوا: بَلَى، قَالَ: «فَهَذَا وَايُّ مَنْ أَنَا مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، اللَّهُمَّ عَادِ مَنْ عَادَاهُ»⁴⁷

18479 - حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَتَزَلْنَا بِعَدِيرِ حُمٍّ، فَتَوَدَّيْنَا فِيْنَا: الصَّلَاةَ جَامِعَةً، وَكَسَحَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ شَجَرَتَيْنِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ، وَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: «أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ؟» قَالُوا: بَلَى، قَالَ: «أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَيُّ أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ؟» قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ، فَقَالَ: «مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ، فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ» قَالَ: فَلَقِيَهُ عُمَرُ بَعْدَ ذَلِكَ، فَقَالَ: «لَهُ هَنِيئًا يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ، أَصْبَحْتَ وَأَمْسَيْتَ مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ، وَمُؤْمِنَةٍ»⁴⁸

6. Data perawi hadis utama

1. Zuhair bin Harb⁴⁹

Nama : Zuhair bin Harb
 Wafat : 234
 Guru : Ibnu Uyainah, Syujā' bin Makhlad
 Murid : Bukhāri, Muslim, Abū Dāwūd
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥātim ar-Rāzi : Sadūq
 Abū Ḥātim ibn Hibbān: Thiqah

⁴⁶Abū Dāud Sulaimān, *Sunan Abū Dāud*, Juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 633.

⁴⁷Ibn Mājah Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz. 1 (T.t: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, tt), 43.

⁴⁸Abū Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Ibn Hilāl, *Musnad Aḥmad Mukharajā*, Muḥaqqiq: Shuaib al-Arnaut, Juz 3 (TK: Muassasah al-Risālah, 1421), 430.

⁴⁹Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Vol. 4 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 637.

2. Syujā' bin Makhlad⁵⁰

Nama : Syujā' bin Makhlad al Fallāsī
 Wafat : -
 Guru : Ibnu Ulayyah, Ismā'il bin Abbās
 Murid : Muslim, Abū Dāwūd, Ibn Mājah
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Zur'ah : Thiqaḥ
 Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Thiqaḥ

3. Ibn Ulayyah⁵¹

Nama : Ismā'il bin Ibrāhim bin Miqsam
 Wafat : 93
 Guru : Syujā' bin Makhlad, Ibn Abī Najih
 Murid : Yaḥyā bin Saīd bin Ḥayyān, Abū Ma'mar
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥātim ibn Hibbān: Thiqaḥ

4. Yaḥyā bin Saīd bin Ḥayyān⁵²

Nama : Yaḥyā bin Saīd bin Ḥayyān
 Wafat : -
 Guru : Yazīd bin Ḥayyān, as Sya'bī
 Murid : Ibn Ulayyah, Ibn Fuda'il
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Thiqaḥ
 Abū Ḥātim ar-Rāzi : Sālih

5. Yazīd bin Ḥayyān⁵³

Nama : Yazīd bin Ḥayyān
 Wafat : -
 Guru : Zaīd bin Arqām, Anbas bin Uqbah
 Murid : Yaḥyā bin Saīd bin Ḥayyān, Abd Ghaffār
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Thiqaḥ

⁵⁰Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib*,. Vol. 2, 153.

⁵¹Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhib*,. Vol. 1, 142.

⁵²Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib*,. Vol. 2, 357.

⁵³Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib*,. Vol. 4, 409.

6. Zaīd bin Arqām⁵⁴

Nama : Zaīd bin Arqām
 Wafat :
 Guru : Rasūlullāh, Alī bin Abī Thālib
 Murid : Anas bin Mālik, Abū Ḥamzah
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Thiqah

7. Ḥusaīn bin Sabrah⁵⁵

Nama : Ḥusaīn bin Sabrah
 Wafat : -
 Guru : Rasūlullāh
 Murid : Mālik bin Anas,
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Thiqah

8. Umar bin Muslim⁵⁶

Nama : Umar bin Muslim
 Wafat : 96
 Guru : Rasūlullāh
 Murid : Mālik bin Anas, Abū Thalḥah
 Jarḥ wa Ta'dīl : Abū Ḥātim ibn Ḥibbān: Thiqah

⁵⁴Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib*, Vol. 1, 658.

⁵⁵Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib*, Vol. 2, 233.

⁵⁶Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib*, Vol. 3, 325.

BAB IV

ANALISIS KOMPARASI RUJUKAN TEOLOGI *AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMA'AH* WILAYAH SANAD DAN MATAN DALAM *AL-MUWAṬṬA'* DAN *ṢAḤĪH MUSLIM*

A. Analisis Keontektikan Rujukan Teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Wilayah Sanad dan Matan dalam *al-Muwaṭṭa'*

1. Analisis Rujukan Teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Wilayah Sanad dalam *al-Muwaṭṭa'*

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Amin Abdullah teologi yakni suatu ilmu yang mengulas tentang suatu kepercayaan yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama, yang mana ilmu pengetahuan ini sangat otoritatif dimana hasil penelitian harus sesuai dengan alur pemikiran teologis. Dan apabila terjadi perselisihan maka pandangan keyakinan yang harus dimenangkan.¹Jadi teologi mengutamakan uraian masalah ketuhanan dalam pendekatan yang rasional dari Tauhid bersama dengan syariat membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris(pengetahuan yang boleh dimengerti oleh siapa saja). Adapun teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* merupakan kalangan yang memiliki sifat dan karakter mengikuti sunnah Nabi Saw.

Memahami paham-paham hakiki aswaja, artiya memahami sumber ajaran secara eksklusif dari al-Qur'an dan sunnah Rasul Saw. Eksternalisasai ajaran aswaja didasarkan atas 3 bidang agama, yakni bidang teologi dan agama, bidang fiqih dan bidang tasawuf. Yang dari

¹Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historitas* (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 1999), 10.

ketiganya aswaja memilih mengikuti pandangan untuk dijadikan anutan, seperti dalam bidang teologi dan agama, aswaja mengikuti pandangan al-Asy'ari dan al-Maturidi.

Bidang akidah aswaja ini lebih cenderung menyebut madzhab ini sebagai segolongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadis, bahkan menyatakan bahwa tidak menerima ta'wil bagi nash al-Qur'an dan mensucikan Allah Swt dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya.

Sebelum timbul madzhab khawarij, murjiah, qadaroyah, jabariyah dan mu'tazilah dalam dunia Islam belum mengkhususkan sebuah madzhab dengan istilah aswaja. Sebab semua umat islam secara pasif dapat disebut aswaja. Kemunculan madzhab asyariyah yang mana dalam hal ini mencoba menjembatani sekaligus mencoba mengatasi berbagai faham yang berkembang luas dikalangan umat Islam dan mencoba juga memposisikan sebagai penengah berbagai persoalan umat, hal ini pula yang menjadikan al-asy'ariyah disebut sebagai madzhab *Ahl Al-Sunnah* yang mula-mula.

Dalam bidang akidah ditemukan bahwa Aswaja mengikuti mazhab Imām Syafii. Dari sinilah terjadi persesuaian antara Asy'ariyah dengan Syafi'iyah. Maksudnya ialah tiap-tiap orang Islam yang dalam bidang fikih mengikuti mazhab Imām Syafi'i. Yang mana ditemukan bahwa dalam bidang teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yakni pada titik tertentu berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah, tapi juga merujuk pada pendapat para ulama klasik serta *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* dinilai ramah terhadap budaya masyarakat setempat. Dari titik berangkat inilah penulis ingin mengungkap dasar berpegang dalam hal berteologi *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* maupun *al-Muwaṭṭa'* Imām Malik baik dalam wilayah sanad maupun dalam wilayah matan. Terutama dalam hal penggunaan dalil *naqli* (bersumber dari al-Qur'an dan Hadis).

Sebagaimana hadis dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Imām Mālik berikut:

1874 و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُتَيْسَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ { وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ } فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَبِمِ الْعَمَلِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ النَّارَ وَ حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.²

“Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Abu Unaisah dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khattab Bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Al Juhani bahwa Umar bin Khattab ditanya ayat ini: '(Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi." (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) " (QS. Al-A'raf: 172) Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya tentang ayat ini, maka beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-nya, Allah mengeluarkan darinya beberapa keturunan. Kemudian Dia berfirman, 'Aku ciptakan mereka untuk surga dan mereka beramal dengan amalan ahli surga.' Kemudian Allah kembali mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunan. Kemudian Allah berfirman, 'Aku ciptakan mereka untuk neraka, dan merekaberamal dengan amalan ahli neraka.' Seorang laki-laki lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Allah jika menciptakan hamba dari ahli surga, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli surga, sehingga ia mati di atas amalan ahli surga, dan kemudian Rabb-nya memasukkannya ke surga. Dan jika menciptakan hamba ahli neraka, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli neraka hingga dia mati di atas amalan-amalan ahli neraka. Lalu Rabb-nya memasukkannya ke neraka." Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah dan sunnah nabi-Nya."

Dalam buku karya Syuhudi Ismail, ada tiga pokok unsur dalam periwayatan hadis,

yaitu:

- a. Ar- Rāwī ataupun seseorang yang mengantarkan atau menerima sesuatu periwayatan hadis.

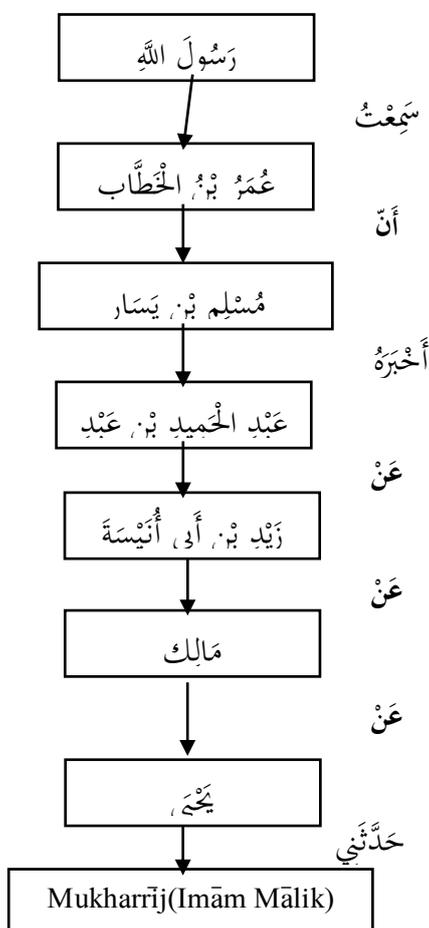
²Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Muwaṭṭa’ al-Imām Mālik*, Juz 2 (Bayrūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1406H/ 1985M), 899.

- b. Al- Marwī atau kadang disebut dengan teks atau materi yang diriwayatkan oleh si rawi, biasa diucap dengan Matan.
- c. Ṭarīqah ar- Riwāyah atau Ṣigat tahammul wa al- adā al-ḥadīṣ ataupun fasilitas yang digunakan berkenaan dengan proses penyampaian serta penerimaan hadis. Seseorang baru dapat diucap dengan seseorang periwayat hadis apabila ia sudah melaksanakan tahammul wa al- adā' al-ḥadīṣ.

Dari ketiganya ini, akan dijelaskan lebih komprehensif terkait hadis dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Imām Mālik tersebut diatas:

1) Skema sanad

Ada beberapa rawi yang meriwayatkan hadis dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Imām Mālik tersebut diatas, berikut nama serta Ṭarīqah ar- Riwāyah atau Ṣigat tahammul wa al- adā al-ḥadīṣ dalam hadis tersebut yang disimpulkan dalam sebuah skema



2) I' tibār Sanad

I' tibār berarti menyertakan sanad- sanad yang lain buat sesuatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak cuma ada seseorang periwayat saja. Dengan melihat hadis penunjang lain di bab 3 dan dari pemaparan skema sanad diatas dapat diambil kesimpulan hadis ini bahwa dapat diketahui posisi masing-masing periwayatan dan lambang-lambang periwayatannya, penulis menemukan 3 periwayatan yakni yang diriwayatkan oleh Muwatta, Tirmidhi, dan Abu Dawud. Dari ketiga riwayat tersebut hanya satu sahabat yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw yaitu Umar bin Khattab. Begitu pula pada level setelah sahabat hanya satu yang meriwayatkan yaitu Muslim bin Yasar. Maka, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hadis tentang rujukan teologi *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* ini tidak memiliki syāhid dan mutābi'.

3) Kritik Sanad Hadis Pokok

Menurut Prof. Dr. Syuhudi Ismail dalam bukunya “Kaidah KeṢahīh an Sanad Hadis” menyebutkan bahwa kaidah keṢahīhan sanad hadis dibagi menjadi tiga: sanadnya bersambung, periwayat bersifat adil dan ḍabit.

a. Sanadnya bersambung

Maksudnya adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan tersebut berlangsung sampai akhir sanad dari hadis. Sehingga, seluruh rangkaian periwayat dalam sanad, dimulai dari periwayat yang disandari oleh mukharrij sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis langsung dari Nabi Saw, bersambung dalam periwayatan. Para ulama berbeda pendapat tentang nama hadis yang sanadnya bersambung. Didalam sanad tersebut seluruh perawinya menggunakan shigat yang menandakan bahwa murid dan guru saling bertemu dan ditandai

dari tahun lahir dan wafat yang sezaman. Jadi disimpulkan bahwa dalam hadis ini memiliki sanad yang bersambung sampai kepada Nabi Saw.

b. Periwiyat bersifat adil

Periwiyat haruslah termasuk seseorang yang konsisten, istiqamah dalam beragama, baik akhlaknya, tidak fasik (tidak patuh beragama, mempermudah dosa besar, melanggengkan dosa kecil secara continue), tidak melakukan cacat muru'ah (sangat menjaga kehormatan, nama baik). Dari kesemua periwiyat dalam hadis ini

c. Periwiyat bersifat dhabit

Maksudnya adalah para perawi yang memiliki daya ingat hafalan yang kuat. Daya kuat hafalan dalam ilmu hadis sangat diperlukan karena untuk menjaga otentisitas hadis, mengingat bahwa tidak seluruh hadis tercatat pada masa awal perkembangan Islam. Dabit dibagi menjadi dua macam: a. Dabit dalam dada (hafal di luar kepala) b. Dabit dalam tulisan (tulisannya jelas).

Untuk mengetahui kriteria-kriteria yang dibutuhkan seorang perawi hadis, maka hal-hal yang perlu diketahui adalah tentang biografi perawi, guru-gurunya, murid-muridnya serta komentar atau penilaian terhadap perawi yang diberikan oleh para kritikus hadis. Adapun sanad hadis yang diteliti yaitu sanad yang terdapat dalam kitab sunan Abū Dāwud.

2. Analisis Rujukan Teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Wilayah Matan dalam *al-Muwaṭṭa'*

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Terdapat pula dalam firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 32 sebagaimana berikut:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”

Dari pemaparan bukti adanya firman Allah dalam surat Ali Imran diatas menunjukkan bahwa tidak adanya pertentangan antara hadis rujukan yang terdapat dalam matan kitab *al-Muwatta'* tersebut diatas.

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *Ṣaḥīḥ*

Sunnah yang memiliki kekuatan hukum terkait aqidah memiliki syarat yang sangat ketat. Ini dikarenakan aqidah merupakan kepercayaan dan keyakinan yang pasti, dan tidak ada yang dapat menghasilkan keyakinan yang pasti itu kecuali yang pasti pula. Sehingga sunnah yang berdaya hukum dalam bidang aqidah harus dihasilkan dari sunnah yang pasti (*qath'i*), baik dari segi asal mula kemunculan sabda (*wurud*) nya, lafaznya, dan petunjuk hukum (*dilalah*)nya. Sunnah jenis ini dapat ditemukan dalam sunnah *Ṣaḥīḥ* ah mutawatirah yang sangat terbatas jumlahnya. Sunnah *Ṣaḥīḥ* ah muutawatirah yang sangat terbatas jumlahnya. Sunnah *Ṣaḥīḥ* ah mutawatirah adalah sunnah yang memenuhi syarat ke*Ṣaḥīḥ* an dan kemutawatiran suatu hadis. Syarat ke*Ṣaḥīḥ* an tersebut meliputi: memiliki ketersambungan sanad, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan kuat hafalannya (*ḍabit*), tidak ada kejangalan dan cacat. Sedangkan syarat mutawatir adalah diriwayatkan oleh banyak orang dari gurunya yang juga jumlahnya banyak demikian seterusnya hingga sampai kepada Rasulullah Saw. dengan ketentuan masing-masing periwayat tersebut dinilai sebagai orang-orang terpercaya yang menurut adat dan kebiasaannya mereka sangat mustahil bersekongkol dalam dusta.

c. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

Al-Qur'an dan Sunnah ialah wahyu Allah Swt. Sehingga, di antara keduanya sama sekali tidak ada pertentangan di dalamnya secara signifikan. Oleh sebab itu, metode memahami Kitab serta Sunnah yakni dengan nash-nash Kitab serta Sunnah itu sendiri. Sebab yang sangat mengenali maksud sesuatu perkataan, cumalah pemilik perkataan tersebut.

Dari syarah hadis dalam kitab *al-Muwatta'* ini sendiri terdapat penjelasan bahwa, Nabi Saw bersabda : (kutinggalkan kepada kalian 2 perkara yang tidak akan tersesat kalian jika berpegang teguh dengan keduanya) pada jalan nasihat (kebaikan) dengan mempelajarinya dan berpegang teguh pada keduanya, mengikutinya. Nabi Saw menjelaskan tentang 2 perkara, bersabda Al-Qur'an dan Sunnah. Perkara yang disunnahkan, disyariatkan, dan dijelaskan tentang halal haramnya dan lainnya. Dan ini ada dalam kitab dan Sunnah, apabila perkara tersebut tidak ditemukan maka kembalilah kepada keduanya dan orang yang bertibbar dengannya.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Malik dalam kitab majmuah bahwa hukum itu ada dua macam : orang yang memutuskan dengan Al-Qur'an dan sunnah adalah yang benar, sesungguhnya hukum dengan Kitab dan As-Sunnah lebih dahulukan dari apa yang ada di dalamnya dari Kitab atau As-Sunnah, dan apa yang tidak ada di dalamnya, para ulama telah berusaha keras di atasnya dengan pendapat, qiyas, dan mengembalikan apa yang ada dalam kitab dan Sunnah. Adapun bagi orang bodoh maka jangan mensibukkan diri dengan sesuatu, sesungguhnya mereka itu berbeda dengan sesuatu yang mereka miliki dan ragu-ragu apabila tidak berhasil.

Kesimpulan yang didapat dari berbagai aspek, yang mana dalam hal ini mempengaruhi kualitas dan kehujjahan matan hadis dari *al-Muwatta'* ini didapati bahwa matannya berkualitas Ṣaḥīḥ dan dapat dijadikan hujjah karena tidak menyalahi berbagai aspek yang menjadi syarat diterimanya kualitas hujjah suatu hadis.

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Muhammad al-Ghazali, salah satu guru Yusuf al-Qardhawi, pernah berujar “Tidak ada Islam tanpa sunnah.” Statemen ini dipertegas oleh Abd al-Halim Uways dalam bukunya al-Fiqh al-Islami bayn at-Tathawwur wa ats-Tsabat sebagaimana berikut: Tanpa sunnah yang mulia yang tercermin di dalam kehidupan Rasulullah Saw baik berupa sabda ataupun perbuatan dan aplikasinya di muka bumi yang memberikan kemaslahatan bagi para pencari kehidupan yang mulia, Islam hanya akan menjadi undang-undang semata, seperti halnya hukum positif, dan menjadi suatu filsafat, seperti halnya filsafat logika yang kering. Filsafat sendiri hanya merupakan produk logika semata tanpa ada kaitannya dengan jiwa dan realitas. Ia pun hampa dari ruh dan kehidupan. Untuk mengamalkan sunnah sebagai sumber hukum Islam, ada metode khas yang harus digunakan dalam menetapkan sejumlah hukum fiqh.

B. Analisis Keaontektikan Rujukan Teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Wilayah Sanad dan Matan dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim

1. Analisis Rujukan Teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Wilayah Sanad dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim

(2408) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَشُجَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ، جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَخُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ، وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ، إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ خُصَيْنٌ: لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ، وَعَزَّوْتَ مَعَهُ، وَصَلَّيْتَ حَلْفَهُ لَقَدْ لَقِيتَ، يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، حَدَّثَنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبَّرْتَ سِنِّي، وَقَدَّمَ عَهْدِي، وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعْيِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا حَدَّثْتُمْ فَاقْبَلُوا، وَمَا لَا، فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ، ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا حَطِيبًا، بِمَاءٍ يُدْعَى حُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ،

وَوَعظَ وَدَكَرَ، ثُمَّ قَالَ: " أَمَا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ تَقْلِينَ: أَوَلَمْ يَكُنَّا كِتَابَ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورَ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ " فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَّبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: «وَأَهْلُ بَيْتِي أَذَكَّرْتُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذَكَّرْتُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذَكَّرْتُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي» فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ؟ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حَرَّمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ، قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ، وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ: كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرْمَ الصَّدَقَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ³

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Syuja' bin Makhlad, keduanya dari Ibnu 'Ulayyah: telah berkata Zuhair: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim: telah menceritakan kepadaku Abu Hayyan: telah menceritakan kepadaku Yazid bin Hayyan, ia berkata: "Aku pergi ke Zaid bin Arqam bersama Hushain bin Sabrah dan 'Umar bin Muslim. Setelah kami duduk. Hushain berkata kepada Zaid bin Arqam: 'Wahai Zaid, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak. Engkau telah melihat Rasulullah i, engkau mendengar sabda beliau, engkau bertempur menyertai beliau, dan engkau telah shalat di belakang beliau. Sungguh, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak wahai Zaid. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada kami -wahai Zaid, apa yang engkau dengar dari Rasulullah !' Zaid bin Arqam berkata : 'Wahai keponakanku, demi Allah, aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang aku dengar dari Rasulullah i. Apa yang bisa aku sampaikan kepadamu, maka terimalah dan apa yang tidak bisa aku sampaikan kepadamu janganlah engkau memaksaku untuk menyampaikannya.' Kemudian Zaid bin Arqam mengatakan: 'Pada suatu hari Rasulullah berdiri berkhutbah di suatu sumber (mata air) yang disebut Khumm yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan, lalu beliau bersabda: 'Amma ba'd. Ketahuilah wahai saudara-saudara sekalian bahwa aku adalah manusia (seperti kalian). Sebentar lagi utusan Rabb-ku (yaitu malaikat pencabut nyawa) akan datang, lalu aku menjawabnya. Aku akan meninggalkan di tengah kalian *Tsaqalain* (dua hal yang berat), yaitu: Pertama, Kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, karena itu ambillah kitabullah dan berpegang teguhlah kalian kepadanya.' Beliau menghimbau dan mendorong untuk mengikuti Kitabullah. Kemudian beliau melanjutkan: '(Kedua), dan ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahlulbaitku' beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali – . Maka Hushain bertanya kepada Zaid bin Arqam: 'Wahai Zaid, siapakah ahlulbait Rasulullah i? Bukankah istri-istri beliau adalah ahlulbaitnya?' Zaid bin Arqam menjawab: 'Istri-istri beliau memang ahlulbaitnya, namun ahlul-bait beliau adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau.' Hushain berkata: 'Siapakah mereka itu?' Zaid menjawab: 'Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga 'Abbas.' Hushain berkata: 'Apakah mereka semua itu diharamkan menerima zakat?' Zaid menjawab: 'Ya.'

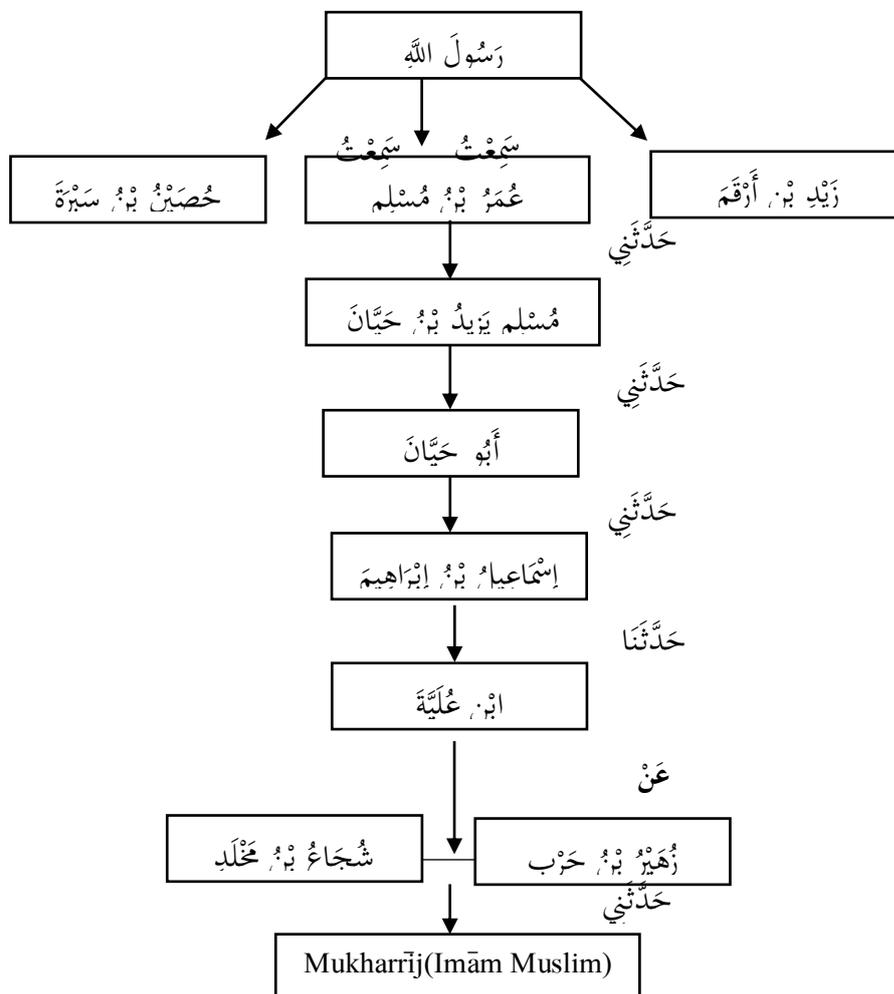
Menurut Prof. Dr. Syuhudi Ismail dalam bukunya "Kaidah KeŞahīh an Sanad Hadis"

menyebutkan bahwa kaidah keŞahīh an sanad hadis dibagi menjadi tiga: sanadnya bersambung, periwayat bersifat adil dan dhabit.

³Muslim ibn al-Ḥajjāj Al-Naysābūriy, Şahīḥ Muslim, Juz 4 (Riyadh: Dār Ṭaybah li Nasyri wa al-Taūzi', 2006), 1873.

1) Skema Sanad

dalam hadis tersebut yang disimpulkan dalam sebuah skema:



2) I'tibar

Dengan melihat hadis penunjang lain di bab 3 dan dari pemaparan skema sanad diatas dapat diambil kesimpulan hadis ini bahwa dapat diketahui posisi masing-masing periwayatan dan lambang-lambang periwayatannya, penulis menemukan 3 periwayatan yakni yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abi Dawud dan Ibn Majah. Dari ketiga riwayat tersebut ada beberapa sahabat yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw yaitu Zaid bin Arqam, Husain bin Sabrah dan Umar bin Muslim. Begitu pula pada sebelum mukharrij hanya satu yang meriwayatkan yaitu ada Zuhair bin Harb dan Syuja' bin Makhlad. Maka, dari penjelasan

tersebut dapat dipahami bahwa hadis tentang rujukan teologi *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* ini memiliki syāhid dan mutābi'.

3) Kritik Sanad Hadis

Menurut Prof. Dr. Syuhudi Ismail dalam bukunya “Kaidah KeṢaḥīḥ an Sanad Hadis” menyebutkan bahwa kaidah keṢaḥīḥ an sanad hadis dibagi menjadi tiga: sanadnya bersambung, periwayat bersifat adil dan dhabit.

a. Sanadnya bersambung

Maksudnya adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan tersebut berlangsung sampai akhir sanad dari hadis. Sehingga, seluruh rangkaian periwayat dalam sanad, dimulai dari periwayat yang disandari oleh mukharrij sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis langsung dari Nabi, bersambung dalam periwayatan. Para ulama berbeda pendapat tentang nama hadis yang sanadnya bersambung. Didalam sanad tersebut seluruh perawinya menggunakan shigot yang menandakan bahwa murid dan guru saling bertemu dan ditandai dari tahun lahir dan wafat yang sezaman. Jadi disimpulkan bahwa dalam hadis ini memiliki sanad yang bersambung sampai kepada Nabi Saw.

b. Periwayat bersifat adil

Periwayat haruslah termasuk seseorang yang konsisten, istiqamah dalam beragama, baik akhlaknya, tidak fasik (tidak patuh beragama, mempermudah dosa besar, melanggengkan dosa kecil secara continue), tidak melakukan cacat muru'ah (sangat menjaga kehormatan, nama baik). Dari semua data perawi dalam hadis riwayat Muslim ini dapat diambil kesimpulan bahwa semua kritikus hadis menilai semua perawi memiliki sifat adil, yang

terbukti bahwa tidak ada periwayatan yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang mardud periwayatannya atas riwayat hidupnya.

c. Per riwayat bersifat dhabit

Maksudnya adalah para perawi yang memiliki daya ingat hafalan yang kuat. Daya kuat hafalan dalam ilmu hadis sangat diperlukan karena untuk menjaga otentisitas hadis, mengingat bahwa tidak seluruh hadis tercatat pada masa awal perkembangan Islam. Dabit dibagi menjadi dua macam: a. Dabit dalam dada (hafal di luar kepala) b. Dabit dalam tulisan (tulisanannya jelas).

Untuk mengetahui kriteria-kriteria yang dibutuhkan seorang perawi hadis, maka hal-hal yang perlu diketahui adalah tentang biografi perawi, guru-gurunya, murid-muridnya serta komentar atau penilaian terhadap perawi yang diberikan oleh para kritikus hadis. Adapun sanad hadis yang diteliti yaitu sanad yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dan dari semua perawi didapat kriteria sebagai seorang perawi yang dabit.

2. Analisis Rujukan Teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Wilayah Matan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis/sunnah menjadi dasar hukum kedua setelah al-Qur'an, apabila didalam al-Qur'an tidak tertulis secara tegas maka hadis yang menjelaskan. Menerima dan mengakui tanpa ada pengingkaran dalam mengimaninya. Seperti dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

وَقَرَنَ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا⁴

⁴Al-Qur'an, 33.

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya”

Keluarga Nabi atau ahl bait adalah keluarga yang diberkahi di bumi. Yang mana selalu mendapatkan doa dari setiap orang salat. Disamping itu Allah Swt juga menghendaki untuk membersihkan mereka dari setiap dosa, seperti dalam firman Allah Swt diatas. Akan didapat kesimpulan bahwa hadis utama dari Şahīh Muslim diatas tidaklah bertentangan dengan al-Qur’an, yang mana hal ini ialah salah satu hal yang dapat menjadikan hadis ini Şahīh dalam wilayah matannya.

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih Şahīh

Al-Qur’an sebagai manifestasi dari Kalamullah adalah qadim, sedang Al-Quran yang berupa huruf dan suara adalah baru (hadis). Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya agar setiap kali mereka bershalawat kepada beliau, juga menyertakan keluarganya dalam shalawat tersebut. Sebagaimana hadis berikut:

3370- حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ، وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا أَبُو فَرَوَةَ مُسْلِمُ بْنُ سَالِمٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِيسَى، سَمِعَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: لَقِينِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ، فَقَالَ: أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، فَأَهْدِيهَا لِي، فَقَالَ: سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ عَلَّمَنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكُمْ؟ قَالَ: " قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ [ص:147] عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ "5

Dari Abdurrahmân bin Abi Laila ia berkata, “Ka’ab bin ‘Ujrah pernah menemuiku lalu berkata, “Maukah aku persembahkan kepadamu suatu hadiah yang aku mendengarnya dari Nabi ?” Aku menjawab, "Ya, sampaikanlah kepadaku.” Lalu dia berkata, "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya kami bershalawat kepada tuan-tuan kalangan Ahlul Bait karena sesungguhnya Allah telah mengajarkan kami bagaimana cara menyampaikan salam kepada kalian". Maka beliau bersabda, "Ucapkanlah, ‘Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya sebagaimana Engkau telah melimpahkannya kepada Ibrahim dan kepada keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarganya sebagaimana Engkau telah melimpahkannya

⁵Muhammad ibn Ismāil ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīroh, *Şahīh al-Bukhārī*, juz. 1 (Mauqī’ Wizarah al-Aufaq al-Mishrīyyah),146.

kepada Ibrahim dan kepada keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.” (HR. Bukhâri dan Muslim).

Ini adalah hadis yang sharih (jelas) lagi S}ah}i>h tentang tafsir keluarga Nabi Muhammad Saw atau Ahlul Bait beliau. Maka tidak selayaknya bagi siapa yang telah mengetahuinya untuk menyelisihinya dan sebuah bukti untuk senantiasa menghormati ahl bait Nabi Saw.

c. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

I'tiqad pada masa Nabi Saw. Semuanya dianggap mudah, karena barang sesuatu dapat ditanyakan kepada Nabi secara langsung, seperti yang dilakukan oleh para sahabat pada zaman Nabi Saw saat itu, sahabat-sahabat Nabi Saw berkumpul di hadapan Nabi Saw untuk mendengarkan wahyu ilahi yang turun sewaktu-waktu. Yang pada saat itu para sahabat ada sebagian yang menulis dan ada yang menghafalkannya di luar kepala.

Al-Qur'an turun dengan berbahasa Arab, jadi para sahabat saat itu yang notabennya ialah orang Arab dapat langsung menangkap isi dan arti hakiki dari ayat-ayat al-Qur'an yang turun saat itu, dan lebih sedikit bertanya kepada Nabi Saw. Sedangkan *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* muncul baru pada abad III Hijriyah yang disponsori Syekh Abu Hasan Al-Asy'ari dan Syekh Abu Mansur Al-Maturidi. Akan tetapi penyebutan *ahl al-Sunnah* telah dipakai sejak zaman sahabat, yakni bagi mereka yang apabila menghadapi sesuatu peristiwa segera dicarikan ketentuan hukumnya baik dari al-Qur'an, maupun Sunnah.

Begitu pula yang terdapat dalam syarah hadis kitab Muslim ini, Ulama berkata mengenai ahl Bait (tetapi Ahlu bait itu salah satu dari yang diharamkan untuk diberi sedekah (zakat)) lafad churima dengan dhommah Cha' nya dan tipisnya ra, yang dimaksud dengan sedekah adalah zakat. Diharamkan zakat kita kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Malik berkata Bani Hasyim saja, dalam perkataan lain Bani qushoi, dikatakan lagi Quraisy seluruhnya.

Ulama berkata dalam riwayat lain, dari Ahlu bait Nabi yakni istri-istri beliau mengatakan tidak, ini adalah bukti untuk membatalkan perkataan dari perkataan mereka semua Quraisy maka benar-benar ada istri-istrinya Nabi Saw itu dari kaum Quraisy mereka adalah; Aisyah, Hafsa, Ummu Salamah, Saudah, ummi Habibah Ra.

Adapun perkataan nya: Dalam riwayat lain: Istri-istrinya termasuk ahli bait yang haram menerima zakat. Dalam riwayat lain menggunakan konteks min ahli baitihi..., Dia berkata tidak, dua hal hadis ini riwayat yang jelas bertentangan dan terkenal dalam beberapa riwayat di lain hadits muslim. Berkata : istrinya bukan dari Ahlu bait maka di takwil riwayat yang pertama sesungguhnya yang dimaksudkan mereka semua dari Ahlu bait. Yang tinggal bersama, menafkahi, diperintahkan menghormati mereka dan memuliakan mereka, mereka disebutkan berlebihan dan menaschati hak-hak mereka menyebutkan bahwa istri-istrinya termasuk dalam semua ini, dan mereka tidak termasuk dalam yang dilarang, dan menunjukkan ini dalam narasi pertama.

- d. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Mencintai dan menghormati keluarga Nabi Saw (ahl Bait) secara wajar dan proporsional ialah salah satu ajaran yang diajarkan *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Ahlul bait mempunyai peran tertentu dalam Islam serta memiliki hak-hak yang lebih daripada kalangan muslimin biasanya dikarenakan kekerabatan mereka dengan Rasulullah. Oleh sebab itu, memuliakan mereka tercantum memuliakan Rasulullah Saw, sebaliknya menyakiti mereka tercantum menyakiti Rasulullah Saw. Sebab berartinya perihal ini hingga Nabi Saw tidak kurang ingat berwasiat kepada umatnya supaya melindungi serta memperhatikan ahlul baitnya.

C. Analisis Komperasi Rujukan Teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Wilayah Sanad dan Matan dalam *al-Muwatta'* dan *Ṣaḥīḥ* Muslim

1. Persamaan wilayah sanad dalam *al-Muwatta'* dan *Ṣaḥīḥ* Muslim

Sebagai firqah al-Najiyah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak hanya terpaku pada konsep-konsep teologis. Akan tetapi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* bersifat dinamis berjalan sebagai ajaran murni yang berkembang sesuai tantangan dan bidang-bidang furu'iyah. Hal inilah yang menjadikan banyaknya ulama *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang memiliki fokus kajian diberbagai bidang dan tantangan yang dihadapi.

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH. Ahmad Shiddiq bahwa prinsip ini dapat terwujud dalam beberapa hal, salah satunya akidah atau teologi, bahwa dalam

keyakinannya meyakini bahwa harusnya ada keseimbangan dalam penggunaan dalil aqli dan dalil naqli. Dalam hal dalil naqli, dapat dipahami bahwa dalil naqli yang dimaksud ialah pedoman dalam memahami ajaran yang tertulis dalam al-Qur'an dan hadis atau sunnah.

Dari kedua hadis utama diatas diatas dari wilayah sanad sama-sama memiliki sanad yang sama-sama sharih. Sama-sama memiliki sanad yang ajarannya(matan) dapat dijadikan hujjah.

Akidah atau teologi adalah kepercayaan yang bertalian dengan ketuhanan, kenabian dan masalah-masalah gaib atau rukun iman lain. Dari hal yang penting inilah umat Islam dan khususnya yang berpaham *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ini sangat memperhatikan dasar hukum/pedoman yang digunakan. Salah satunya yakni yang bersumber dari hadis, hadis yang digunakan haruslah memenuhi kualitas hadis Ṣaḥīḥ yang sudah di tentukan oleh kesepakatan keseluruhan ulama hadis.

2. Perbedaan wilayah matan dalam *al-Muwaṭṭa'* dan Ṣaḥīḥ Muslim

Sunnah ialah hal-hal yang dilakukan Nabi Saw. Dan inilah menjadi sumber hukum yang dijadikan rujukan umat yang berpaham *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Perintah menggunakan ahli bait (keturunan nabi) disini (di bab ini) bukan berarti kewajiban untuk mengikuti mereka, melainkan kewajiban untuk menghormati dan mencintai mereka, menghindari apa yang merugikan mereka, menjaga dari apa yang merugikan mereka, menahan diri dari menindas mereka, dan memenuhi kewajiban mereka.

Tidak ada larangan antara perintah menggunakan kitab Allah, perintah menggunakan Sunnah Rasul, perintah menggunakan ahli bait (keturunan nabi) kecuali semuanya wajib. Maka perintah menggunakan kitab Allah itu juga termasuk perintah menggunakan Sunnah Rasul, seperti sabda Allah Swt dalam surat Al Maidah ayat 92, sebagaimana berikut:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا يَحَانَ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas.

Dan dalam surat Al Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.

Sesuatu yang diperintah menggunakan kitab Allah seperti perintah menggunakan ahli bait itu seperti firman Allah Swt dalam surat Asy syuaro ayat 23, sebagaimana berikut:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Katakanlah (Muhammad), “aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasing sayang dalam kekeluargaan.” Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun dan Maha Mensyukuri.

Dalam *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ada tiga tingkatan manusia dalam memahami tauhid. Tingkatan pertama adalah mengesakan Tuhan, inilah tingkatan yang paling rendah dan biasanya dipahami oleh orang awam. Tingkatan kedua adalah meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan. Sementara tingkatan yang ketiga adalah tumbuh dari perasaan yang mendalam atas Yang Agung atau Al-Haq. Posisi ini biasanya dimiliki oleh para sufi yang telah sampai kepada pengalaman makrifah.

Formulasi ini merupakan bagian dari sunisme yang berusaha menjembatani antara kelompok yang meyakini atas kebebasan berkehendak (qadiriyyah) dan golongan yang

menyerahkan dirinya pada Tuhan (Jabariah atau fatalism). Konsep-konsep ini kemudian dia jabarkan dalam ahlu sunnah wal jamaah yang belakangan akrab dikenal dengan sunni.

Salah satu elemen penting dalam ajaran agama Islam adalah aqidah. Ajaran ini merupakan persoalan mendasar yang harus diyakini seorang Muslim sebelum ajaran-ajaran lainnya. Ibarat tali kekang, aqidah mengendalikan seorang Muslim agar tidak berjalan tanpa arah yang jelas. Aqidah akan mengarahkan seorang Muslim menuju satu tujuan yang dicita-citakan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak hanya ajaran yang bersifat normatif, aqidah juga memberikan efek positif dalam kehidupan. Begitu pula teologi sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, ialah suatu ilmu yang membahas tentang suatu keyakinan yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis. Dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keyakinan yang harus di menangkan

Dan aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang harus diakui kebenarannya tanpa keraguan sedikitpun, yaitu keyakinan terhadap Tuhan dan ajarannya. Maka nilai aqidah adalah suatu kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun kelompok masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan dan kebenaran ajaranNya yang dapat memberikan corak khusus terhadap pola pikir, perasaan, ketertarikan, dan perilakunya.

Nilai utama dalam Aqidah ialah dalam menjalankan ajaran-ajaran agama : yaitu berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma. Dalam memahami sumber-sumber ajaran tersebut menggunakan jalan pendekatan (mazhab), seperti dalam bidang teologi mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Mansur al Maturidi, dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), dan dalam bidang tassawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

Aswaja sebagai pemahaman keagamaan (manhaj al-fikr) dengan metode komprehensif, memadukan antara wahyu dan akal yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mengandung prinsip moderasi (tawassuth), menjaga keseimbangan (tawadzun), dan toleransi (tasamuh). Metode pemahaman dan pemikiran ini lahir dari proses dialektika sejarah pemikiran dan gerakan yang intens. Dengan mengikuti tuntunan wahyu dan tuntunan akal secara proposional yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan sunatullah.

Senada dengan anjuran untuk tidak mencela para sahabat berikut: Al Qadhi 'Iyadh berkata dalam kitab al-Syifa' sebagaimana berikut:

16803 - حَدَّثَنَا يُوسُفُ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، عَنْ [ص: 358] عَيْبَةَ بْنِ أَبِي رَائِطَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ الْمُزَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ، وَمَنْ آذَى اللَّهَ أَوْشَكَ أَنْ يَأْخُذَهُ»

“Takutlah kepada Allah terkait para sahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (hinaan) sesudahku. Barangsiapa mencintai sahabat, maka atas nama cintaku, aku mencintai mereka (yang mencintai sahabat); dan barangsiapa membenci sahabat, maka atas nama kebencianku, aku membenci mereka (yang membenci sahabat). Barangsiapa menyakiti sahabat, sungguh dia telah menyakitiku; dan barangsiapa menyakitiku, sungguh dia telah menyakiti Allah; dan barangsiapa menyakiti Allah, maka Allah menyiksanya” (HR. Tirmidzi, Ahmad).

Hadis diatas digunakan untuk mengkritik orang-orang yang membenci para sahabat Nabi, dikatakan dalam hadis diatas bahwa sesungguhnya Allah mencintai Rasul dan para Sahabat. Allah mengatakan akan mencintai orang yang mencintai para sahabat dan akan membenci orang yang membenci para sahabat, Allah menyampaikan ancaman kepada orang-orang yang menentang perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya, ingkar terhadap ajaran-Nya dan menyakiti Rasul-Nya dengan menghina dan merendharkannya.

Hadis diatas bersifat umum, yaitu mencakup semua manusia yang menyakiti Nabi dalam bentuk apapun. Orang-orang yang menyakiti dan membenci para sahabat berarti mereka telah menyakiti dan membenci Rasulullah Saw, sedangkan siapapun yang menyakiti Rasulullah berarti telah menyakiti Allah maka dia adalah orang yang terlaknat, seperti

golongan rafidhah (Syi'ah) yang selalu membuka keburukan para Sahabat Nabi. Dengan demikian, jelas bahwa dalam hadis tersebut mengandung perintah agar umat Islam tidak membenci dan mencela para sahabat Nabi, kewajiban kita adalah memuliakan Allah dan Rasul-Nya dengan tidak membenci, menyakiti dan mencela para Sahabat.

Pentingnya membumikan nilai-nilai aqidah Aswaja di dunia ada dua hal, pertama ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai aswaja dalam diri setiap individu, kedua menjadikan nilai-nilai aswaja yang sudah tertanam menjadi dasar dan basis kekuatan dalam melahirkan gerakan sosial untuk menjawab tantangan permasalahan kontemporer. Dalam menyebarkan keyakinannya, Aswaja senantiasa berlaku bijaksana dan menghindari kekerasan kendatipun tidak dapat dibantah bahwa ada satu dua dari penguasa Aswaja memaksakan pendapatnya. Meskipun begitu, Aswaja tidak melihat adanya keterbelahan yang rigid dan *crear cut* dalam melihat persoalan agama dan dunia, baik yang menyangkut aqidah, syariah maupun *mua'malah*.

Hadis menurut perspektif kalangan sunni menjadi akar hukum ke 2 selepas Al-Qur'an. Hingga Al-Qur'an sampai dianggap tak bisa mandiri jika tidak ada hadis. Menurut Alazau, Al-Quran lebih memerlukan hadis dibandingkan hadis yang memerlukan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan fungsi hadis ialah sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pernyataan ini cukup seimbang karena dalam hadist dipandang tidak hanya sebagai penjelas arti ayat-ayat Al-Qur'an melainkan juga sebagai subjek yang di kemukakan oleh hadis yang tidak pernah sama sekali menyimpang darinya dan tidak dapat digantikan dengan yang lain. Oleh sebab itu, apapun yang sudah ditentukan oleh Al-Qur'an dan as-sunnah Rasulullah Saw wajib di terima dan di aplikasikan, dan sebaliknya apapun yang ditolak oleh Al-Qur'an dan as-sunnah Rasulullah Saw maka wajib ditolak juga.

Dan ini penjelasan, jawaban atas pertanyaan orang yang bertanya: “Mengapa kami tidak mengikuti kedua riwayat yang diriwayatkan oleh Imām Muslim dan Imām Abu Dawud?” jawaban atas hal ini ialah sesungguhnya tidak ada perseteruan antara semua ini, melainkan umat diperintahkan hal ini sekali dan perintah ini sekali, dan wajib mengikuti wasiat (perintah) Nabi Saw secara keseluruhan(keduanya).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang hadis rujukan berteologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* antara wilayah sanad dan matan dalam *al-Muwatta'ah* dan *Ṣaḥīḥ* Muslim

1. Pemikiran teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* antara wilayah sanad dan matan dalam *al-Muwatta'ah* ditemukan bahwa dalam bidang teologi mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Dari sinilah terjadi persesuaian antara Asy'ariyah dengan Syafi'iyah. Maksudnya ialah tiap-tiap orang Islam yang dalam bidang fikih mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Yang mana ditemukan bahwa dalam bidang teologi *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yakni pada titik tertentu berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah. Dari titik berangkat inilah penulis mengungkap dasar berpegang dalam hal berteologi *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* dalam kitab *al-Muwatta'ah* Imam Malik baik dalam wilayah sanad maupun dalam wilayah matan. Terutama dalam hal penggunaan dalil *naqli* (bersumber dari al-Qur'an dan Hadis). Ditemukan bahwa hadis dalam kitab *al-Muwatta'ah* nomer indeks 1873 yang berisi perintah “dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah dan sunnah nabi-Nya” yang diyakini sebagai dasar rujukan berteologi *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* baik dalam wilayah sanad dan matan sama-sama memenuhi standar keshahihan hadis dan bisa dijadikan hujjah.
2. Pemikiran teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* antara wilayah sanad dan matan dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim Ditemukan bahwa hadis dalam kitab *al-Muwatta'ah* nomer

indeks 2408 yang berisi perintah “Beliau(Nabi Saw) menghimbau dan mendorong untuk mengikuti Kitabullah. Kemudian beliau melanjutkan: ‘(Kedua), dan ahlulbaitku” yang diyakini sebagai dasar rujukan berteologi *Ahl Sunnah wa al Jama’ah* baik dalam wilayah sanad dan matan sama-sama memenuhi standar keshahihan hadis dan bisa dijadikan hujjah.

3. Pemahaman hadis hadis rujukan teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah* dalam *al-Muwatta’ dan Ṣaḥīḥ* Muslim, antara wilayah sanad dan matan tidak ada pertentangan dari Al-Qur’an, Hadis Shahih lain, kenyataan sejarah dan juga tidak bertentangan dengan akal sehat. Disimpulkan bahwa kesemua hadis utama diatas memiliki keontetikan yang dapat dibuktikan sampai kepada sumber berita yakni Nabi Saw. Pertentangan makna hadis dalam *al-Muwatta’ dan Ṣaḥīḥ* Muslim ini dapat dikompromikan dengan dilihat dari bagaimana sejarah turunnya hadis tersebut.

Perintah menggunakan ahli bait (keturunan nabi) disini (di bab ini) bukan berarti kewajiban untuk mengikuti mereka, melainkan kewajiban untuk menghormati dan mencintai mereka, menghindari apa yang merugikan mereka, menjaga dari apa yang merugikan mereka, menahan diri dari menindas mereka, dan memenuhi kewajiban mereka. Dan dari penelitian ini diambil penjelasan bahwa, jawaban atas pertanyaan orang yang bertanya: Mengapa *ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah* tidak mengikuti riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sesungguhnya tidak ada perseteruan antara semua ini, melainkan diperintahkan hal ini sekali dan perintah ini sekali, dan wajib mengikuti wasiat (perintah) Nabi Saw secara keseluruhan yang datangnya secara bergantian di tempat yang berbeda.

B. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tema serupa dapat mempertimbangkan opsi berikut:

1. Pembahasan ini tidak banyak peminatnya karna dari mengaplikasikannya mungkin tidak sampai mengetahui alasan dibalik mengapa *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* lebih memilih menggunakan hadis dalam kitab *al-Muwatta'* daripada hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim
2. Sebuah hadis dapat dipahami dari berbagai pendekatan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Untuk itu dibutuhkan juga penelitian kelanjutan mengenai hadis tersebut menggunakan berbagai pendekatan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Liat Book, 2004.
- Abbas, Siradjuddin, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984.
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*. T.k: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Al-Ayubi, Sholahuddin, "Manhaj Penulisan Kitab al-Al-Muwaṭṭa' " Karya Imām Malik ", *Jurnal al-Fath*. Vol. 3, No. 1, 1 Januari-Juni 2009.
- Al-Dahāk, Muḥammad ibn 'Isa Ibn Saurat ibn Musa ibn, *Sunan al-Tirmidhī Ta Shākir*, Muhaqqiq: Aḥmad Muḥammad Shākir, No. 1261, Juz. 5. Mesir: Sarikah Maktabah wa Mathbūah, 1395 H.
- Alhafidz, Ahsin W., *Kamus Fiqih*, Cet. 1. Jakarta: Amzah, 2013.
- Al-Jawwabi, Muhammad Tahir, *Juhud al-Muhaddisin fi al-Naqd al-Matn al-Hadis an-Nabawi as-Syarif*. Tunis: Muassasah 'Abdul Karim Ibn 'Abdullah, 1406 H/1986 M.
- Al-Maaliki, Sayyid Muhammad bin Alawi, *Manhal al Lathyf*. Surabaya: Haiyah as Shofwah al Malikiyah press, tt.
- Al-Mizzi, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf , Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl, Juz 27. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.
- Al-Mizzi, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf , Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl, Juz 25. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.
- Al-Nadawī, *al-Imām Mālik Raḍiya Allahu 'Anhu wa Makānatu Kitābihi al-Muwaṭṭa'*. Bairut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyah, 1423 H.
- Al-Qazwayni, Ibn Mājah Abū 'Abd Allah Muḥamamd ibn Yazīd , *Sunan Ibn Mājah*, Juz. 1. T.t: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.

- Al-Syurbasi, Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Serangkai Imām Madzab*. Jakarta: Amzah, 2001.
- Andrean, Aulia Diana dan Seka, Tinjauan Hadist dalam Perspektif Sunni dan Syiah, *Jurnal Tahdis*, Vol. 12, No. 1, 2021.
- Anwar, Abdul Rozak dan Rosihon, *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ash-Shiddieqi Hasbi, *Pokok-pokok Pegangan Imām Mazhab*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Asy-Syarbasy, Ahmad, *4 Mutiara Zaman Biografi 4 Madzhab*, Terj. Futuhal Arifin. Jakarta: Pustaka Qalami, 2003.
- Bakri, Abu, Polemik Penafsiran Teologis Sunni, Salafi dan Syiah Modern, *Tesis Institut Ilmu Quran Jakarta*, 2022.
- Fahimah, Siti, Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya, *Jurnal Alam tara*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Fatah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Fikri, Ali, *Ahsan al-Qashash : Kisah-kisah Para Imām Mazhab*, Terj. ‘Abd ‘Aziz. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Hasyim, Umar, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah wal-Jamā‘ah?*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978.
- Hilal, Abū Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Ibn̄, *Musnad Aḥmad Mukharajā*, Muḥaqqiq: Shuaib al-Arnaut, Juz 1, tk: Muassasah al-Risālah, 1421.
- Ibrahim, Muslim, *Pengantar Fiqih Muqaran*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Idris, Mahsyar, *Kaidah KeṢaḥīḥ an Matan Hadis*. Parepare: Umpar Press, 2014.

- Iskandar, Muhammad Ikhsan dan Azwar, “Konsep Maslahat Menurut Imām Malik”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 4, No. 1, Juni 2021.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah KeṢaḥīḥ an Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauaj dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Jawad, Muhamad, *Fiqh Lima Madzhab: Ja’farii, Hanafi, Maliki, Syafi’I, Hambali’*, Terj. Masykur,dkk. Jakarta: PT Lentera, 2001.
- Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Khaidar, Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Khudlori, Muhammad, “Tipologi Kodifikasi Kitab Haadis al-Maajim”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 1, 2018.
- Khuzori, Muhammad, *Tarikh Tasyri’ al-Islamy*. Jakarta: Dar al-Ihya Indonesia, 1989.
- Kiswali, Tssuroya, *al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Ma’rufah, Yuni, Ahl Sunnah Wa al Jmaah dalam Perspektif Hadis, *Jurnal an-Nur*, Vol. VI, No. 1, 2014.
- Ma’sum, Muhammad Ansori, “Histori Hadits Karya Imām Muslim: Peran Penting Kitab Hadits Ṣaḥīḥ Muslim Dalam Mendefinisikan Pendidikan”, *Didaktika Religia*, Volume 4. No. 1 Tahun 2016.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munawir, *Kajian Hadis Dua Mazhab*, Cet. 1. Purwokerto: Stain Press, 2013.

MZ, Zainuddin, *Studi Hadis*, Cet.1. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2011.

Najwah, Nurun, “Kitab al-Al-Muwaṭṭa’ ’ Karya Imām Malik”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 3, No. 2, Januari 2003.

Nashir, Ridlwan, *Ilmu Memahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mushtolah Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Pilo, Nasiruddin, “Hakikat *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā’ah*: Studi Perbandingan antara Pemikiran Kalam Abu Ḥasan al-Asy’ari dan Ibnu Taimiyah”. *Disertasi*, 2016.

Qomar, Mujamil, “Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU Di Tengah Kehidupan Masyarakat”, *Jurnal Komtemplasi*, Vol. 02, No. 01, 2014.

Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974.

Sari, Diah Prawitha, “Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak”, *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 1 2016.

Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadith wa Mustalahu*. Beirut: Al-Ilm li al-Malagin, 1997.

Shiddieqy, Hasbi Ash, *Pokok-Pokok Pegangan Imām Mazhab*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997.

Sholihah, Firdayatus, Nilai-Nilai Filosofis Teologi Ahl Sunnah Wal Jamā’ah dan Implementasinya dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2018.

Shomad, Bukhori Abdul, *Pemikiran Hadis Lintas Generasi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

- Siradj, Said Agiel, *Ahlssunnah Wal Jamā'ah dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM, 1998.
- Sulaiman, Abū Dāūd , *Sunan Abū Dāūd*, Juz 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Suparta, HM., “Metode Pensyarahannya Sunan An-Nasai Perbandingan Antara Imam Suyuthi dan Sindi”, *Jurnal Millah*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2014.
- Surah, Abi Isa Muhammad bin Isa bin, *Sunan Tirmidhi*, Juz V. Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathbaah, 1975 M.
- Suryadi, “Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, no. 2, 1 Oktober 2015.
- Suryadilaga, Muhammad Taufiq & Muhammad Alfatih, “Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis”, *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2, 2019.
- Suyadi, Agus Solahudin dan Agus, *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Syuhbah, M. Abu, *Kutubus Sittah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman. Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006.
- Umar, Athoillah, “Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis”, *Jurnal Mutawattir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 1. Surabaya, 2011.
- Wirman, Eka Putra, *Kekuatan Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*. Jakarta: Rekagrafis, 2010.
- Yuslem. Nawir, *Ulumul Hadis*. Jakarta: tp, tt.
- Yuslem, Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Zahroh, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*. tk: Dar al-Fikr al-Araby, tt.
- Zulhaedi, “Eksistensi Snad dalam Hadis”, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIV, No. 2, Desember 2010.